AMORE

CHRISTINA JUZWAR

Autumn Kiss

"Sebuah ciuman bisa memutarbalikkan semua keadaan. Cinta menjadi benci, dan benci menjadi cinta..."

Digital publishing PT KG 3IGI

Autumn Kiss

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

CHRISTINA JUZWAR

Autumn Kiss

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

AUTUMN KISS
oleh Christina Juzwar

617 17 0001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Eka Pudjawati
Desain Cover: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3535 - 3

288 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Sebuah ciuman bisa memutarbalikkan semua keadaan.
Cinta menjadi benci, dan benci menjadi cinta

-CJ-

Ucapan terima kasih

Thank you...

My creator, The Almighty Jesus Christ
My great dad, Gregorius Juzwar
My lovely editors, Mbak Ike, Mbak Vera, dan Asti
My sweet families
My cheerful friends
And my super readers.

Kiss,
CJ

FB/E-mail: Christina_Juzwar@yahoo.com
IG/Twitter: @Christinajuzwar

Prolog

DIVA publishing/KG-3/IGC

Di rumah bernuansa putih yang nyaman, di kota kecil yang damai dan tenang, suasana duka mengelilingi hingga tampak begitu suram. Seorang anak kecil duduk di tangga dengan wajah penuh air mata. Ada laki-laki berambut ikal yang duduk di sebelahnya. Berusaha memeluk bocah itu. Namun, si gadis kecil menolak dan berlari menjauh.

Laki-laki itu memutuskan untuk menyusulnya. Gadis kecil dengan celana panjang dan sweter itu duduk di undakan teras depan. Beberapa saat, laki-laki itu hanya berdiri di depan pintu. Bahu si gadis kecil terguncang-guncang, tangisnya makin

mendera, sementara wajahnya terbenam di lengan yang bertumpu pada lututnya. Laki-laki itu memutuskan untuk menunggu sampai guncangan bahunya mereda, barulah ia duduk.

"Kenapa harus Mommy, Uncle Levy?" pertanyaan lirih meluncur dari bibir mungil itu.

"Because God really loves your Mommy, Sweetie. Because she's a very special person," ucapnya dengan suara yang berat tapi penuh kelembutan.

Bibir merah muda itu melengkung ke bawah. Isak kecilnya masih terdengar. "Tapi aku masih butuh Mommy. Aku mau Mommy di sini."

Laki-laki itu memeluk pundak si gadis kecil, merapatkan ke tubuh, dan mengecup ubun-ubunnya. *"You know what? Mommy will always be in your heart. She will always be there. But God needs her as an angel, there in heaven...."*

Satu

AKU menajamkan pendengaranku. Kantuk yang menggelayut hebat memaksaku tetap memejam. Suara telepon itu seperti tak mau menyerah membangunkanku. Ah, biar saja. Mungkin salah sambung. Atau urusan pekerjaan yang tidak tahu diri. Suara telepon itu akhirnya berhenti. Aku mendesah lega.

Tapi aku keliru.

Kali ini suara ponselku yang menyeruak di kesunyian kamar. Dalam hati aku menyesal kenapa tidak mematikannya. Suaranya memang tidak berisik seperti telepon barusan, tapi getarannya di meja cukup bikin geregetan. Namun aku *keukeuh*. Aku tidak mau mengangkatnya. Pada tidak tahu apa

sekarang jam berapa? Ini masih dini hari. Ya Tuhan, aku hanya ingin tidur. Tubuhku rasanya lelah setelah tiga hari lembur di kantor dan baru tiba di rumah jam dua belas malam. Aku hanya butuh tidur nyenyak, *please*. Apa pun urusan pekerjaan itu, jangan sekarang.

Di saat kesadaranku mulai menurun, aku merasakan ranjangku bergoyang. Dengan bertumpu pada lengannya, laki-laki itu melewati tubuhku yang terbaring tak bergerak dan meraih ponsel di nakas, yang hanya berjarak sejengkal dariku. Meski sudah hampir memasuki alam mimpi, aku masih bisa mengendus aroma sabun samar dari tubuhnya.

Suara Ian terdengar serak dan mengantuk. Rupanya ia memutuskan menjawab teleponku. Ian selalu begitu. Sabar dan bersedia melakukan apa saja untukku. Bahkan tindakan paling malas yang kulakukan—seperti saat ini—akan dia lakukan. Di tengah kesadaran yang tinggal setengah, aku mendengar Ian bergumam pelan. Tak lama bahuku diguncang pelan. "Bi, bangun."

"Bilang suruh telepon besok jam sepuluh," balasku tanpa mendengar penjelasan Ian terlebih dulu.

"Tidak bisa. Kamu harus menerimanya."

Aku terpaksa berputar ke arah Ian. Di tengah kantuk pun aku bisa melihat wajah Ian yang tegang. Sorot matanya redup. Dia menyugar rambutnya yang berpotongan *undercut* sedikit acak-acakan. "Ada apa?"

Ian menyodorkan ponselku. "Ini Lee."

Aku terkesiap menahan napas. Gelombang tak mengenakkan menjalari nadiku. Bagaimana aku bisa tidak menyadarinya? Ini semua karena pekerjaan sialan itu, sampai-sampai aku tidak ingat pada Zie.

Aku melompat bangkit, menerima ponsel dari genggaman Ian, dan menjauh dari tempat tidur.

"Lee?" kataku, tanpa mengatakan halo lagi.

"Hei, Bi..."

Keningku langsung berkerut. Debaran dadaku menjadi lebih cepat. Suara Lee yang parau membuat perasaanku semakin gelisah. Aku menelan ludah yang terasa pahit dan melempar pertanyaan dengan agak tergagap, "Ada apa? Zie... apakah Zie baik-baik saja?"

Terdengar helaan napas panjang. Suara Lee bergetar. *"Zie passed away...."*

Tanganku seketika terkulai. Ya Tuhan, ya Tuhan...

Zie... sudah tidak ada....

Aku berpegangan pada *drawer* saking lemasnya. Aku tak bisa mengucapkan apa pun karena tenggorokanku seolah ada yang menyumpal.

Ya Tuhan, Zie sudah pergi....

"Zie sudah pergi dengan tenang, Bianca," suara Lee yang lemah dan begitu sedih kembali terdengar.

"Lee..." Aku mulai terisak dan memeluk diri sendiri untuk mencari kekuatan. "Lee, aku akan ke sana. Aku akan segera ke sana. *Be strong... for Grace,* oke? Tunggu aku. Tolong bilangin Zie, tungguin aku," aku meracau di tengah isak tangis.

"Kami akan menunggumu, Bi. Termasuk Zie," Lee tercekat. Suaranya masih parau. "Zie pasti senang kamu ada di sini untuk mengantarnya ke peristirahatan terakhir...."

"Aku akan ke sana," aku berbisik. Air mataku tumpah ruah. "Aku akan ada di sana."

Begitu menutup telepon, aku merasakan tangan yang hangat mengusap bahu dan punggungku. "Aku turut berdukacita, Bi."

Aku berbalik dan wajahku sudah banjir air mata. Dengan bibir bergetar, aku menggumam, "Zie sudah nggak ada... Zie sudah meninggal."

Ian langsung memelukku dan akumenumpahkan tangis hebat di dadanya. *"I know, Hon... I know."*

"Aku sahabat yang menyebalkan, Ian. Aku sampai tidak tahu sahabatku sendiri sudah pergi."

"Tidak, Bianca," Ian terus menghiburku. "Jangan menyalahkan dirimu."

Di tengah tangisku, aku terus memanggil nama sahabatku. *Zie...*

***

Kacamata hitam pekat membingkai wajahku yang pucat. Sepagi ini sudah mengenakan kacamata hitam? Aku berani taruhan, penampakanku pasti seperti mayat hidup. Aku saja ngeri melihat wajahku, bagaimana orang lain? Aku tahu

kacamata hitam satu-satunya pilihan yang ada dibandingkan *makeup*. Tidak ada gunanya mengenakan *makeup* kalau hanya akan berantakan oleh air mata.

Setelah telepon Lee, aku tidak bisa tidur dan terus menangis. Beruntung aku memiliki Ian, yang menjadi tempatku bersandar. Dia terus mendampingiku sejak kabar dukacita itu datang. Bersama Ian, aku bercerita, mengenang, dan kembali menangis.

Hingga sekarang aku menginjakkan kaki di kantor.

"Selamat pagi, Bu Bianca," satpam di lobi gedung menyapa.

Aku hanya sanggup mengangguk. Hari yang buruk, perasaan yang berantakan. Aku menutupi kesemrawutan diriku dengan jalan menunduk. Rambutku yang panjang sampai menyentuh punggung kuikat ke atas hingga membentuk *messy bun* besar karena rambutku memang tebal. Aku juga mengenakan baju seadanya. *Pencil pants* dan kemeja yang tampak kebesaran di tubuhku yang ramping. Serbahitam.

Sebenarnya aku hanya asal comot dari lemari. Begitu juga baju-baju yang sudah aku *packing* dan lemparkan ke dalam koper.Hati rupanya tak bisa berbohong. Tanganku bergerak dengan sendirinya meraih apa yang menjadi gambaran suasana hatiku. Hitam dan kelam.

Setibanya di lantai sepuluh, aku mengempaskan diri di tempat dudukku di ruang kerja yang berdinding kaca besar. Tepat di depan ruang kerjaku, ada ruangan yang sama besarnya

dengan ruanganku. Tampak kosong. Wajar saja. Ini masih jam tujuh pagi. Resepsionis saja belum datang. Bahkan sekretaris rekan kerjaku, belum juga menampakkan batang hidungnya. Padahal setahuku dia selalu datang paling pagi.

Sejenak, aku merasa tidak enak kepada Ian yang harus menemaniku menangis. Tadi Ian berangkat kerja, bersamaan denganku. Sepanjang perjalanan, dia tampak menguap beberapa kali. Sebanyak dia menguap pulalah aku mengucapkan permintaan maaf kepadanya. Sampai-sampai Ian kesal dan berkata, "Kalo kamu sampai minta maaf lagi, sumpah aku akan menciummu sampai nggak bisa bicara lagi. Itu yang kamu mau?"

Ancaman Ian cukup ampuh. Aku langsung menutup rapat bibirku, meski sebenarnya aku tidak keberatan dicium olehnya. *He's a great kisser,* dan aku suka dicium olehnya. Kalau saja hari ini suasana hatiku sedang tidak berduka, mungkin aku akan menyambut tantangannya dengan senang hati.

Aku merogoh tasku dan meraih ponsel, sembari menyalakan laptop yang semalam memang kutinggalkan di kantor karena lembur.

"Hei."

Aku terlonjak kaget saat mendengar suara berat dari depan pintu ruang kerja yang terbuka lebar.

"OT! Kamu mengagetkanku! Bisa nggak sih bikin suara dulu sebelum menyapa?" gerutuku sambil menepuk-nepuk dada.

Laki-laki itu tak menyahut. Dia bersandar dengan kedua

tangan di saku celana, lalu dengan cuek dia berkata, "*Good morning to you, too.*"

Aku memandangnya dengan saksama. Bukan karena laki-laki itu tampan setengah mati, tapi pakaiannya itu lho. Pagi-pagi begini sudah rapi, lengkap dengan jas, dasi, dan celana yang tampak licin. Oh ya, tentu saja dengan sepatu yang bisa bikin orang lain berkaca. Coba bandingkan dengan penampilanku yang semrawut dan kucel. Masih untung aku ingat untuk mandi tadi pagi.

"Kamu tahu kan kamu masih pakai..." laki-laki itu menggerakkan jari di depan wajahnya sendiri, "kacamata hitam?"

Bahuku merosot dan menghela napas panjang. Aku memang baru sadar saat dia memberitahuku. Aku segera mencopotnya.

"Inilah alasan kenapa aku harus memakainya." Aku menunjuk wajahku tanpa malu-malu lagi. "Wajahku bengkak dan..."

Air mataku luruh lagi saat aku tak bisa menemukan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Owen. Aku menutup wajah dengan telapak tangan dan menumpahkan tangisku. Tidak lama, aku merasakan pelukan hangat menyelimuti tubuhku. Ajaib, tangisku langsung reda. Memang benar-benar hebat si Owen Tanaka ini. Sudah tampan, baik, dan tahu kapan harus bersikap manis. Kuakui, ketampanan Owen bisa mengintimidasi. Tapi aku tidak bakal terpengaruh mengingat aku sudah mengenal Owen sejak lama. Skala hubungan kami sudah menetap dalam tahap sahabat.

"*I'm so sorry for your loss*," suara berat itu terdengar lembut dan menyejukkan. Persis seperti apa yang kubutuhkan sekarang.

Aku mengangguk. "*Thanks*, OT."

Aku memang memberitahu Owen tentang Zie setelah selesai berbicara dengan Lee di telepon. Bukannya memberitahu langsung sih, karena aku hanya mengabari lewat WhatsApp. Duh, biasanya aku tak secengeng ini.

Tapi kali ini pengecualian. Aku seperti kehilangan separuh jiwaku begitu tahu sahabatku pergi untuk selamanya. Owen melepaskan pelukannya dan memberiku selembar tisu. Aku menerimanya dan menggunakannya untuk mengeringkan air mataku.

"Kamu seharusnya tidak masuk."

"Ada kerjaan sedikit. Lagi pula," aku mengedikkan bahu, "pesawatku akan terbang siang dan..."

Owen langsung memotong ucapanku. "Aku kan sudah bilang, tidak usah masuk hari ini. Biar kerjaan kamu di-*handle* yang lain, Bianca."

"Tapi..."

"Soal klien kamu yang ajaib itu?" potong Owen, seakan bisa membaca pikiranku.

Aku mengangguk lemah. Bukan hanya ajaib, si Bapak Resek, begitu aku menyebutnya, adalah cobaan hidup paling buruk yang pernah kuhadapi dalam pekerjaanku. Aku sudah hampir menyerah setelah beberapa bulan berjalan mendampingi si Bapak dengan beberapa *Multinasional Company*.

Bawel, resek, banyak menuntut, egois, suka pura-pura budek, keras, dan seterusnya. Baru kali ini aku memiliki klien ajaib dan mengerikan seperti itu setelah sepuluh tahun bekerja sebagai *corporate lawyer*.

Aku menggeleng tegas. "Masa kamu tega nyemplungin mereka ke tengah laut dan berenang sama ikan hiu?"

"*I insist*," Owen berkata dengan tegas. "Lagi pula, kamu pegang bapak ajaib itu bersama Andre, kan?"

Andre salah seorang senior *asossiate* yang paling aku dan Owen percayai. Kami bersyukur memilikinya. Banyak karyawan datang silih berganti karena tidak kuat dengan tekanan kerja yang berat. Andre salah satu yang bisa bertahan.

Kali ini aku mengangguk. Owen tersenyum, meneduhkan hatiku seketika. "*Let Andre handle him*. Aku juga bisa bantu dikit-dikit. Pergilah ke NZ. *Your bestfriend needs you. Her family needs you*. Lagi pula, aku sudah malas melihat tumpukan cuti kamu yang jarang kamu pakai itu. Jangan sampai aku bagi-bagiin sebagai bonus kepada anak-anak lainnya, ya."

Mau tak mau aku tersenyum. Di saat hatiku sedang berduka begini, Owen tetap bisa membuat bibirku melengkung ke atas. Aku benar-benar bersyukur mengenal Owen Tanaka, laki-laki tampan berwajah dingin tapi baik setengah mati. Enam tahun lalu, saat dia mengajakku bergabung di kantornya, itu kesempatan terbaik yang tak pernah bisa kulupakan. Kami memang sering ribut, sering curhat, sering berselisih, sering menggosip, namun dia seperti kakak laki-laki yang tak pernah kumiliki.

Sebenarnya aku sudah mengenal Owen sejak kuliah. Kami sering bersama-sama di masa-masa cupu itu. Tapi kedekatan kami merenggang ketika Owen kuliah ke Jepang, kampung halaman ayahnya, sedangkan aku meneruskan studi master ke Belanda. Kami kembali bertemu saat Owen hendak membajakku dari kantor pengacara tempatku bekerja selama lima tahun. *It's a long story. And quite funny though.*

"Jam berapa pesawat kamu, Bi?" tanya Owen dengan suara yang sudah terdengar jauh. Ternyata dia masuk ke ruang kerjanya, dan sedang mencopot jas abu-abunya. Wajahnya kemudian terlihat serius menatap layar laptop.

"Jam dua," sahutku.

"Nanti biar Pak Broto antar kamu, ya. Bilang ke Sandra saja."

"Kamu tidak keluar?"

"Aku *meeting* seharian di kantor."

"Oke, *thanks*, OT."

Hanya aku yang memanggilnya OT, singkatan dari Owen Tanaka. Di kantor Tanaka and Partners ini, petingginya hanya dua, yaitu Owen sebagai pemilik kantor, dan diriku, Bianca Soedibyo sebagai partner. Sisanya adalah senior dan junior.

Telepon di mejaku kemudian berdering. Aku menggeser bangku dan menjawabnya.

"*Bianca's speaking.*"

"*Get some rest first, Bi. You look like hell.* Pasti kamu nggak tidur semalaman."

Aku melirik ke ruangan di depanku. Owen sudah duduk di kursinya yang besar dan tampak menjepit telepon dengan pundaknya. Dia sedang melirik ke arahku. Sialan. Kurang kerjaan amat sih. Tadi berseru dari seberang ruangan, sekarang malah menggunakan telepon.

"Mana bisa tidur?"

"Kamu berangkat masih lama. Tidur saja dulu."

"Nggak pa-pa kok. Aku nggak bakal bisa istirahat juga sampai benar-benar tiba di sana." Aku mendesah.

"Kalau begitu, tutup tirai ruanganmu dan cobalah memejamkan mata. Setengah jam sangat berarti."

Aku tersenyum. *"I owe you so much."*

"You owe me nothing. I can handle the office. Anggap saja sebagai ganti dulu sewaktu Alicia sakit."

"Any dates tonight with Nina?"

Owen mengangkat pandangan dan menatapku menembus kaca-kaca yang membatasi ruangan kerja kami berdua. Wajahnya tampak gusar sekaligus geli. *"And we are suppose to talk about it now?"*

"Khawatir lebih tepatnya."

"Sama aku atau kantor ini?"

"Kantor ini," tegasku.

Owen terkekeh. "Iya, kencan dengan tumpukan kontrak, perjanjian, undang-undang, dan klien-klien yang punya perilaku menantang. Lagi pula, Nina lagi di Manado. *So, no date for tonight."*

Bibirku yang pucat membulat. *"Okay, then.* Mau oleh-oleh apa dari NZ?"

"Your smile."

Aku kembali menatap Owen dan tersenyum. *"I'm smiling. See?"*

"Senyum yang ceria tanpa luka dan duka yang terlihat di mukamu. Senyum itu nggak hanya di bibirmu, tapi juga di hatimu, Bi. Sembuhkan hatimu dulu. Aku tahu akan butuh waktu. Tapi bagaimanapun, kamu harus bisa menerima kenyataan. Dia nggak benar-benar pergi. Dia akan tetap jadi bagian dirimu. Di dalam hati dan kenanganmu."

Sontak sekujur tubuhku merinding begitu mendengar penuturan Owen. Aku menghela napas. *"No wonder* perempuan-perempuan pada meleleh sama kamu. Ngomong sama aku saja begitu, gimana sama mereka?"

"What did I do? I'm just being... me," sahut Owen sok polos. Sambil menyunggingkan senyum mautnya, tentunya.

Aku memutar bola mataku. "Kerja lagi sana."

Owen melempar senyum dan kami menutup telepon masing-masing. Kemudian aku memutar kursiku yang besar, menghadap ke jendela. Pemandangan gedung-gedung perkantoran Jakarta dengan langit kelabu. Sama seperti hatiku.

Aku memikirkan kata-kata Owen barusan. Owen memang benar. Zie memang pergi... tubuhnya yang pergi... tapi kenangan akan dirinya tidak pernah beranjak.

Hatiku seperti teremas lagi menyadari kenyataan menyedihkan itu. Bagaimanapun, masih terlalu awal untuk bisa

menerima kenyataan ini. Aku butuh Zie seutuhnya. Aku masih ingin menikmati hari-hari dengan sahabatku. Mendengar tawanya, omelannya, curhatnya....

Lalu mataku tertuju pada deretan bingkai-bingkai foto yang menghiasi kabinet di belakang meja kerjaku. Ada foto kedua orangtuaku. Kedua kakak perempuanku, lalu ada Zie dan Lee. Ada juga fotoku bersama Grace, anak Zie dan Lee. Foto itu diambil waktu Grace baru saja lahir. Aku mendekap dan mengecup pipinya yang sehalus kapas sewaktu foto itu diambil.

Mataku kembali berkaca-kaca. Tanpa terasa air mataku kembali meleleh.

Zie, kenapa kamu harus pergi?

***

Perkenalanku dengan Zie saat kami berdua di SD. Aku ingat dia cantik banget. Bahkan sejak kecil kecantikannya sudah terpancar. Tapi jangan salah, meski wajah ayu cantik dan agak kebulean, Zie tomboi sekali. Tak hanya dua-tiga teman cowok yang pernah berantem dengannya. Dibandingkan denganku, Zie lebih galak dan perkasa.

Namun kelembekanku akhirnya terpengaruh juga dan berubah seiring kedekatanku dengan Zie. Aku menjadi lebih tegar dan berani dengan adanya Zie di sisiku. Kami sangat lengket dan bersahabat, seperti saudara.

Hingga hari kemarin.

Twenty five amazing years.

Dan sekarang tali transparan yang mengikat kelingking kami berdua terputus begitu saja oleh maut.

Air mataku meleleh dan jatuh ke punggung tangan. Aku menggeleng. Antara percaya dan tidak bahwa sahabatku, Zivanna, sudah pergi meninggalkan dunia ini.

Ah, Zie... kenapa harus kamu? Bisikan itu kenyataannya membuat hatiku semakin pilu.

Telepon meja kerjaku kembali berdering. Membuyarkan lamunanku dengan sekali sentakan. Aku mengusap mata yang sempat basah dan menjawabnya. Ternyata dari Sandra.

"Bu, Pak Broto sudah ada."

Aku melirik ke jam dinding di atas pintu ruang kerja. Jam sepuluh. Hah? Sudah jam sepuluh? Rasanya tadi barusan ngobrol dengan Owen. Rupanya aku terlalu banyak tenggelam dalam lamunan.

"Baik, suruh tunggu di lobi, San." Akumenyempatkan melirik ke ruang kerja Owen yang sekarang sudah tertutup tirai seluruhnya. Hm, mungkin *meeting*-nya sudah dimulai.

"Bos kamu *meeting*, ya?"

"Iya, Bu."

"Oke, terima kasih ya, San."

Ponselku berdering ketika aku sedang menunggu di lobi. Aku menjawabnya sementara mataku mencari-cari mobil Pak Broto. "Halo?"

"Hei, *Hon. Where are you*?" Suara berat yang teduh membelai telingaku.

"Hei. Lagi mau jalan ke bandara," jawabku dengan lega ketika mendengar suara Ian.

"Yakin nggak mau aku temenin? Visaku masih berlaku lho." Ian pernah mengajak ibunya ke New Zealand beberapa waktu yang lalu.

"Beneran, nggak usah. Lagian kamu kan juga harus kerja."

"Aku kan bisa cuti."

"Jangan, ah. Sayang cutinya. *Save it for me* buat akhir tahun, ya."

Suara kekeh menawan terdengar di seberang telepon. Selalu menggetarkan hatiku sejak pertama kali aku berkenalan dengannya. "*Take care* ya di sana. *Be strong, okay? She's in a good place now, Bi.*"

"*I know,*" bisikku. Air mataku mulai mengembang lagi.

Sebuah Innova berhenti tepat di depanku. Aku bergegas menyudahi pembicaraan dengan Ian.

"*Call me as soon as you get there,*" dia kembali berpesan.

"*I will.*"

"*Bye.*"

***

Touch down New Zealand.

Dan jangan tanya seperti apa penampilanku sekarang. Mungkin lebih parah daripada saat Owen menemukanku di kantor. Aku jadi agak menyesal tadi sewaktu transit di Sydney

tidak keramas dulu. Rambutku lepek, berminyak, dengan bonus wajah yang masih saja bengkak akibat kebanyakan menangis. Aduh, pokoknya nggak banget deh. Bayangkan perjalanan hampir dua belas jam, dengan transit dan *delay* yang memuakkan, membuat tubuh sudah seperti daun yang lecek terinjak-injak.

Aku menatap bayangan wajahku di cermin toilet. Mengerikan. Aku buru-buru mencuci wajahku dengan harapan menjadi lebih segar. Kemudian merapikan rambutku sambil berharap dalam hati bisa segera mengguyur dengan air dan sampo. Setelah mengikatnya kuat-kuat, aku memasang kacamata hitamku kembali.

Bandara Queenstown masih gelap. Terang saja, di sini masih dini hari. Sewaktu transit tadi, aku sempat mengabari Lee bahwa aku sudah akan naik pesawat ke sana. Sayangnya aku lupa menanyakan siapa yang akan menjemputku. Apakah Nia dan Peter? Ataukah Lee sendiri? Nia dan Peter adalah suami-istri yang juga menjadi sahabatku dan Zie. Mereka bersahabat dengan Zie dan Lee ketika tinggal di Arrowtown. Beberapa tahun kemudian pasangan tersebut pindah ke Brisbane. Pada saat pembicaraanku yang terakhir dengan Lee di bandara Sydney tadi, Nia dan Peter sudah tiba di sana.

Bahuku langsung lunglai saat tak kutemukan satu pun wajah familier ketika aku berdiri di pintu *exit* bandara. Aku menatap ponsel dan tambah frustrasi karena baterainya mati. *Great!* Kurang lengkap apa coba? Sahabatku wafat, perjalanan yang

melelahkan dengan bonus-bonus tak mengenakkan, tidak ada yang menjemput, dan masih gelap pula. Oh ya, tak ketinggalan, badan lengket sepertihabis tersiram sirup.

Aku mulai celingukan mencari wajah-wajah mereka. Lee, Nia, Peter. Siapa sajalah.

Saat menyadari mereka tidak ada, aku kembali lemas untuk sekian kalinya.

Entahlah apakah aku akan bisa melewati hari-hari ke depan yang pasti akan tambah emosional. Apalagi aku akan melihat Zie tidak akan bisa menyapaku kembali. Zie yang terbujur kaku di sebuah peti...

Memikirkan itu semua membuat dadaku sesak, dan air mata mulai berdesakan lagi keluar dari pelupuk. Aku menarik napas panjang.

Peti mati.

Seharusnya Zie menyambutku di kamarnya dan menyapaku dengan suara melengking dan senyum merekah.

Oh God, akusudah merindukannya.

"Looks like you need some help."

Aku tertegun. Bulu kudukku meremang. Suara yang berat menyapa telingaku. Suara yang sangat kukenal dan serta-merta membangkitkan memoriku, menyeruak tanpa ampun. Mataku mulai jelalatan mencari sosok itu. Benar saja.

Seorang lelaki bertubuh besar, dengan rambut ikal yang agak panjang, berantakan dan berewokan, melambaikan tangannya

singkat, sementara tangan satunya lagi tenggelam di saku jaket cokelatnya yang kasual.

Aku menghela napas. Aku memejamkan mata meskipun tahu tidak seorang pun, bahkan laki-laki yang menyapa itu, akan melihatnya karena tertutup kacamata hitam. Aku ingin marah, tapi sudah tidak sanggup. Emosiku terkuras oleh duka.

Astaga, kenapa harus dia?

Lelaki itu mendekat dan langsung mengambil alih koperku. "Kenapa pakai kacamata hitam? *You look awful,* Bianca."

"Tell me about it," aku bergumam, lebih dimaksudkan untuk diriku sendiri. Namun rupanya suaraku cukup keras hingga laki-laki itu mendengarnya.

Mata biru yang dulu selalu menyapaku setiap hari kini menatap lekat-lekat. Tapi aku memilih untuk membuang muka sembari melempar pertanyaan yang cenderung ketus. "Kenapa kamu di sini?"

"Ayo, kita ke mobil. *You can get some sleep all the way.*" Laki-laki itu tidak menjawab pertanyaanku.

"Apakah Lee menyuruhmu untuk menjemputku?" aku bertanya lagi saat laki-laki itu mulai berjalan.

Laki-laki itu berhenti dan menoleh. *"Not really."*

Keningku langsung mengernyit. "Jadi ini keinginanmu sendiri?"

Mata biru itu tetap sabar meladeni pertanyaanku yang ber-

nada mendesak. "Lee kelelahan. Dan aku tahu kamu akan datang hari ini, jadi aku menawarkan diri menjemputmu."

Aku tercenung mendengar penuturan laki-laki bertubuh tinggi besar ini. Tapi lebih heran melihat ketenangannya yang dulu jarang kulihat.

"*Let's go*." Dia mulai berjalan lagi. Aku berjaga beberapa langkah di belakangnya, hingga dia berhenti di dekat SUV merah. Mobil yang sangat kukenal. Milik laki-laki itu.

"Kamu mau masuk atau tidak?"

Ternyata dia sudah memasukkan koperku ke bangku belakang dan pintu di sisi pengemudi sudah terbuka.

Ya masa aku tidak mau ikut? Lee sudah berjanji menjemputku sehingga aku tidak mempunyai persiapan apa pun. Kalau tahu laki-laki ini yang menjemputku, aku kan bisa menolak dan menyewa mobil sendiri. Aku tak punya pilihan lain dan terpaksa ikut. Dia satu-satunya harapan yang membawaku ke rumah Zie.

Aku masuk dan memasang *seat belt* dengan keengganan yang luar biasa.

Satu-satunya yang ingin kuhindari dari semua hal yang buruk di dunia adalah... ini. Bertemu dengannya lagi, menatapnya lagi, berbicara dengannya lagi. Namun sepertinya takdir berkehendak lain.

Aku kembali semobil dengan mantan suamiku.

Dua

AKU sadar sudah tidak bisa menghindar. Satu-satunya cara menghindari Levy, mantan suamiku ini, adalah dengan tidak menghadiri pemakaman Zie. Tapi itu lebih tidak mungkin lagi. Dan konyol. Aku harus menerima kenyataan bahwa Levy pasti akan datang. Persahabatan Levy dan Lee sama lengketnya dengan aku dan Zie. Lee dan Zie tinggal di Arrowtown, kota kecil yang hanya berjarak dua puluh menit berkendara dari Queenstown, tempat tinggal Levy. Sebenarnya Levy warga negara Australia, dan seluruh keluarganya di sana, tapi dia lebih sering tinggal di New Zealand.

"Aku sudah di tempat Lee sejak kemarin," ujar Levy ketika mobil sudah membelah jalanan.

Aku memilih untuk tak menyahut. Mataku menyusuri pemandangan gelap di jalanan. Sejak duduk di mobilnya, aku membulatkan tekad untuk bertukar kata seminim mungkin.

"Zie pergi dengan tenang, Bi. *In case you want to know....*"

Ucapan Levy memancingku untuk menoleh dan menatapnya. "Kamu... melihat Zie..." aku menelan ludah dan berusaha untuk mengucapkan satu kata yang sangat sulit keluar dari tenggorokanku, "...pergi?"

Levy melirikku sesaat, sebelum matanya kembali tertuju ke jalanan. "Aku mendampinginya bersama Lee. Saat-saat terakhirnya... bersama Grace juga...."

"Bagaimana bisa?" suaraku penuh tuntutan.

Levy kembali melirik. "Lee memintaku menemaninya. Sekalian menemani Grace. Aku sudah beberapa hari menginap di sana. Ada ibunya Lee juga."

Aku membuang muka sembari menggigit bibir bawah. Hatiku bergelora. Membara. Panas. Aku tidak terima dengan perkataan Levy barusan. Sakit hati menyelinap dengan kencangnya. Seharusnya aku yang berada di sana. Aku!

"Lee seharusnya meneleponku saat Zie sedang sekarat." Ada nada sesal yang nyata terselip di perkataanku. Sebagian besar menyalahkan Lee dan Levy. Tapi ada juga sebagian dari diriku yang menyalahkan diri sendiri.

Aku merasakan Levy memperhatikanku lewat sudut matanya. "Kita juga tidak menduga. Semua terjadi begitu cepat. Bahkan Zie sempat membaik. *In two days,* kondisinya langsung *drop* dan..."

Aku tetap menggeleng tidak terima. "Tetap saja. Aku seharusnya mendampinginya."

"Kamu tahu Zie seperti apa, Bianca. Dia tidak pernah mau merepotkan semua orang, termasuk dirimu."

Aku menggigit bibirku. Hampir tiga hari sekali kami saling berkabar, walaupun hanya lewat SMS, BBM, atau WhatsApp. Zie baru ketahuan sakit sekitar setahun yang lalu. Dia memberitahuku saat aku berlibur ke sana.

Setelah itu aku belum bisa mengunjunginya lagi karena pekerjaanku yang menggunung, seperti tak ada habisnya. Aku hanya memantau kondisi sahabatku lewat WhatsApp atau Skype.

"Seharusnya aku yang ada di sisinya, bukan kamu!" aku berseru dengan suara gemetar.

Levy tak menyahut. Tapi, setelah beberapa saat, hatiku diliputi perasaan bersalah. Aku sungguh egois. Meski kami sudah berpisah dua tahun lalu, Levy dan Lee tetap menjalin persahabatan yang erat. Tidak mungkin karena aku dan Levy berpisah maka persahabatan mereka harus terputus. *We are not in high school.* Aku merasa bodoh karena berpikiran seperti anak remaja.

Karena pada kenyataannya, aku dan Levy memang berkenalan dan bisa bersama-sama karena Zie dan Lee. Kami bertemu di pernikahan mereka. Hingga akhirnya kami pun menikah. Tapi cerita pernikahanku tak seperti kehidupan Zie dan Lee yang harmonis. Tidak ada ungkapan *happily ever after*

dalam kamus pernikahanku dan Levy. Rumah tangga kami harus kandas dengan banyak problema.

Levy berujar lagi. "Aku di sana untuk mereka semua. Karena jarak tempat tinggalku yang cukup dekat, jadi—"

"Iya, iya. Aku mengerti. Kamu nggak perlu menjelaskan," aku memotong ucapannya dengan wajah menghadap ke jendela. Aku tidak ingin berdebat lagi. Aku membuka kacamata hitamku dengan mata tetap terarah ke jalanan. Aku tak ingin Levy tahu kegundahan hatiku walaupun aku yakin dia merasakannya.

Guncangan mobil yang halus membuaiku hingga mata terasa berat. Selama di pesawat aku tak bisa tidur akibat bermacam-macam efek. Telinga berdengung, tempat duduk yang tak terlalu nyaman, dan tentu saja benak yang tak bisa berhenti memikirkan Zie. Belum lagi pesawat yang beberapa kali kena turbulensi, plus bonus penumpang di sebelahku yang ngorok dengan nyenyaknya, melengkapi daftar penderitaanku hingga *checklist* terakhir. Mungkin tidur sejenak tidak akan menjadi masalah. Toh aku bersama Levy. Dia tidak mungkin macam-macam.

Awas saja kalo sampai bertingkah aneh-aneh. Aku tidak akan sungkan-sungkan menendang bokongnya walaupun status kami mantan suami-istri.

Lagi pula, aku sadar aku akan membutuhkan energi yang banyak untuk Zie dan Lee. Apa pun yang mereka butuhkan, aku harus siap membantu. Berada di sisi mereka.

"Bianca?"

"Hm?"aku menyahut acuh tak acuh karena kesadaran yang mulai menipis. Suara Levy terdengar bergaung. Mulai samar dan jauh.

"Tidurlah. Kamu pasti lelah. Aku akan membangunkanmu begitu tiba di sana."

***

Mendadak aku tersadar dari tidurku. Mataku perlahan terbuka dan gelombang perasaan nyaman menerpaku. Aku merasakan tidur yang enak dan nyenyak sekali. Rasanya sudah lama aku tidak tidur di ranjang seempuk ini. Apalagi setelah perjalanan yang cukup jauh menempuh—

Hah? Ranjang?

Mataku melebar dan aku tersentak bangun tiba-tiba. Yang pertama kali kulakukan adalah meraba tubuh sendiri. Apakah aku masih utuh atau... Oh... astaga! Apakah aku masih berpakaian atau tidak? Lalu aku menghela napas lega saat menyadari pakaianku masih lengkap. Aku bergumam superlega, "Syukurlah."

Untuk lebih meyakinkan diriku sekali lagi, aku mengangkat selimut dan lebih lega lagi karena celana yang kukenakan sejak dari Jakarta masih membalut kakiku.

Mataku lantas jelalatan menyusuri kamar. Beberapa detik kemudian, aku tersadar aku berada di kamar yang sangat familier. Aku pernah melihat kamar ini.

Ini salah satu kamar di rumah Zie.

Helaan napasku makin lega. Berarti aku tak terdampar di hotel, hostel, atau penginapan misterius, seperti dalam bayanganku yang paranoid. Yang paling penting, aku tidak diculik oleh orang asing.

Kemudian aku kembali tertegun ketika menyadari sesuatu. Tidak mungkin aku berjalan sendiri kemari. Setahuku aku tidak mempunyai riwayat *sleepwalking*. Jadi ... siapa yang ... ?

Tok.Tok.Tok.

Aku tersentak. Suara ketukan membuyarkan pikiranku. Aku berdeham sebelum menyahut, dengan ragu tentunya, "*Come in.*"

Pintu terbuka dan muncullah wajah Levy. Mataku langsung menyipit.

"Gimana tidurmu?"

Aku langsung tahu pasti dia yang membopongku ke kamar ini. Dengan geram, aku berkata, "Kamu kurang kerjaan amat sih gendong-gendong orang?"

"Kamu tertidur di mobil," Levy beralasan.

Mataku dan mata Levy bertemu. Tatapan kami sempat terkunci, tapi hanya beberapa detik. Aku melengos dan menyibak selimut yang sebelumnya menutupi tubuhku.

"Terus? Itu jadi alasan kamu untuk mengambil kesempatan menggendongku?" aku bertambah sewot.

"Lalu, aku harus meninggalkanmu di dalam mobil?"

"Itu lebih baik," tembakku dengan galak.

"Dan kamu akan tidur di dalam mobil selama itu? Karena kamu harus tahu, sekarang sudah siang."

Hah? Siang? Aku kembali melempar pandanganku ke jendela. Benar saja. Di depan sudah terang. Gila, aku tidur apa hibernasi? *Crap.* Andaikan aku bisa tidur di pesawat, hal ini tidak akan terjadi.

"Atau kamu bisa bangunin aku. Segampang itu, tau." Aku bergegas ke kamar mandi.

"Aku bangunkan kamu sampai dua kali, Bianca. Kamu tidak bergerak sama sekali."

Aku mengertakkan gigi. Tanpa membalas perkataan Levy, aku buru-buru mencuci wajah. Begitu keluar dari kamar mandi, ternyata Levy masih betah berdiri di sana. Aku mendengus kesal.

"Kamu mau ngapain sih?"

"Menunggu kamu," jawab Levy enteng.

"Nggak perlu! Aku bisa keluar sendiri nanti." Aku memegang gagang pintu dan menunggu Levy beranjak keluar. Untunglah laki-laki itu tahu diri. Dia mengedikkan bahu dan melangkah keluar. Aku langsung menutup pintu kamar dan menguncinya. Dadaku berdebar keras. Aku menenangkan diri sejenak dengan duduk di tepi ranjang.

Jendela-jendala yang mengelilingi kamar menampakkan pemandangan yang menakjubkan. Aku baru menyadarinya. Warna-warna jingga, cokelat, dan kuning yang begitu menyejukkan mata dengan latar pegunungan dan lembah yang indah.

Untuk beberapa saat aku terpaku dan terpana memandanginya. Rasanya aku ingin membekukan waktu dan menikmati pemandangan indah menakjubkan seperti ini sepanjang masa.

Kemudian aku melihat seekor bajing melompat di pohon besar tak jauh dari jendela. Ternyata bajing itu tidak sendiri. Ada temannya di ujung dahan. Hatiku yang semula bergemuruh karena kelakuan Levy yang seenaknya, mulai tenang melihat pemandangan yang takkan kudapatkan di Jakarta. Apalagi, lihatlah, halaman belakang yang begitu luas dengan teras *deck* kayu yang hangat, juga perapian di halaman. Tempat favorit Zie.

Ini rumah kesayangan Zie.

Memoriku terempas ke masa lalu, saat Zie mengutarakan niatnya untuk menikah dengan Lee dan pindah ke kota kecil ini.

Sebagai perempuan yang sudah lama hidup di kota, juga mengingat Zie adalah sahabat sejati yang selalu di sisiku, aku sempat protes berat mendengar keputusannya itu.

"Gila kamu ya, Zie! Mau ngapain di sini? Ngitungin pohon? Nyari emas? Nyapuin daun? Bikin manusia salju? Kamu tau nggak sih kota itu kayak apa?"

"Tahu. *A beautiful town*. Tenang dan damai. Aku sudah muak sama Jakarta, Bi," begitu alasan yang Zie kemukakan. Saat itu aku bisa melihat keteguhan sekaligus semangat yang menyala-nyala. "Aku nyari tempat yang seperti itu. Musim dingin penuh salju, musim gugur berwarna jingga, pokoknya nggak sumpek!

Bisa jalan kaki, nggak polusi. Pokoknya sangat menyenangkan. Inspirasiku pasti luber kalau aku tinggal di sini. Kamu tahu kan aku butuh itu."

Zie seorang *artist*. Saking kreatifnya, dia bisa melukis, memahat patung, atau membuat karya seni apa pun. Zie juga bisa membuat barang bekas menjadi barang artistik hingga bisa dijual. Selain itu, dia juga penyuka barang antik. Karena itulah setelah menetap di Arrowtown, dia dan Lee mendirikan toko barang antik yang dinamakan Gracie's.

"Kamu sinting. Aku nggak setuju." Aku mencak-mencak tak keruan, lalu aku memberi ultimatum. "Pokoknya kamu nggak boleh pindah. Titik nggak pake koma!"

Seharusnya yang bawel dan galak begitu adalah Zie, bukan aku. Tapi kali itu posisinya terbalik. Sebenarnya bukan masalah kotanya kecil atau semacamnya, melainkan karena aku tidak rela sahabatku pindah beribu-ribu kilometer jauhnya.

"Kenapa?" tanya Zie dengan polos, hingga membuatku semakin keki. Sesi makan siang kami saat itu memupuskan rasa lapar yang sejak jam sepuluh sudah kurasakan.

"Karena... pokoknya enggak!" Aku menggeleng kuat-kuat, sampai rambut ikalku bergoyang.

Menanggapi protesku, Zie hanya tersenyum.

"Dan kamu cuma bisa senyum-senyum?" Aku bertambah keki. "*Damn it*, Zie! Jangan pergi, tinggal di Jakarta aja. *Please*?" Kali ini aku harus memohon agar sahabatku itu tidak menetap di kota kecil itu. "*Stay here with me*. Kamu sudah sepatutnya menjadi warga Jakarta, bukan warga Arrowtown."

"Kamu dulu juga ninggalin aku ke Belanda," Zie bertahan dengan mengeluarkan argumen.

"Hei, itu kan *temporary*. Aku cuma sekolah," aku membela diri. "Sedangkan kamu akan *menikah* dan tinggal selamanya di sana." Aku menekankan kata "menikah" hingga membuat Zie tertawa. Dia memandang wajah tak berdayaku, menepuk tanganku, dan menggeleng. Saat itu juga aku tahu, keputusan Zie tidak bisa diganggu gugat. Dia tetap pindah ke Arrowtown bersama laki-laki yang telah meluluhkan hatinya.

Apalagi ketika dia telah menemukan rumah impiannya.

"I could die there, Bi! Georgous!" seru Zie saat memberitahu bahwa dia dan Lee telah menemukan rumah untuk mereka tinggali. Rumah bercat putih, dengan jendela-jendela cantik dan lantai kayu yang hangat. Zie jatuh cinta pada pandangan pertama.

Dan kali ini aku harus mengakui Zie benar. Kepindahan Zie ke Arrowtown membuka mataku. Lambat laun aku jatuh cinta pada kota ini. Arrowtown menjadi tempat pelarian dari kepenatan. Kebutuhanku akan tempat yang damai dan tenang bisa kutemukan di sini.

Arrowtown is my second home.

Lamunanku akan Zie buyar ketika di dekat pohon tempat bermain para bajing tadi muncul seorang gadis kecil. Dia duduk di ayunan yang terbuat dari tambang dan kayu, yang dipasang Lee di salah satu dahan yang besar dan kuat.

Grace! Aku bergegas ke pintu. Sebelum sempat memutar

kenop pintu, aku sadar aku belum mandi. Aku pun urung keluar kamar dan beranjak ke kamar mandi.

***

Aku menyusuri lorong dalam keadaan segar karena sudah mandi dan berganti baju bersih. Musim gugur kali ini cukup dingin, tapi masih bisa kutoleransi sebab aku memang pencinta dingin. Untuk siang ini, aku hanya mengenakan sweter tipis dari bulu domba, hadiah dari Zie beberapa tahun lalu, dan celana jins.

Aku tiba di ruang keluarga. Aku sudah hafal dengan rumah Zie, karena setiap kali berlibur atau cuti, tempat inilah yang menjadi pelabuhanku. Sepi. Aku hanya disambut sofa besar berwarna krem, televisi LED yang tertempel di dinding, dengan perapian tradisional di bawahnya. Lalu aku mengarahkan langkahku ke dapur dan ruang makan.

Nia-lah yang pertama kali menyadari kehadiranku. "Bianca!" Dia menaruh sendok dan garpu ke piring yang hendak disusunnya dan menghambur ke arahku. Aku dan Nia berpelukan.

"I'm so sorry...," bisik Nia dari balik pundakku.

"I'm sorry too...," sahutku dengan leher tersekat karena mendadak air mata mulai berdesakan keluar lagi. Aku menelan ludah untuk menenangkan diri. Aku melepaskan pelukan dan bertatapan dengan Nia, yang matanya juga berkaca-kaca.

"Kita kehilangan sahabat terbaik kita," ucap Nia dengan sendu.

Aku hanya bisa mengangguk. Karena aku tahu jika aku bersuara, tangisku pasti akan pecah tanpa bisa kutahan. Aku memandang sekeliling dapur dan mataku berhenti tepat pada sosok yang menjemputku tadi pagi.

Levy mengamatiku dengan tatapan tajam. Spontan tanganku merapikan sweter tipis yang kukenakan. Entahlah. Aku merasa tatapan Levy yang tajam seperti bisa menembus tubuhku. Ketika tatapanku menelusuri ruangan, aku lagi-lagi berlabuh pada Levy. Dan laki-laki itu masih menancapkan pandangannya pada diriku seraya meneguk minuman sodanya.

Levy bersandar santai di dekat *wine cellar* mungil koleksi Zie dan Lee di pojok dapur. Risi diawasi sedemikian rupa, aku cepat-cepat membuang muka dan mencari-cari tuan rumah.

"Di mana Lee?" aku berdeham dan melempar pertanyaan pada Peter.

"Masih di rumah duka. Tidak jauh dari gereja. Masih banyak yang harus diurus di sana," sahut Peter yang telah berdiri di dekat istrinya. Dia juga memelukku hangat. "*How are you, Bi?*"

"*I'm good, I think...* cuma masih nggak percaya Zie sudah nggak ada."

"Kita semua merasakan itu," ucap Peter dengan sabar. "Kamu pasti belum makan. Mau makan dulu?"

Begitu Peter mengucapkan kata makan, perutku langsung bereaksi. Aku memang lapar berat, mengingat sejak menginjakkan kaki di Sydney, aku belum menelan apa pun. Mungkin lebih tepatnya, tidak bisa.

"Peter barusan bikin *potato gratin* dan *avocado salad*. Kamu mau?" Nia menarik tanganku. Aku tak bisa menolak. Membayangkannya saja mulutku berliur. Dengan sigap, Nia mengambil piring dan menuangkannya untukku. Kami duduk di meja makan yang bersisian dengan jendela besar, dan tak jauh dari meja juga ada pintu belakang, akses menuju taman belakang.

Aku menyuapkan satu sendok penuh *potato gratin*. Saat makanan itu menyentuh lidahku, aku sampai memejamkan mata saking lezatnya. Tak heran masakannya selezat ini, Peter memang seorang *chef* di Brisbane. Kemudian aku menyuapkan sesuap penuh *avocado salad* racikan Peter yang tak kalah lezatnya. Makanan sederhana ini memang enak, tapi menjadi berkali-kali lipat enaknya ketika perut sedang lapar berat.

Saat piringku hampir bersih, tiba-tiba aku teringat Grace. Sontak aku berseru, "Grace!".

Semua orang yang berada di sana segera menoleh mendengar seruanku. "Kenapa Grace?" tanya Nia.

Aku bangkit, mendorong kursiku ke belakang dan keluar. Aku mendekati pohon besar tempat aku melihat Grace sebelumnya.

Ternyata Grace sudah tidak ada. Menyisakan ayunan yang bergoyang pelan. Bahkan tupai-tupai yang kulihat dari kamar tadi juga sudah tidak menampakkan batang hidungnya. Aku menghela napas. Tanganku berpegangan pada tali ayunan dari tambang cokelat yang besar dan padat. Aku mendudukinya dengan berpegangan pada kedua tali.

"*Are you okay?*"

Aku menoleh. Levy berdiri di sana, beberapa langkah dariku. Rambut ikalnya yang sepanjang tengkuk sudah terikat rapi ke belakang. Aku hanya mengedikkan bahu.

"Untuk kamu."

Aku mendongak. Levy telah menyodorkan sebotol air. Aku bergantian menatap botol yang disodorkan Levy, dan menatap laki-laki itu.

"Tadi kamu belum minum," Levy mengemukakan alasannya. Hal itu malah membuatku makin terpana. Berarti Levy memperhatikanku.

"*Thanks.*" Aku memutuskan menerimanya. Meneguknya sedikit sebelum menutupnya kembali.

"*If you're looking for Grace, she's in her room.* Aku sudah cek tadi."

Aku mengangguk. Hatiku lega.

Kemudian kami sama-sama terdiam. Tarikan napasku terdengar cukup jelas di tengah kesunyian yang menyelimuti kami.

"Menangislah, Bianca."

Aku melirik tajam dengan kening berkerut. "Apa maksudmu?"

Levy beranjak dan berdiri tepat di depanku. "Maksudku, kalau mau menangis, jangan ditahan. Kamu terlihat seperti menahan diri."

Aku bangkit dan berkata dengan suara dingin, "Aku mau menangis atau tidak, itu bukan urusanmu."

Aku hendak berjalan meninggalkan Levy ketika laki-laki itu mencekal pergelangan tanganku. "Apa-apaan sih? Lepasin!"

Levy menatapku lekat-lekat. Jarak kami yang begitu dekat membuatku bisa memandang jelas wajah Levy yang sudah lama tidak kulihat. Sampai-sampai aku lupa betapa menawannya wajah laki-laki itu. Tapi kali ini wajah tampan itu mengguratkan kesedihan, dan itu terbayang jelas di mata biru yang sayu. "Kita di sini untuk Zie, Bianca."

"Aku tahu itu," kataku ketus sambil mencoba menarik tanganku. Sayangnya, genggaman tangan Levy terlalu erat. Matanya yang tajam sekaligus sendu menatapku lebih dekat.

"Jangan menahan perasaanmu," lagi-lagi dia berkata.

Aku menahan geraman. "Aku tidak menahan perasaanku. Kamu pikir aku nggak mau menangis? Kamu pikir aku nggak sedih? Asal kamu tahu, aku menangis terus selama di Jakarta. Mentang-mentang di sini aku tidak menangis, bukan berarti aku tidak peduli sama sekali! Jangan sok suci deh!" desisku, tambah kesal.

Levy menggeleng. "Bukan itu maksudku..."

"Aku tahu itu maksudmu! Lagi pula, buat apa sih kamu ngurusin aku nangis atau tidak?"

"Hm..."

Tiba-tiba ada suara yang menginterupsi kami. Buru-buru kutarik tanganku. Aku langsung menjaga jarak, dan Nia menatap kami penuh tanya. Alisnya yang tebal dan rapi terangkat.

"Kita ke rumah duka sekarang," ucapannya menggantung. Nia menyadari sesuatu terjadi di antara kami. Aku dan Levy tampak tegang.

"Oke," aku cepat-cepat menyahut dan mendekati Nia. Kugandeng sahabatku yang berambut keriting kecil itu kembali ke dalam rumah.

"*Are you okay?* Kamu keliatan kesal," Nia menyuarakan penasarannya. "Levy ngomong apa?"

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak apa-apa. Bukan masalah besar."

"Terus ngapain dia pegang tangan kamu? *Did he hurt you?*"

"*No*. Sudah, jangan dibicarakan lagi."

Nia menurut dan tidak bertanya lagi. Bunyi ponselku cukup membuatku bisa bernapas lega dan mengalihkan pikiran dari kejadian barusan. Pesan WhatsApp masuk. Dari Ian.

Kamu sudah sampai? *I haven't heard anything from you. I'm kinda worried.*

Damn it. Aku memaki dalam hati. Aku lupa memberi kabar kepada Ian. Buru-buru aku mengetik pesan balasan.

"Siapa?" Nia penasaran melihat aku belingsatan mengetik di ponsel.

"Oh. Ian," jawabku tanpa mengalihkan tatapan dari ponsel. Ah, beres. Sebentar lagi Ian akan meneleponku.

"*Who's Ian*?"

Crap. Aku melirik ke Nia yang masih mengernyit. Aku memang belum memberitahu Nia soal Ian. Yang tahu hanya Lee dan Zie, karena hubungan kami sudah berlangsung sekitar enam bulan.

"Oh... hm..."

"*Boyfriend*?" Nia sekarang mengulum senyumnya.

"Istilah *boyfriend* sepertinya sudah terlalu kekanakan untuk kita gunakan, Ni, terutama di umur sekarang ini," sahutku.

"*Lover*?"

"Kalau itu terlalu ekstrem."

"Udah deh, ngaku aja, Bi," desak Nia. "Pacar kamu, kan?"

"Iya."

"Kok kamu nggak kasih tahu aku sih?" tuduhnya dengan nada tidak terima.

Aku meringis dan menatapnya penuh penyesalan. "Baru jalan beberapa bulan kok."

Nia yang kukenal selalu santai, takkan mempermasalahkannya, tapi kali ini sorot matanya penuh rasa ingin tahu. "Apakah Zie tahu?"

Aku tertegun, lalu mengangguk pelan. Tentu saja dia tahu. Aku memang jauh lebih dekat dengan Zie dibandingkan Nia. Wajar saja, aku mengenal Zie sejak kecil. Sewaktu aku jadian dengan Ian, aku mengenalkannya kepada Zie lewat Skype.

"Untung dia sudah tahu ya," desah Nia. "Aku masih ingat, Zie selalu bilang kalau kita sedang ngumpul, 'Cepat cari pacar,

Bianca. Aku benci ngeliat kamu jomblo dan pacaran sama pekerjaan melulu.'"

Aku dan Nia tertawa kecil, memberikan tiupan udara hangat sejenak di hati kami yang pedih.

"Sayangnya dia belum pernah bertemu dengan Ian," gumamku.

"Tante Bi."

Suara gadis cilik menyapaku. Grace sudah di dapur bersama Peter. Aku segera mendekatinya. "Hei, *sweetie*...."

Grace langsung menghambur ke pelukanku. Dia memelukku erat. Sangat erat.

"Mommy sudah nggak ada...." Suara Grace yang begitu sendu membuat hatiku kembali teriris-iris. Aku mengecup puncak kepala anak sahabatku yang sudah seperti anakku sendiri. "*I know, sweetie....*" Kemudian aku berjongkok dan menatap gadis kesayanganku itu dengan mata berkaca-kaca. "Grace harus kuat ya. Untuk Daddy. Untuk Grace sendiri. Dan Grace nggak usah takut. Kami semua akan selalu ada untuk Grace."

"Tapi aku sedih kenapa Mommy yang harus pergi?" Bibir mungilnya bergetar, langsung membuat mataku berkaca-kaca.

"Mommy harus pergi supaya dia tidak sakit lagi...." Suaraku berubah serak. Aku mendengar Nia terisak dan menjauh sambil menyusut air matanya.

Air mata sudah berlinangan di pipi Grace.

"Grace lihat kan Mommy sakit?" aku bertanya kepadanya sambil mengusap air mata dari pipinya.

Grace mengangguk.

"Sekarang Mommy tidak sakit lagi... Mommy sudah sehat dan bahagia di atas sana."

Air mata gadis berumur delapan tahun itu kembali mengalir di pipi merah mudanya. Dia menyurukkan kepalanya di pundakku, membuat dadaku makin terasa sesak. Tapi aku tidak boleh menangis di depan Grace. Aku harus kuat demi gadis cilik itu.

Tiga

AKU mengepalkan tanganku yang gemetar. Langkahku menuju peti mati yang teronggok di depan ruangan seperti tersaruk-saruk. Ruangan yang penuh bangku dan dikelilingi tembok berlapis kain putih ini menjadi ruangan yang menakutkan buatku. Aku berjalan sangat lambat, menuju sesuatu yang tidak ingin aku lihat sama sekali.

Saat tinggal beberapa langkah dari peti mati, otomatis aku berhenti.

Semua orang sudah berkumpul di dekat peti mati. Aku bisa melihat Nia menahan tangis, Grace menempelkan pipinya di tepi peti mati sembari menggenggam tangan ibunya yang

sudah kaku, sementara Peter dan Levy membisu. Semua orang mengelilingi Zie, kecuali aku.

Aku tidak tahu apakah aku akan siap. Memang sih, aku sudah bertekad—dan juga berjanji pada diri sendiri untuk mendampingi keluarga sahabatku, serta menjadi orang yang paling tegar untuk mereka—ternyata, kenyataan berkata lain. Aku rapuh. Aku belum bisa menerima bahwa Zie-lah yang terbaring di peti mati itu.

Levy menyadari aku menjaga jarak. Dia memperhatikan aku yang tidak mau bergerak sejengkal pun dan terus bersedekap. Levy menjauh dari peti mati dan mendekatiku. "Kalo belum kuat tidak pa-pa."

Aku mendengus. Harga diriku agak tersentil oleh ucapan Levy. Aku menyahut sedatar dan sedingin mungkin. *"I'm fine."*

"Bianca..."

Aku menoleh. Di sana berdiri laki-laki yang kucari sedari tadi. Aku bergegas menjauhi Levy dan menghampiri Lee. Tanpa banyak kata, aku memeluknya. Aku merasakan bibirku bergetar hingga tak sanggup berucap apa-apa. Lee, seperti biasanya, sangat mengerti perasaanku. Dia memelukku erat, dan ketegaran yang sejak tadi kupertahankan akhirnya runtuh juga. Tangisku tumpah seketika begitu pelukan hangat Lee melingkupiku. Kehangatan Lee terlalu mengingatkanku pada Zivanna.

"Aku menyesal, Lee, tidak mendampinginya... di saat... di

saat…," ucapku terpatah-patah di sela tangis yang membanjiri.

"Jangan bicara begitu. Kita tidak pernah tahu kan, kapan dia akan pergi," jawab Lee sambil menepuk punggungku penuh kelembutan.

"Tapi aku seharusnya ada di sini. Di sini! Di sampingnya, sewaktu dia masih ada!" aku terus menuturkan penyesalanku. Lee melepaskan pelukannya. Masih dengan tangan melingkari pundakku, dia menuntunku menjauh.

"Kamu selalu ada di samping Zie, Bianca," tutur Lee dengan sabar. Wajahnya tenang, tapi penuh kemuraman dan duka.

Zie yang meletup-letup hanya bisa ditenangkan oleh Lee, yang ketenangannya mampu membuat siapa pun di dekatnya merasakan kedamaian.

"Kamu selalu ada di hatinya. Diri kamu ada di sebagian dirinya, Bianca," Lee berkata dengan lembut.

Aku mengusap air mata dan segera menyadari, ini tidak adil buat Lee. Seharusnya akulah yang menenangkan Lee, memberinya kekuatan. Bukan malah sebaliknya.

"Maafkan aku, aku nggak tahu kenapa jadi begini." Aku mengusap lagi air mata yang berlepotan di pipiku, lalu menarik napas panjang. "Maafkan aku. Seharusnya aku tidak terpuruk. Ini semua tidak adil untukmu."

"Hei." Lee menaruh kedua tangannya di pundakku. Memaksaku menatapnya. Aku bisa melihat mata hijaunya yang sejernih danau yang tak jauh dari rumah Zie. "Kepergian Zie

memang tidak adil untuk kita semua. Termasuk kamu, Bianca. Kamu sahabat seumur hidupnya. Kamu mengenal dia bahkan sebelum mengenalku. Aku mengerti, dan jangan merasa bersalah. Kita di sini saling menguatkan. Untuk Zie, bukan untuk aku dan Grace semata. Tapi agar Zie tenang."

Aku mengangguk pelan.

"Mau bertemu Zie?"

Aku menoleh ke arah peti mati yang masih dikelilingi orang-orang yang Zie cintai. Aku menggeleng. "Nanti saja."

Lee mengangguk penuh pengertian. *"It's okay. Take your time."*

Seseorang mendekati Lee, dan dia pun pamit untuk urusan pemakaman Zie yang akan diadakan besok. Aku lalu menoleh ke dalam. Kakiku ingin melangkah ke sana. Tapi rasanya berat sekali. Aku pun memilih melangkah ke arah berlawanan, yaitu keluar. Aku merapatkan syal yang melingkari leherku dan pandanganku tertuju pada gereja kecil persis di sebelah rumah duka. Aku memutuskan pergi ke sana.

Pintu gereja berwarna cokelat tebal dan berat itu kudorong dan aku disambut langit-langit melengkung tinggi serta aroma dupa, juga lilin bercampur harum bunga yang menyeruak menerpa hidung. Gereja itu sepi dan sedikit remang-remang. Aku duduk di bangku kayu paling belakang. Lalu aku memejamkan mata. Mencoba melepaskan kesedihan yang bercokol dipikiran dan hati dengan memanjatkan doa.

Keputusanku tepat. Aku mendapatkan ketenangan yang

kuinginkan, walaupun untuk sementara. Mendadak ponselku berbunyi. Aku merogoh tas dan melihat nomor tak dikenal. Aku mematikannya karena memang tak berniat berbicara dengan siapa pun. Tak lama aku mendengar pintu gereja terbuka dan suara gesekan sepatu yang samar. Gemanya memantul ke seluruh penjuru gereja.

"Aku mencarimu dan meneleponmu."

Sontak aku membuka mata. "Tahu dari mana nomor teleponku?"

"Dari Lee," sahutnya santai. "Tempat ini memang paling enak untuk bersembunyi."

Aku menghela napas dan membuka mata. "Aku nggak sembunyi."

"*Yes, you are*. Kamu bersembunyi dari teman-temanmu, dari kesedihan, dari kesesakan, dari Zie... dari kenyataan."

"Aku yakin kamu tidak keberatan kalau aku mau sendiri dulu," gumamku dengan sinis.

Alih-alih pergi, Levy malah berujar, "Sendiri itu kadang nggak baik, terutama di saat suasana hati seperti ini."

Aku menoleh ke bangku tempat Levy duduk, tepat di seberang lorong tengah. Aku melemparkan tatapan sewot. "Sok tau. Sudahlah, tinggalkan aku sendiri."

"Kenapa sih kamu selalu ketus?" Sepertinya Levy tidak tahan lagi dengan sifatku.

"Refleks," aku asal menjawab.

Levy menghela napas. "Sudahlah, Bi. Apa pun yang terjadi

di antara kita, lebih baik kita sisihkan dulu. Demi Zie. Juga demi Lee dan Grace. Kita kembali ketemu di sini bukan untuk bertengkar, kan? Kamu harus menerima fakta bahwa aku akan ada di sini dan kita akan terus bertatap muka untuk beberapa hari ke depan. Bagaimana kalau kita rukun dulu untuk sementara?"

Kata-kata Levy ajaibnya mampu membungkamku, meski yang ada aku malah menggerutu dalam hati. Diam-diam aku mengakui Levy benar. Tapi rasanya aku tidak bisa untuk tidak bisa ketus kepada laki-laki ini. Apalagi mengingat sejarah masa lalu yang mau tak mau melekat pada benak kami berdua.

Levy tiba-tiba beranjak. Ia berjalan ke depan menuju altar. Aku tak kuasa untuk tidak menatapnya. Punggungnya masih bidang, rambutnya yang sekarang gondrong terkadang diikat. Sepatu bot yang selalu dikenakannya bergema ketika dia berjalan di lorong. Ternyata dia menuju tempat lilin di sebelah kiri, di depan patung Bunda Maria. Selama beberapa menit Levy terdiam di sana.

Entah dari mana aku mendapat panggilan untuk ikut berdiri, karena tiba-tiba saja aku sudah melangkah menghampiri Levy. Aku ikut menyalakan tiga lilin berwarna putih, mendekatkan sumbunya pada salah satu lilin yang telah menyala. Lilin-lilin itu untuk Zie, yang sudah berada di tempat peristirahatannya yang abadi, dan dua lainnya untuk Lee dan Grace. Aku berdoa sejenak dengan mata terpejam. Khusyuk memanjatkan doa untuk mereka. Terutama untuk Zie.

Lalu aku mendengar Levy menarik napas. Aku sudah selesai berdoa, membuka mata, dan langsung melirik ke arah Levy. Tatapan kami bertemu. Ternyata Levy juga sedang memperhatikanku. Entah sejak kapan dia melakukannya. Namun Levy tak berusaha mengarahkan pandangannya ke arah lain. Aku yang berdiri tak jauh darinya itu langsung mengernyit. "Lagi ngeliatin apa sih?"

"*Nothing.*" Levy menghela napas. "Mau keluar?"

Aku mengangguk dan melangkah mendului Levy. Kami keluar dari gereja sambil membisu.

Aku memutuskan untuk kembali ke rumah duka.

Di ruangan tempat Zie disemayamkan, tidak ada siapa-siapa lagi. Hanya ada bangku-bangku yang membisu, peti mati yang teronggok kaku dan tubuh Zie yang tak lagi bernyawa. Kesesakan kembali menderaku.

"*I'll wait here.*" Suara Levy bergema di ruangan kosong itu. Aku tak menyahut. Aku melangkah ke peti mati putih itu. Kali ini aku terus berjalan, lalu berhenti tepat di depannya.

Aku bisa melihat dengan jelas sahabatku yang terbaring kaku.

Zie terlihat begitu damai.

Wajahnya cantik. Riasannya tipis. Pasti permintaan dari Lee, karena dia tidak suka melihat Zie terlalu menor. Zie mengenakan baju putih. *Long dress* dengan corak bunga-bunga *daisy* kecil. Rambut panjang Zie disisir menyamping dan ditata rapi. Bagiku, Zie tidak terlihat seperti orang meninggal, dia seperti orang yang tertidur nyenyak.

"Zie..." Suaraku tercekat. Gumpalan air mata seolah berkumpul di pangkal tenggorokanku."Kamu sudah tenang ya."

Aku menggigit bibir. Air mata jatuh di tanganku."Kamu sudah bahagia di sana. Kamu akan lebih bahagia daripada di sini, walaupun aku tahu, saat di dunia pun kamu amat sangat bahagia..." Aku berhenti berbisik dan menutup wajahku. Aku menumpahkan tangisku di sana, sampai tersedu-sedu. Menumpahkan kesedihanku, kehilanganku, tepat di hadapan sahabatku.

"Bianca..." Rupanya Levy menghampiriku.

Aku menoleh, tapi tak menghentikan diriku untuk terus terisak kencang.

Levy segera merangkulku. Aku tidak protes dan malah menyurukkan wajahku di dadanya yang bidang dan menumpahkan tangis di sana.

Empat

TEPAT ketika kami semua tiba di rumah Lee, aku menelepon Ian karena tadi pembicaraan kami via WhatsApp terlalu singkat. Aku menerimanya di halaman belakang. Dari sana aku bisa melihat kesibukan teman-temanku di dalam rumah yang terang, sementara di luar mulai temaram.

Peter, Grace, dan Lee di ruang keluarga, yang memang bersebelahan dengan dapur. Mereka menonton televisi sambil bercengkerama. Sementara di dapur, Nia sedang menyiapkan makan malam bersama Levy. Aku melihat beberapa kali laki-laki itu memandang ke luar jendela. Aku sadar dia tidak sekadar memperhatikan suasana di taman belakang ini.

Dia memperhatikan aku. Tapi tidak selalu, karena kulihat dia juga bercakap-cakap dengan Nia. Aku memutuskan untuk memutar badanku dan menghadap ke taman belakang. Ian menjawab pada dering kelima.

"*Hon?*"

"Hei, kamu di mana?"

"Mau pergi *meeting*. Kamu di mana? Kapan pemakamannya?"

"Aku dan yang lainnya sudah di rumah Lee. Pemakaman baru diadakan besok jam dua belas."

"Kamu nggak apa-apa, kan?"

Aku menghela napas dan mengusap tengkukku yang terasa berat. "Rasanya aku bisa bertahan. Walaupun sepertinya berat sekali. Setiap jengkal rumah ini terlalu mengingatkanku pada Zie. Bahkan kotanya pun terlalu mengingatkanku pada dirinya."

"*I know you can be strong*. Usahakan untuk tidak sakit."

"Oke. Tapi aku nggak janji, ya."

Tawa berat Ian membelai telingaku. Ah, aku jadi merindukannya.

"Siapa saja yang ada di sana? *Is Levy there?*"

Bibirku langsung terkatup. Aku tidak menyangka pertanyaan itu akan keluar dari mulut Ian. Aku pernah memberitahunya soal Levy, tentu saja. Singkat, padat, dan jelas. Ian pun tidak bertanya lebih detail dan seperlunya saja. Mungkin sifat laki-laki seperti itu, atau Ian yang seperti itu, penuh pengertian.

Ini pertama kalinya dia bertanya soal Levy.

Apakah Ian merasakan sesuatu?

"Semuanya ada," jawabku senormal mungkin. "Nia, Peter, Lee, Grace, dan *yes... Levy is also here.*"

"Apakah kamu bisa menghadapinya? Dulu kamu pernah cerita kamu belum bertemu dengannya lagi sejak berpisah. Perpisahan kalian juga buruk."

Dan tentu saja diam-diam Ian mengingatnya. "*I can handle him,*" jawabku dengan kegelisahan yang malah menyerang. "Aku hanya perlu menjaga jarak. Kami di sini untuk Zie dan Lee. *That's all that matters.*" Aku mengikuti apa yang diucapkan Levy tadi di gereja. Kurang-lebih.

"*I know.*"

"*I miss you.*"

"*I miss you, too.*"

"*Dinner!*" Nia berinisiatif memanggil semua orang. Dia membuka pintu teras, "Bi, *dinner* yuk." Aku pun mengangguk dan menyudahi pembicaraanku dengan Ian

Aku segera masuk ke rumah. Tak lama, enam orang langsung mendekati meja makan.

Bahkan ketika aku masuk, aku menyadari Levy diam-diam tetap mengamatiku. Heran deh, apa sih yang dia inginkan sampai segitunya mengamatiku? Sebal juga melihatnya. Seperti singa yang sedang menanti mangsa. Aku bergidik dan mencoba tidak mengacuhkannya.

Hari sudah hampir gelap. Aku sendiri sudah berganti baju

dengan mengenakan kaus lengan panjang, sweter tebal, dan *ankle boots*. Ternyata makin malam, udara semakin dingin. Wajahku masih sembap akibat tangis berkepanjangan, tetapi aku sudah jauh lebih tenang.

Kami berenam duduk mengelilingi meja makan. Mereka makan dalam kesunyian yang agak ganjil. Biasanya suasana tidak sesuram ini, namun karena masih berduka, sepertinya semua orang enggan bersuara. Yang terdengar hanyalah denting garpu, sendok, dan goresan pisau yang beradu di piring.

Kemudian terdengar suara Lee yang berdeham. *"Everyone..."*

Semua orang mengangkat pandangan dan berhenti makan. Lee yang duduk di ujung meja, berseberangan dengan Grace, memperhatikan satu per satu sahabatnya. *"I just want to say... thank you...* untuk menemani aku dan Grace di saat-saat sulit seperti ini. *Thank you deeply from my heart."*

Tanganku terulur dan menggenggam tangan Lee untuk menguatkannya. Lalu Peter berkata, "Kami akan berada di sini sampai kamu tidak membutuhkan kami lagi, Lee. Jangan sungkan. *We are all family."*

Spontan kami semua mengangguk setuju. Lee tersenyum haru, *"Thank you."*

"Bolehkah aku pergi ke kamar duluan?" Suara Grace yang cenderung bergumam memecah kesunyian. Dia menatap lurus ayahnya dengan sorot muram.

Lee tersenyum lembut kepada anak perempuannya dan mengangguk pelan. "Boleh, Sayang."

Tanpa bersuara, Grace pergi ke kamarnya.

"Apakah aku harus menemaninya?" tanyaku dengan cemas. Samar di belakang sana, terdengar suara pintu ditutup.

"Tidak usah." Lee menggeleng. "Biarkan dia sendiri dulu."

Aku menghormati keputusan Lee dan membiarkan Grace mengurung diri di kamarnya. Kami berlima kembali menghabiskan makan malam.

***

Aku dan Nia membereskan dapur seusai makan malam. Sedangkan para laki-laki berkumpul di teras belakang sembari menikmati minuman. Aku menghela napas lega setelah semua piring masuk ke mesin pencuci piring. Dapur dan ruang makan bersih kembali.

"Bi, mau anggur?"

Aku menoleh dan melihat Nia sudah mengangkat dua gelas dan sebotol anggur. Sepertinya enak. Aku pun mengangguk. Nia menuangkannya ke dua gelas hingga terisi setengah.

"*Thanks,*" ujarku begitu Nia menyerahkannya kepadaku. Aku menyesapnya perlahan dan efeknya mulai memberikanku ketenangan. Ah, aku memang membutuhkan anggur, mungkin juga untuk hari-hari ke depan nantinya.

"Cuti sampai kapan, Bi?" Nia membuka percakapan. Kami duduk di meja makan yang sudah bersih.

"Belum tahu. Mungkin satu sampai dua minggu. Aku sih belum beli tiket pesawat pulang. Sampai kepingin saja. Untuk saat ini, fokusku ke Lee dan Grace. Tinggal di sini sementara menemani mereka..."

"Nggak diomelin sama Owen Tanaka?" celetuk Nia.

"Memangnya dia berani ngomelin aku?" sungutku.

Nia terkekeh dan menyesap anggurnya. "Pasti kamu bawa kerjaan juga, kan?"

Mau tak mau aku tersenyum. Nia cukup mengenalku sampai bertanya seperti itu. "Bawa laptop sih. *Just in case* di Jakarta pada kebakaran jenggot." Aku mengedikkan bahu. "Siapa tahu, kan?"

"Tahu nggak," kedua tangan Nina bertumpu di meja, "tadi Levy mengawasi kamu."

Aku hampir tersedak. Ternyata Nia menyadarinya juga. "Iya, aku tahu. *And I hated it*," jawabku sembari menyesap anggurku. "Kurang kerjaan banget. Kok kamu tahu sih? Kamu ngeliat, ya?"

"Kurang-lebih. Lebih tepatnya menangkap basah dia sedang memperhatikan kamu sewaktu kamu menelepon di teras belakang."

"Menyebalkan," aku kembali menggerutu.

"Dan aku bilang kalau kamu sudah punya pacar."

Mataku langsung mendelik. "Nia!"

"*Sorry!* Tercetus begitu saja," Nia membela diri. Kemudian dia menggeleng-geleng. "Kamu harus melihat dia sewaktu aku mengatakan kamu sudah punya pacar."

"Sungguh deh, aku nggak mau tahu."

"Wajahnya kaku."

Aku tercenung. Benarkah? Tapi kenapa aku harus peduli? Aku menatap Nia malas. "*Really*? Bisa nggak kita bicarakan hal selain reaksi dia?"

Nia menghela napas. Tangannya memutar-mutar gelas pelan. "Aku dan Peter minggu depan pulang. Dia bisa dibunuh bosnya kalau kelamaan cuti."

"Biar saja. Peter kan bisa buka restoran sendiri."

Nia kembali terkekeh mendengar penuturanku yang ceplas-ceplos dan tajam. "*That's exactly what Zie will said.*"

Aku dan Nia langsung terdiam begitu nama Zie tercetus. Kesedihan dan keheningan kembali merundung kami berdua. "Aku sudah kangen sama dia."

Aku mengangguk pelan dan menyesap minuman anggurku. "*Me too ...*"

"Kamu akan baik-baik saja, kan?"

Aku menaruh gelasku dan menumpukan dagu di telapak tangan. "Harus, Nia. Aku harus baik-baik saja. Meskipun aku nggak tau kapan aku akan bisa merelakan kepergian Zie, tapi ..."

"*You'll be fine!*" Suara Nia tiba-tiba melengking. Kami bertatapan. Nia meniru suara Zie. Suara dan ucapan yang menjadi

ciri khasnya setiap Nia dan aku curhat padanya. Lalu kami tersenyum dan tertawa kecil.

Aku meraih gelas dan mengangkatnya. "Untuk Zie."

"Untuk sahabat kita yang sudah bahagia di surga."

Ting! Gelas beradu, lalu kami kembali menyesap anggur masing-masing, masih diliputi kenangan akan seorang Zivanna Peterson.

Lima

TUBUHKU yang sebelumnya miring sekarang kembali telentang. Mataku terbuka lebar menatap plafon kamar. Tubuhku memang lelah, namun aku tak bisa tidur. Aku menyalakan lampu dan meraih ponsel. Pukul tiga pagi. Tidak ada notifikasi penting. Aku pun bangkit duduk dan bersila di ranjang. Aku iseng mengirimkan WhatsApp kepada Ian. Setelah menunggu beberapa saat, Ian tak juga merespons. Mungkin sudah tidur nyenyak.

God! Kantukku mengapa tiba-tiba menguap sih? Aku benar-benar ingin tidur sekarang! Aku mencoba merebahkan badan kembali ke ranjang dan menutupi wajah dengan bantal. Sia-sia saja. Aku malah makin tak bisa tidur.

Aku akhirnya turun dari ranjang, dan mengenakan sweter untuk melapisi piamaku. Dengan berjingkat-jingkat, aku melangkah ke satu tujuan, yaitu dapur.

Setibanya di dapur, aku meraba-raba dinding untuk menyalakan lampu. Begitu dapur terang berderang, aku menghela napas lega. Aku memang tak terlalu suka kegelapan. Aku berjalan ke kulkas dan meneliti isinya. Kebanyakan sisa makanan tadi malam, namun aku menemukan *potato gratin* buatan Peter sisa tadi siang. Tanpa banyak pikir lagi, aku mengeluarkannya. Begitu pintu kulkas tertutup, aku hampir saja menjerit melihat seseorang sudah duduk di meja makan.

"*God! You scare the hell out of me*!" desisku dengan suara tertahan.

"*Sorry,*" si penyusup malah menyahut dengan santainya.

Beruntung aku mencengkeram piring kaca itu erat-erat. Kalau tidak, pasti sudah jatuh dan pecah berkeping-keping, dan pupus harapanku untuk mengisi perut dengan *potato gratin*. Bisa-bisa aku malah bekerja keras mengelap lantai dan membersihkan sisanya.

Aku menenangkan debaran dada yang memukul-mukul dengan menarik napas hingga tiga kali. Aku menaruh piring itu di *island kitchen table.*

"Kamu ngapain kemari?" sungutku pada laki-laki yang barusan mengagetkanku itu.

"*Can't sleep*. Kamu?"

"Sama," jawabku sembari menuangkan *potato gratin* ke

piring. Lalu aku melirik ke arah Levy. Dengan sedikit ragu aku menawarkan, "Kamu mau?"

"Boleh juga."

Aku mengambil piring lain dan menuangkannya dalam porsi yang sama denganku, kemudian menyerahkannya pada Levy. Akan tetapi, setelah menerima piringnya, laki-laki yang mengenakan kemeja flanel tebal itu malah beranjak keluar.

"Kamu mau ke mana?" Spontan aku melempar pertanyaan.

"Ke luar." Levy menunjuk dengan menggerakkan dagunya. Aku baru menyadari ada kobaran api di luar sana.

"Kamu menyalakan api unggun?"

"Sudah sejak tadi."

"Aku kira kamu baru bangun," ujarku.

Levy yang rambut ikalnya tergerai di pundak menggeleng. "Aku belum tidur."

Mulutku membulat. "Oh."

Aku menatap kepergian Levy ke halaman belakang. Aku ragu apakah harus bergabung dengan Levy di dekat api unggun itu. Namun malam ini dingin sekali. Sepertinya duduk dekat perapian yang dibuat Levy akan sangat menghangatkan.

"You can join me if you want."

Pfft. Aku sudah menduga Levy pasti akan mengajakku. Ya sudahlah. Aku keluar dan menuruni undakan teras. Aku duduk di salah satu bangku taman yang terbuat kayu. Ah, nyaman sekali di sini. Hangat. Aku mulai menyendokkan *potato gratin*-ku.

"Hm, kurasa sebelum Peter pulang, aku akan meminta dia membuatkan *potato gratin* ini sebanyak-banyaknya. Akan kusimpan di kulkas agar bisa kumakan kapan saja."

Aku melirik Levy yang tiba-tiba saja memecah kesunyian. Rupanya dia sudah menyantap *potato gratin* dingin itu dengan lahap, seolah sudah tak makan beberapa hari. Aku mendengus dan lanjut menikmati makananku dengan caraku sendiri.

"Kamu juga mau?"

Aku terpaksa menatap Levy lagi. Aku mengernyit. "Mau apa?"

"Minta dibuatkan sama Peter. Kamu suka kentang, kan?"

Aku berhenti mengunyah dan tertegun.

"Aku masih ingat kamu suka beraneka macam olahan kentang." Levy sudah menghabiskan makanan di piringnya dan menaruhnya di meja perapian modern yang berisi bebatuan dengan api yang menari-nari. "*Mashed potatoes, french fries, potato gratin, baked potatoes*... yang namanya kentang kamu pasti makan."

"Tidakseharusnya kamu mengingat itu," aku memotong penuturan Levy.

Giliran Levy yang mengerutkan keningnya. "*Why*?"

Aku menghela napas. "Karena..." Suaraku menggantung. Aku meletakkan garpuku, mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan Levy. "Lupakan. Itu tidak penting." Aku kembali mengambil garpuku, menusukkannya ke potongan kentang lalu mengunyah perlahan.

"Meskipun hanya hal kecil, aku tak pernah berniat mengusirnya dari pikiranku."

"Kenapa, Levy?" Aku tak tahan lagi dan mengonfrontasinya. Aku menatapnya dengan tajam. "Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi."

"Bukan berarti aku akan melupakannya, Bianca."

"Bisa nggak sih kita tidak membicarakan ini. Maksudku ... tentang masa lalu kita. Biar saja jadi masa lalu. Tidak usah dibawa-bawa ke masa sekarang. Walaupun itu *for the sake of memories*," jawabku ketus.

Levy terdiam. Tak lama dia mengucir rambutnya ke belakang dan bangkit berdiri. "*Want some cocktail*?"

Aku sudah menghabiskan makananku. "*Nope*."

"*Beer*?"

Aku lagi-lagi menggeleng. Aku punya ide yang lebih bagus lagi. "*I want vodka or tequila*."

Alis Levy terangkat mendengar pilihanku. "*Are you sure*?"

Aku melototi Levy. "Apakah aku keliatan seperti sedang bercanda atau ketawa?"

Levy mengangkat kedua tangannya. Tanda dia tak mau berdebat. "*I'll get you one*." Tanpa menunggu lama, dia segera berjalan ke dalam sambil membawa kedua piring kotor kami.

Aku termenung memandangi api yang meliuk-liuk, lalu aku menengadah. Lampu-lampu kecil yang menghiasi pagar, pohon, dan teras belakang yang terbuat dari kayu membuat suasana sendu.

Lampu-lampu itu idenya Zie.

***

Aku teringat beberapa tahun lalu, ketika kami duduk di teras belakang, dengan perapian yang jauh lebih kuno dan tua. Itu istilah yang dilontarkan Zie, padahal aku tahu betul itu bukan perapian. Perapian yang Zie katakan hanya sebuah pot besar dari tanah liat yang diisi batu-batu dan kayu-kayu.

"Kita butuh lampu," Tiba-tiba saja Zie bersuara di tengah keheningan ketika kami sedang menikmati langit malam yang cukup cerah.

"Untuk apa?"

"Taman ini. Terasa gelap nggak sih?"

Saat itu memang cahaya yang didapatkan taman hanya berasa dari lampu taman di pojok-pojok, serta lampu yang berasal dari teras saja.

"Dan kamu baru sadar?"aku menjawab pertanyaannya dengan balas bertanya.

"Tidak juga. Cuma kalau pakai lampu lebih banyak jadi lebih hidup nggak sih?"

"Buat aku sama saja," sahutku sambil mengulurkan stik kayu yang di ujungnya tertancap *marshmellow,* perlahan namun pasti *marshmellow* milikku itu mulai menghitam.

Zie mencibir. "Kamu nggak asyik."

"Aku hanya mengatakan yang sejujurnya."

Lalu terdengar suara berat yang bercakap-cakap ringan

menuju ke arah kami. Zie belum mau menyerah. Gagal mendapatkan saran dariku, dia beralih ke suaminya. *"Babe, what do you think?* Kita pasang lampu-lampu kayak di pohon Natal di sekeliling taman? Mungkin bisa di pohon atau di pagar. Supaya lebih terang dan cantik."

"Memangnya sekarang tidak terang?"

"Tidak cukup. Sekarang pun terang karena api unggun. Lampu di pojok sana tidak menolong banyak. Malah jadi kelihatan *spooky*. Oke nggak kalau menambahkan lampu?"

Lee duduk di sebelah Zie, sedangkan aku bangkit dan Levy duduk di tempatku sebelumnya dan memangkuku. Dia memberiku segelas vodka sementara dia juga memegang gelas untuk dirinya sendiri. *"I think that's a great idea,* Zie," celetuk Levy.

"She's asking Lee, not you," aku melancarkan protes.

Aku sudah tahu, Lee, yang pada dasarnya orangnya santai, lempeng, dan cinta setengah mati pada Zie, tidak mungkin menolak permintaan Zie. "Boleh saja. Kenapa tidak? Keuntungannya, kita bisa lebih banyak menghabiskan waktu di luar, bukan?"

"See?" Levy menggodaku dengan mengecup lenganku sementara tangannya melingkar erat di pinggangku.

Aku cemberut dan mengacak-acak rambut Levy, sementara yang punya rambut tertawa dengan wajah tertutup rambut.

"Setelah memasang lampu, mungkin kita bisa menikah di sini," tiba-tiba Levy nyeletuk.

Suasana langsung senyap dan semua mata tertuju pada Levy.

Melotot lebih tepatnya. Laki-laki itu hanya menoleh ke kanan dan ke kiri saat mendapati pandangan horor mengarah kepadanya. *"I'm kidding!"*

Zie menggeleng, dan Lee nyengir selebar perahu. Sedangkan aku dengan jantung yang hampir saja copot mencubit dada Levy sampai dia mengaduh kesakitan.

***

"Here's your vodka."

Lamunanku terempas kembali ke masa sekarang ketika mendengar suara berat Levy di sisiku. Aku menegadah dan melihat laki-laki itu menyodorkan gelas bulat dan pendek. Aku melirik ke tangan Levy yang satunya lagi.

"Kamu nggak minum?" tanyaku sembari menerima gelas yang disodorkannya.

"I don't drink anymore."

Aku terkejut. "Oh, ya?"

Levy mengangkat botol jusnya. "Hanya nonalkohol, bir, dan soda. Tidak lebih. Aku tidak minum itu dan sebangsanya lagi." Levy menunjuk gelas di tanganku, membuatku spontan ikut menatapnya.

"Oh." Aku tidak tahu soal itu. Informasi tersebut membuatku jadi tidak enak harus meminum vodka ini di hadapannya. Terlebih lagi, Levy yang mengambilkannya untukku.

Aku meneguk minumanku sedikit, hingga kehangatan

mengalir ke tubuhku. Ah, rasa nikmat yang kurasakan membuatku langsung berpikir, peduli amat dengan Levy yang sudah tidak menyentuh minuman keras lagi dan rasa sungkan yang sempat kurasakan. Untuk saat ini, minuman seperti inilah yang kubutuhkan dan bisa menjadi sahabatku untuk sementara waktu.

Tapi setelah dua teguk, aku malah jadi penasaran. Karena masalahnya...

"Aku tidak tahu."

"Soal?"

Aku melirik ke arahnya. "Kamu. Tidak minum lagi."

Levy diam dan meneguk jusnya. Dia balik menatapku. *"I've been sober for two years.* Aku ikut rehab. Zie tidak pernah memberitahumu?"

Pernah tidak, ya? Walaupun Zie memberitahuku, aku tidak akan menyimpannya di dalam otakku, atau di hatiku. Informasi semacam itu pasti akan menghilang secepat angin berembus yang tak meninggalkan bekas. Terlebih lagi segala macam yang berhubungan dengan Levy Welsh. Tapi seingatku Zie tidak memberitahuku. Mungkin almarhumah sahabatku itu mengerti betul kalau aku tidak mau mendengar segala tetek-bengek soal Levy.

Aku menjauhkan bibirku dari tepi gelas. Lagi-lagi aku tertegun. Karena dua tahun yang lalu itu...

"Dua tahun?"

Levy mengangguk. "Sejak kita... *you know*..."

Levy membaca pikiranku. Aku memilih untuk tidak meres-

pons dan menyesap minumanku kembali. Aku meringis ketika kerongkonganku seperti terbakar oleh minuman keras itu. Kemudian aku menaikkan kakiku dan memeluknya untuk mengusir dingin.

"*I've changed*, Bi."

Aku melirik Levy lagi. Rautku penuh tanda tanya. "Lalu?"

Levy mengedikkan bahunya samar. "Aku hanya ingin kamu tahu itu."

"Tidak ada gunanya memberitahuku juga," sahutku sedikit sinis.

Levy malah mendenguskan tawa. Tapi aku memutuskan untuk mengacuhkannya dan terus meneguk vodkaku sampai tandas. Aku ingin minum lagi. Sepertinya segelas lagi nggak akan masalah. Baru saja aku hendak bangkit berdiri untuk pergi ke dapur, Levy menduluiku dan mengambil gelas dari tanganku.

"*Allow me.*"

Sebelum aku sempat protes, Levy sudah beranjak pergi. Aku hanya mampu mendengus dan ngedumel. Mataku kembali terhipnotis dengan api yang menari-nari di hadapanku.

"Aku dengar kamu sudah punya kekasih."

Aku tak terlalu terkejut karena Nia sudah menceritakannya kepadaku. Aku menengadah menatap Levy yang sudah berdiri di belakangku dengan gelas vodka kedua milikku.

"Dan kamu tahu dari... ?" aku menguji kejujurannya.

"Nia." jawab Levy sejujurnya.

Aku mengedikkan bahu. Memiliki kekasih setelah bercerai juga bukan hal yang patut dirahasiakan. Atau aib. Boro-boro aib. Aku memang seharusnya bahagia dan memulai hidup baru. Walaupun agak terlambat. Bisakah kamu membayangkan aku baru bisa *move on* setelah dua tahun? Aku cukup beruntung bertemu Ian yang sangat baik. Perkenalan, pendekatan, hingga proses pacaranku dengan Ian terbilang cukup cepat. Hanya tiga bulan.

"Jadi siapa namanya?"

"Apakah aku harus memberitahumu?"

"Mungkin kamu harus mengenalkan dia kepadaku."

Aku hampir tersedak mendengar idenya itu. Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat. "Ha! *You wish!* Tapi tidak, aku tidak akan mengenalkan dia kepadamu."

"Kenapa?" tanya Levy dengan raut polos. Di tangannya masih ada sebotol jus yang berwarna kuning.

"Untuk apa aku mengenalkan dia kepadamu?" tanyaku tajam.

"Aku tidak tahu. Mungkin supaya kami bisa bercerita mengenai dirimu," canda Levy.

Aku cemberut. "Tidak lucu."

"Maaf," Levy menyatakan penyesalannya. "Apakah dia tahu kamu pernah menikah?"

Duh, pertanyaan yang konyol. Memangnya dia pikir aku

anak SMA yang takut dan harus menyembunyikan statusku? "Tentu saja."

"Jadi tidak ada masalah dong kalau aku dan dia bertemu?"

Aku meneguk habis vodkaku hingga tetes terakhir. Pertanyaan demi pertanyaan yang Levy lontarkan membuat darahku perlahan namun pasti mulai menggelegak. "Ada masalah. Aku tidak menginginkannya."

"Kenapa?" tanya Levy keras kepala. "Ada yang kamu sembunyikan?"

Aku melemparkan tatapan tajam. "Tidak."

"Jadi kenapa? Aku tidak keberatan mengenalkan kamu kepada kekasihku."

"Aku dan kamu beda! Terserah kamu mau mengenalkan aku kepada siapa pun yang menjadi kekasihmu, tapi aku tidak sudi!"

"Apakah kamu malu kepadaku?"

"Tidak!" aku tidak tahan dan membentaknya. "Aku hanya ingin meneruskan hidupku."

"Aku tidak mengatakan..."

"Kita adalah masa lalu, Bear!" potongku dengan suara keras.

Aku terenyak. Levy mengatupkan bibirnya. Aku dan dia bungkam bukan karena ucapanku yang tajam dan terasa menusuk, walaupun menyerukan kenyataan. Tapi karena aku telah memanggil Levy dengan panggilan kesayangan.

Ya Tuhan. Panggilan kesayangan, yang dulu selalu aku ucapkan setiap memanggil Levy.

Bear.

Julukan kesayanganku kepadanya karena Levy berbadan besar dan kekar, dan selalu mengingatkanku pada seekor beruang.

"*What did you just call me*?" Dari raut wajahnya terlihat bahwa Levy tak kalah syoknya.

"*Nothing. Forget it!*"

Aku bangkit berdiri. Rupanya aku berdiri terlalu cepat sehingga tubuhku limbung. Refleks Levy memegangi tangan dan punggungku. Sentuhan tangan Levy di tubuhku membuatku seperti tersetrum aliran listrik.

Aku marah besar.

"*Keep your hands off me!* Jangan macam-macam, ya. Jangan ambil kesempatan untuk..." Aku mengibaskan tangan. Sebaliknya, suara Levy masih juga tenang.

"Kamu mabuk, Bianca."

Dengan sekuat tenaga, aku mendorong tubuh Levy. Aku berhasil membuat Levy melepaskan tanganku. "Aku nggak mabuk!"

Dengan langkah yang agak goyah, aku berjalan meninggalkan perapian, juga Levy.

Begitu masuk ke rumah, aku memang menyadari aku sudah agak mabuk, tapi untungnya kesadaranku masih di ambang batas normal. Sembari berjalan menuju kamar, aku mengutuki diriku sendiri.

Duk!

"Aduh!" aku berseru ketika kakiku terantuk sofa. "*Damn it!*" Aku meringis kesakitan. Suasana memang gelap karena lampu sengaja tak kunyalakan. Dengan berpegangan pada dinding, aku menyusuri lorong. Akhirnya, aku tiba juga di kamar. Aku buru-buru menguncinya dan menghela napas lega.

Sialan! Bagaimana aku bisa memanggilnya dengan panggilan itu lagi? Padahal aku sudah bersumpah nama itu tidak akan keluar lagi dari bibirku.

Belum juga aku beranjak dari pintu ketika aku merasakan getaran saat pintu diketuk. Aku membukanya dengan emosi yang masih mengebu-gebu.

"Kamu mau apa lagi sih? Jangan ganggu aku lagi! Aku mau tidur!" desisku tertahan. Aku tidak ingin membangunkan seisi rumah hanya karena hal sepele ini.

Alis Levy terangkat sebelah. Senyum kecilnya terbit. "Aku juga ingin tidur."

Aku sudah menarik napas dan siap-siap berteriak, namun Levy menduluiku. "*This is my room.*"

Sontak aku langsung menoleh ke sekeliling kamar dan baru menyadari ini bukan kamarku. Levy benar. *Oh God!* Aku ingin sekali berpindah tempat kembali ke Indonesia detik itu juga. Wajahku tidak hanya memerah karena minuman keras yang kuteguk, tetapi juga karena malu.

Aku berdeham dan melangkah keluar. "*My mistake.*" Aku masih mencoba menjaga gengsiku walaupun malu setengah mati. Aku harus berpegangan pada sisi pintu karena sepertinya kepalaku semakin berputar. Namun Levy mengadang lang-

kahku dengan menaruh kedua tangannya di kusen pintu sehingga aku tak bisa keluar.

"Bisakah kamu menyingkir? Aku mau keluar."

"*Are you sure* kamu tidak peduli lagi sama aku? Karena jelas sekali kamu masih memanggilku dengan panggilan kesayanganmu itu."

Aku tambah geram.

"Aku lagi mabuk. Jadi jangan dimasukkan ke hati."

"Tadi kamu bilang kamu tidak mabuk."

"Sudahlah, Levy. Jangan ge-er. Sekarang kita tidur dan besok pagi kita akan melupakan semuanya."

Levy belum juga mau memberiku jalan. Aku menggeram, "Menyingkirlah."

"Aku butuh jawabanmu."

Aku berdesis semakin kesal. "Jangan sampai aku berteriak di sini, ya!"

Mata kami berpandangan di dalam ruangan yang remang-remang. Aku bisa merasakan sorot mataku yang berapi-api. Tapi, tidak dengan Levy. Dia menatapku tajam namun cenderung tenang. Mata birunya seperti laut yang mengempaskan ombak pelan ke tepi pantai.

Namun, apa yang terjadi berikutnya adalah sesuatu yang tak terpikirkan olehku sama sekali. Aku menubruk Levy dan menciumnya. Levy sempat terkejut dan mundur beberapa langkah, tapi dengan cepat dia menguasai diri dan menjejakkan kakinya dengan mantap di lantai. Dia berpegangan pada

pinggangku, tak berusaha menjauh atau mendorong tubuhku, dan malah menarik tengkukku. Levy menciumku dengan bersungguh-sungguh, bukan sekadar ciuman singkat. Bibirnya melumat bibirku, persis seperti apa yang aku ingat.

Kenangan menyeruak paksa lewat ciuman ini. Aku terus membalas pagutannya. Levy menarik tubuhku hingga tubuh kami melekat satu sama lain. Dadaku menekan dadanya. Levy melumat bibirku dengan tekanan yang pas, sedikit menuntut, tapi tidak kasar, karena aku masih bisa merasakan kelembutannya ketika bibirnya menjepit bibirku. Bahkan dia tidak memasukkan lidahnya ke mulutku. Ciumannya seolah ingin mengatakan bahwa dia merindukanku.

Aku bisa merasakan jenggotnya yang menggesek seputar bibirku. Desahan napasnya semakin berat ketika aku merasakan cengkeraman tangannya di pinggangku semakin ketat. Tanpa sadar aku mendorongnya ke pintu kamar yang masih terbuka. Punggung Levy yang kokoh mendarat di sana, ikut menopang tubuhku. Levy menggeram pelan, dan napasku semakin tersengal-sengal.

Ya Tuhan, aku merindukan...

Ian...

Seperti ada alarm berdering yang membangunkan kesadaranku, spontan aku melepaskan bibirku dari bibir Levy dan melompat mundur.

Ya ampun! Apa yang sudah kulakukan?

"Oh God..."

"What?" Levy kebingungan mendapati aku yang sedetik lalu menciumnya, dan detik berikutnya melompat seperti habis memegang bara api.

"Ini..." Napasku masih tersengal-sengal, begitu juga Levy. Di tengah keremangan, aku masih bisa melihat dadanya yang naik-turun karena napas yang berat. Sorot matanya penuh tanya. Dan penuh gairah.

"Ini salah," aku berbisik kepadanya. "Kita seharusnya tidak..."

Levy menghela napas dan menjilat bibirnya. Dia berkacak pinggang, dan memandangku dengan sorot mata yang mulai meredup. Dia berhasil menenangkan diri sendiri. "Kamu benar..."

Aku memeluk diri sendiri seraya menggeleng. "Maafkan aku. Sebaiknya kita... pokoknya jangan dibahas...." Sesudah itu aku bergegas keluar dari kamar Levy dan masuk ke kamarku sendiri. Levy tak mengatakan apa-apa sampai pintu kamarku tertutup rapat. Dia juga tidak menyusulku.

Sesampai di kamar pun, aku belum bisa menghentikan debaran dadaku yang bertalu-talu. Untuk beberapa saat aku bersandar di pintu. Aku memejamkan mataku, dan yang terbayang adalah bibir Levy. Bibirnya yang empuk memagut bibirku, dengan rasa *mint* bercampur *orange juice*....

Aku membuka mata dan mengerang, berjalan terseok-seok

kembali ke ranjang, menyesali kejadian barusan. Rasa bersalah menyelinap tanpa ampun ke lubuk hatiku. Rasa bersalah terhadap Ian.

Brengsek! Aku benci kalau sedang mabuk!

Enam

AKU mulai menyesali keputusan minum vodka semalam. Pagi ini kepalaku sakit. Sudah kurang tidur, agak mabuk karena minum, dan harus bangun pagi-pagi untuk pemakaman Zie.

Way to go, Bianca! Keputusan yang pintar.

Beberapa saat, aku hanya mampu duduk di tepi tempat tidur tanpa melakukan apa-apa. Sampai pintu kamarku diketuk.

"Aku akan segera keluar." Aku berseru kepada siapa pun yang mengetuk pintu kamar sialan itu. Tanpa ada sahutan dari luar pintu, ketukan malah terdengar lagi. *Urgh!* Pasti Nia deh! Semalam dia mengatakan dialah yang bertugas membangunkan semua orang.

Digital Publishing/KG-3/IGC

"Nia! Aku bilang..."

"It's me."

Aku langsung terdiam begitu mengetahui siapa yang mengetuk pintu kamarku. Otakku yang sempat tercecer seperti kompak berkumpul lagi dan membuatku mengingat apa yang terjadi semalam.

Ya, walaupun aku mabuk, aku masih ingat.

Ciuman itu. Gairah itu. Bahkan rasa bibir Levy masih melekat di bibirku. Spontan tanganku meraba bibirku sendiri.

"Bolehkah aku masuk?"

Tak lama pintu terbuka. Aku melihat Levy sudah rapi, dari tubuhnya juga menguar aroma kuat parfum yang dikenakannya. Segar, menggelitik penciumanku dan seluruh sarafku.

"Good morning," dia menyapaku.

"Kamu mau apa?" tanyaku. Aku ingin bisa membentaknya, sayangnya aku tidak mampu melakukannya karena kepalaku masih berdenyut hebat. Jika aku bersuara keras, kepalaku akan balas membentakku. "Mana Nia?"

"Ini..." Levy menyodorkan aspirin dan sebotol air putih. "Sepertinya kamu membutuhkannya."

"Aku nggak butuh bantuanmu. Mana Nia?"

Levy menghela napas. *"Look, Bianca. Just take it. And I'm sorry for what happened last night...."*

Great, sekarang Levy malah membahasnya. "Buat apa kamu meminta maaf? Seharusnya aku yang... pokoknya aku minta maaf soal semalam. Kamu benar, aku mabuk. Seharusnya aku tidak menciummu. Sudahlah, jangan dibicarakan lagi."

"Nia sudah jalan duluan, karena tadi dia sempat mengetuk pintu kamarmu tetapi kamu tidak bangun. Dia sudah duluan ke gereja bersama yang lainnya."

Bagus. Aku melirik jam di dinding. Aku telat. "Jadi, sekarang tinggal kita berdua?"

"Iya."

Aku menghela napas. Dengan terpaksa aku mengambil aspirin dan air putih dari tangan Levy, mengingat betapa pusingnya kepalaku. Kalau dalam setengah jam ke depan aku tidak meminumnya, mungkin aku sudah akan membenturkan kepalaku ke dinding. Selain itu, aku memikirkan kepentingan utama aku berada di sini, yaitu agar bisa hadir di pemakaman Zie. Jadi, aku juga harus menekan egoku. Meskipun itu tidak mudah.

"*Good.*" Levy cukup puas melihatku menenggak aspirin pemberiannya. "Sekarang mandi."

"Pelan-pelan dong," aku protes. "Kamu bukan ayahku yang bisa sembarangan memerintahku."

"Kamu ingin ketinggalan pemakaman Zie?"

"*No,*" gerutuku.

"*So, let's go.*"

***

"Aku ada satu permintaan," aku berkata kepada Levy yang duduk di bangku pengemudi. Levy mengenakan kemeja

berwarna biru tua, yang dilapisi jas biru gelap, serta celana jins gelap. Levy juga sudah mengucir rambutnya dengan rapi. Bahkan dia sudah mencukur jenggotnya sampai licin. Aku tahu dia melakukan itu untuk menghormati Zie. Memori-memori masa lalu tergali begitu saja tanpa kuminta.

Aku tak kuasa untuk menghentikannya.

Zie paling suka melihat lelaki kelimis. Seperti itulah Lee. Zie sempat menyebut juga kalau dia suka melihat Levy tanpa berewok lebat. Padahal aku kebalikan dari Zie, aku selalu menyukai Levy dengan titik-titik rambut berumur dua hari yang memenuhi rahang dan mengelilingi bibirnya. Saat berciuman, gesekan pangkal janggutnya menambah gairah sekaligus sensasi geli. Aku juga selalu suka menyentuh, atau sekadar membelainya.

"Kamu harus melihat adikku Lorenzo," sahut Levy kala Zie mengutarakan pendapatnya."Dia tidak hanya berewokan, tapi persis manusia gua."

Tak lama Levy menunjukkan foto adiknya, Lorenzo Welsh, yang tinggal di Bali. Zie langsung meringis dan bergidik melihatnya.

Ah, saat-saat manis itu sekarang tinggal kenangan saja.

"Permintaan apa itu?" sahut Levy dengan mata terus terarah ke jalan raya.

"Jangan sebut-sebut soal... mm... semalam kepada siapapun."

Permintaanku itu membuat Levy menoleh singkat. "Kenapa?"

Emosiku naik. Aku benar-benar benci dengan semua

pertanyaan singkat Levy. Kenapa? Kenapa? Do *I have to explain it to him like he's a five years old?* Dia benar-benar menguji kesabaranku.

"Kamu tahu kenapa," jawabku dengan nada dingin.

Levy tersenyum singkat. *"I'm kidding. Of course,* aku tak akan mengatakannya kepada siapa-siapa. Aku janji."

Janji yang Levy ucapkan tak lantas membuatku tenang.

Karena aku teringat, dulu Levy yang selalu berjanji tapi tak pernah dia tepati.

Aku menggeleng untuk melenyapkan kenangan masa lalu itu. Sepanjang sisa perjalanan menuju gereja kami lewati tanpa banyak kata. Setibanya di sana, suasana masih sepi. Untung saja. Aku tidak ingin datang paling akhir untuk Zie.

Aku ingin datang paling awal dan pulang paling akhir untuk Zie.

Aku merapikan *dress* selututku yang berwarna hitam, yang kupadukan dengan *kitten shoes* hitam, serta *long coat* hitam-putih. Di dalam gereja, aku membuka *coat* dan menyampirkannya di lengan.

"Bi," Nia menyapaku dari ujung ruangan, tepatnya di samping peti mati. "Masih nggak enak badan?"

Aku tertegun. "Siapa yang bilang aku nggak enak badan?"

Nia mengarahkan telunjuknya. Rautnya bingung. "Levy."

Aku melirik ke laki-laki yang sekarang sedang berbicara dengan Peter sambil bersedekap. "Oh. Iya, sedikit tidak bisa tidur," aku menambahkan alasan serta mengalihkan topik.

"Kamu kelihatan cantik," aku memuji Nia yang mengenakan sweter hitam dan rok *A-line* berwarna senada.

"Kamu juga. Aku suka baju kamu."

"Di mana Grace?" Mataku mengelilingi interior gereja.

"Di belakang bersama Lee," jawab Nia. Kemunculan seseorang membawa karangan bunga yang besar dan cantik menginterupsi kami. Nia yang menerimanya, sementara aku mendekati peti putih itu.

Ah, Zie, aku mendesah dalam hati.

Aku membelai rambut hitam Zie yang bergelombang. Rambutnya dibiarkan tergerai mengelilingi wajah, bantal, hingga jatuh ke pundaknya.

Mataku kembali memanas. Rasanya air mataku tidak akan pernah habis untuk Zie. Lalu aku membuka tasku dan merogoh ke dalamnya. Aku mengeluarkan sebuah foto yang sudah agak lecek. Fotoku dan foto Zie saat kami memakai seragam SMA. Tawa kami dalam foto tersebut begitu lebar hingga menunjukkan gigi-gigi kami. Mata kami juga menyipit. Meski sudah hampir belasan tahun berlalu, masih segar dalam ingatanku apa yang sedang kami tertawakan.

Beberapa cowok dihukum oleh kepala sekolah dengan berlari sambil membawa mangkuk bakso. Hukuman diberikan karena mereka tertangkap basah diam-diam meninggalkan pelajaran olahraga.

Aku ingat saat itu seorang gebetan Zie juga ikut dihukum. Aku menggodanya dan dia sangat malu, tapi lama-lama dia ikut tertawa. Foto itu diambil oleh temanku yang lain.

"Kamu masih ingat ini, kan?" Aku meletakkan foto tersebut tepat di dekat bahunya. Aku memutuskan untuk menaruhnya di dalam peti agar Zie bisa membawa bersamanya.

Tanganku gemetar setelah menaruh foto itu. Aku mencoba menyunggingkan senyum, tapi yang ada bibirku bergetar.

"Jika kamu mau mengingatnya. Tapi aku tahu kamu pasti ingat." Aku menarik napas. Lalu aku merasakan kehadiran seseorang di sisiku. Aku menoleh dan Levy sudah berdiri di sana.

"*Are you okay?*" tanya Levy dengan suara rendah.

Aku menjawab dengan setengah hati. "Aku baik-baik saja. Tapi kamu harus mulai berhenti menanyakan itu kepadaku."

"Kamu berdiri cukup lama di sini. Pelayat sudah mulai berdatangan."

Aku menoleh ke belakang. Levy benar, kursi gereja mulai terisi. Tak lama Nia menyusul dan menyempil di antara aku dan Levy sambil berbisik, "Kalian duduk saja dulu. Sebentar lagi acara akan dimulai."

Aku menjauhi peti dan duduk di deretan paling depan, tepat di samping Grace, yang sudah duduk terlebih dulu bersama Lee. Nia duduk di sebelahku, disusul Peter dan Levy. Upacara penghormatan kepada Zie berjalan cukup khidmat. Seorang pastor memimpin upacara itu. Setelah itu, aku dan Lee akan memberikan eulogi untuk Zie.

Pastor itu memanggil Lee untuk memberikan euloginya. Lee naik ke mimbar. Dia membetulkan kacamatanya sebelum

mulai bicara. "Kami bertemu ketika dia sedang berlibur di Australia. Pertemuan kami cukup lucu tapi mengesankan. Di sebuah restoran yang dinamakan Buffet. Dia sedang kebingungan memilih makanannya. Berdiri celingukan di hadapan begitu banyak makanan. Saat itu dia bersama Bianca...." Lee menatapku dan aku menyunggingkan senyum sedihku.

"Aku iseng bertanya kepadanya: 'Apa yang kamu pikirkan? Kamu ingin makan apa?' Zie menjawab, 'Semuanya.'" Lee kemudian tersenyum, hingga membuat seluruh tamu yang mendengarnya ikut tersenyum. "Zie adalah wanita yang penuh semangat, tegas, dan bergairah. Bahkan untuk hal kecil pun dia selalu mengisinya dengan semangat. Seperti ketika menemukan anting kecil dan tampak tak berharga, dia akan melihat sebaliknya. Bagi siapa pun yang mengenalnya, tidak ada yang pernah melihatnya bersedih, ataupun murung. Bukan berarti Zie tidak pernah sedih atau menangis, tapi dia tidak ingin menunjukkannya pada orang lain. Dia memilih untuk bersembunyi di dalam kamar, menangis sekencangnya, atau kalau perlu dia hanya curhat pada dua orang saja, aku dan Bianca, setelah itu kembali menyunggingkan senyum."

Lee tampak berusaha menguasai dirinya dengan menarik napas dan berdeham pendek. "Karena itu jarang di antara kita yang tahu bahwa Zie sudah sakit keras. Dia mengetahui tubuhnya digerogoti kanker dengan stadium yang cukup memprihatinkan. Tapi buat Zie, sakit bukan berarti harus terpuruk. Dia tetap bersikap seperti sedia kala dan bertugas dengan

sepenuh hati sebagai seorang istri, seorang ibu, dan seorang sahabat.

"Sekarang Zie sudah pergi dengan damai. Sebelum pergi, dia hanya berpesan kepada semua orang yang dikenalnya, agar selalu mengingat dirinya dalam keadaan yang sehat. Agar selalu mengingat dirinya ketika dia tersenyum. Karena seperti itulah Zie ingin dikenang. Aku dan Grace akan sangat merindukannya. Zie akan selalu tinggal di dalam hati kami. *We love you,* Zivanna, *and we'll miss you.*"

Bahkan Lee tak bisa menahan air matanya. Dia mengusap ujung matanya sebelum turun dari mimbar, sementara Grace di sisiku sudah terisak. Eulogi yang disampaikan Lee begitu indah sampai rasanya aku tidak bisa menahan haruku. Singkat, sederhana, namun begitu menyentuh.

Setelah Lee duduk dan menenangkan anak perempuannya, tibalah giliranku berbicara.

Aku bangkit, walaupun tubuhku terasa berat. Di mimbar kakiku gemetar. Aku melirik ke arah peti mati Zie dan mengumpulkan kekuatan. Aku juga mengedarkan pandangan sesaat sebelum berbicara. Aku melihat Nia, yang sedang menyusut air mata, Peter yang sedang menenangkan istrinya, Lee yang memeluk pundak Grace, dan Levy... pria itu memandangku dengan sorot sedih, namun menyunggingkan senyum untuk menguatkanku. Mungkin dia tahu aku gugup dan sekaligus sesak. Untuk kali ini, aku berterima kasih untuk senyum itu, karena sedikit-banyak memberikanku kekuatan.

"Dua puluh lima tahun bukanlah waktu yang sebentar. Dua puluh lima tahun adalah waktu yang sangat lama, tapi begitu Zie pergi meninggalkan dunia ini, waktu itu terasa singkat. Setidaknya untukku." Aku menelan ludah dan mengedarkan pandangan ke seluruh tamu yang begitu khusyuk mendengarkan diriku. Aku harus berulang kali menarik dan menghela napas agar tangisku tidak pecah dan membuatku tidak bisa berbicara lagi.

"Mengenal Zie seperti belajar pada kehidupan. Kita bisa belajar artinya kekuatan, kesetiaan, bersenang-senang, santai, dan cinta. Walaupun dia kelihatan ayu dan lemah gemulai, Zie adalah orang yang kuat. Percaya atau tidak, dia dulu tomboi. Dia mengajariku untuk selalu tegas dan kuat. Setiap hari yang kulalui bersama Zie selalu menyenangkan. Menyenangkan bukan berarti kami selalu tertawa gembira. Buatku, meski kami bertengkar, tertawa, menangis, selalu menyenangkan, karena dia sudah seperti kakak, ibu, dan saudara perempuan."

Aku merasakan setitik air mata di sudut mataku. Jari telunjuk bergerak untuk menghapusnya. "Seperti yang Lee bilang, Zie tidak pernah menunjukkan rasa sakitnya. Zie memberitahu dirinya sakit sekitar setahun yang lalu. Saat itu dia juga baru mengetahuinya. Hatiku hancur. Aku menangis. Tapi lucunya, Zie tidak. Dia malah tertawa melihatku menangis. Hebat, kan?"

Beberapa pelayat tersenyum. Aku melanjutkan, "Dia hanya mengatakan, 'Bi, semua orang akan ada waktunya untuk pergi.

Tapi aku nggak benar-benar pergi.'" Aku terdiam sejenak lalu meneruskan dengan suara bergetar, "'Aku sudah meninggalkan jejak di bumi selama 35 tahun. Mungkin buat Tuhan itu sudah cukup.'"

Air mata mengalir di pipiku. Aku tersenyum. "Begitulah seorang Zivanna. Zie-ku. Dia benar. Dia tidak benar-benar pergi karena dia akan selalu ada di hati kita semua. Dia sudah meninggalkan jejak dalam diri kita semua. Sebuah jejak yang penuh cinta, bahagia, dan senyuman. Jejak yang tidak akan pernah kita lupakan. *I love you, Zie.*"

Aku menyudahi eulogiku dan segera turun. Nia menyodorkan selembar tisu dan menggenggam tanganku erat. Seerat yang kubutuhkan. Kemudian aku merasakan tanganku yang satu lagi digenggam oleh seseorang di sebelahku. Aku melirik ke tanganku tanpa menatap wajah si pemilik tangan. Aku tahu, dan aku membalas genggamannya.

Tanpa terasa, upacara selesai dan peti mati Zie perlahan ditutup. Sekujur tubuhku merinding dan dadaku sempat berdebar panik karena menyadari aku tidak akan bisa melihatnya lagi. Nia merasakannya dan dia mengelus tanganku. "Bi?"

Aku menarik napas untuk menenangkan diri sendiri. Aku harus kuat, aku harus kuat, aku terus memantrai diri sendiri.

Setelah upacara selesai, peti mati Zie dibopong oleh empat orang, di antaranya Lee, Peter, kakak Zie, dan Levy. Sedangkan aku, Grace, dan Nia mengiringi dari belakang. Peti Zie diletakkan di belakang mobil pembawa jenazah, dan kami meng-

iringinya dengan beberapa mobil, menuju peristirahatan Zie yang terakhir.

***

Zie punya lagu favorit. Lagu-lagunya itu termasuk hitungan jadul. Aku sering meledek bahwa seleranya terlalu *old school*. Dan aku ingat dia pernah menyahut, "Aku kan termasuk yang *antimainstream*. Nggak kayak kamu, sukanya Katy Perry, Adam Levine, Rihanna ...."

"Itu namanya mengikuti perkembangan zaman," aku membela diri kala itu. Iya, kami memang bersahabat, tapi selera kami bak langit dan bumi.

Maka, untuk menghormati Zie, aku dan Lee sepakat memasang lagu kesukaannya.

Lagu *Close to You* dari grup penyanyi The Carpenters mulai berkumandang seiring peti mati berisi jasad Zie perlahan diturunkan ke liang lahat. Seluruh pelayat yang mengelilingi liang kubur Zie tepekur.

Aku menggenggam erat setangkai bunga mawar putih, tak henti memandang peti yang perlahan tertelan liang lahat. Aku mencoba bertahan untuk tidak kembali menitikkan air mata. Seluruh peristiwa yang sudah kulewati bersama-sama Zie terus berkelebat di benakku. Sejak kami kecil hingga dewasa. Wajah Zie terus hadir, seperti dalam bentuk film. Kadang redup, kadang begitu nyata. Seluruh ekspresinya berganti-ganti. Mulai

dari Zie yang tertawa hingga terbahak-bahak, cemberut, melamun, marah hingga menangis. Semuanya ada. Benakku berusaha menampilkannya dalam waktu yang sama.

Tak terasa, lagu telah habis dan peti yang menjadi tempat tidur Zie masuk ke liang. Para pelayat mulai beranjak pergi. Beberapa dari mereka melempar bunga mawar ke dalam liang lahat. Aku menatap bungaku sendiri, lalu melangkah mendekat dan melongok ke dalam. Sudah banyak bunga teronggok di atas peti mati.

Aku mengecup bunga yang kugenggam lalu melemparkannya ke dalam sembari berbisik, "Sampai ketemu lagi ya, Zie."

Tujuh

SEBAGIAN pelayat serta keluarga berkumpul di rumah Lee. Kami menjamu mereka dengan hidangan yang disiapkan Peter dan Nia. Hidangan yang terbilang sederhana karena yang berkumpul hanyalah teman-teman dekat dan keluarga. Aku mengenal beberapa wajah, seperti Mrs. Johnson, seorang perempuan tua pemilik toko daging tepat di sebelah toko barang antik Zie. Juga ada Holly dan Neil, pemilik toko kue yang juga bersebelahan dengan toko Zie. Beberapa teman sekolah Grace, juga teman-teman gereja mereka. Lalu keluarga Lee. Orangtua Zie sudah tidak ada. Hanya tinggal kakak laki-lakinya yang datang bersama sang istri.

Sehabis membantu Nia dan Peter di dapur, dengan mengisi minuman dan mengatur makanan, aku mencari tempat untuk menyendiri, setelah sebelumnya meraih segelas anggur. Pilihanku adalah di taman belakang, tempat para tamu tidak akan menginjakkan kaki. Setidaknya perkiraanku seperti itu, karena mereka semua berkumpul di ruang keluarga dan dapur, mengingat jumlah mereka yang tidak begitu banyak.

Aku duduk di anak tangga kayu teras belakang. Walaupun matahari bersinar, cuaca siang ini cukup dingin. Aku menyesap minumanku dan mengedarkan pandangan ke sekeliling taman belakang. Salah satu pohon di sudut taman sudah menggugurkan daunnya yang berwarna kuning, cokelat, dan sedikit jingga di sekitar taman. Karena terkadang tertiup angin, dedaunan itu menyebar ke seluruh halaman berumput hijau.

Aku teringat, setiap musim gugur, Zie selalu rajin menyapu dedaunan itu. Jika kebetulan aku di sana, aku suka membantunya. Kami berdua berlomba-lomba menyapu daun itu dan menumpuknya di bawah pohon hingga membentuk gunungan daun. Jika kami benar-benar iseng, kami malah tiduran di sana, ngobrol ngalor-ngidul, lalu lempar-lemparan daun seperti anak TK, hingga akhirnya kelelahan. Berikutnya yang ada malah timbul penyesalan ketika kami harus menyapu dedaunan itu untuk kedua kali.

"Hei."

Aku mendongak dan membalas sapaannya, "Hei."

"Kamu baik-baik saja?"

Aku tertawa disertai dengusan. "Aku sudah bilang kan, kamu harus berhenti menanyakan itu." Aku bersungguh-sungguh mulai muak mendengar pertanyaan itu. Selalu melempar pertanyaan yang sama berulang-ulang tidak membuat diriku menjadi lebih baik.

"Aku hanya khawatir."

Aku menyesap anggurku. "Tidak perlu repot-repot. Aku bisa menjaga diri."

"Tidak merepotkan."

Aku melirik sosok yang sekarang duduk tepat di sisiku. Dia sudah melepas jas hitamnya. "Apa sih yang kamu inginkan, Lev? Sejak aku datang, sepertinya kamu selalu mengganggu-ku."

Levy tertawa kecil. "Jadi, buatmu aku ini mengganggu?"

"*Yes*," jawabku sejujurnya. "Kalau sampai kamu tanya kenapa lagi, aku benar-benar tidak akan berbicara lagi sama kamu."

Levy menunjukkan gerakan mengunci mulut tapi sorot matanya jenaka. Aku hanya bisa menggeleng-geleng melihat tingkahnya. "Ternyata kamu belum berubah."

"Oh ya?"

Lalu aku meneguk anggurku lagi.

"Kamu bisa berkata seperti itu karena kita sudah lama tidak berjumpa, Bi. Dan kita juga sudah lama tidak berbicara."

Aku diam saja.

"Perpisahan kita membuatku banyak berpikir dan merenung. Pada kesempatan ini, meski bukan suasana yang tepat, aku ingin memperbaiki hubungan kita."

Aku terkejut dan menjauhkan gelas anggur dari bibirku. "Maksudmu?"

"Dulu kita memulai perkenalan dengan baik di pesta pernikahan Zie dan Lee. Kamu ingat, kan? Sepuluh tahun yang lalu?"

Aku menyesap anggurku. Meski ingin melupakannya, tapi aku tidak bisa dan tidak akan bisa.

"Dan aku tahu kita sudah mengakhirinya dengan buruk," Levy melanjutkan. "Tapi itu salah, bukan? Aku hanya ingin hubungan di antara kita kembali normal. Kamu tahu, sebagai teman? Karena selama ini, *obviously,* kita seperti musuh dan siap mencakar diri masing-masing sejak memutuskan untuk berpisah."

Aku terdiam.

"Aku hanya memintamu supaya tidak sinis lagi kepadaku, Bianca. *That's all.*"

"Kamu tahu itu susah, kan? Untukku?"

Levy terdiam memandangiku. Meski tak melihatnya langsung, aku bisa melihat dari ekor mataku. "Aku tahu."

Aku cukup terkejut. Aku mengira dia akan membela diri mati-matian. Dulu dia selalu begitu. Membela diri sendiri meski tahu dia salah.

"Karena itu, kurasa aku sudah memberimu waktu yang cukup."

Gelas anggurku sudah kosong, tapi aku tetap menggenggamnya dengan kedua tangan sementara lenganku bertumpu pada lututku.

"Bisa, kan?"

Aku menoleh memandang laki-laki yang memiliki mata paling biru dan bulu mata yang panjang. Dulu aku sering menggodanya tentang bulu mata kecokelatannya itu, tapi aku juga suka melihatnya menaungi matanya. Matanya yang sayu selalu nyaman untuk kulihat. Sorot matanya yang teduh juga selalu menenangkan hatiku.

Tapi itu dulu. Semua itu hanya masa lalu.

"Aku..."

SREKK. Suara pintu yang digeser terdengar, disusul suara yang menyapaku dan Levy, "Hei, kalian siap untuk makan?"

Aku dan Levy menoleh. "Tamunya sudah pulang?"

Peter mengangguk. "Sudah."

Pada akhirnya, kami berenam menikmati makan siang terlambat kami, yaitu pada jam tiga sore. Sama seperti kemarin, meja makan terlalu sunyi. Hanya suara denting piring yang beradu dengan garpu, pisau, dan sendok yang memeriahkan suasana.

Aku sudah mengucir rambutku menjadi buntut kuda. Walau masih sore, aku sudah merasa lelah. Tengkukku terasa berat dan pegal. Mungkin karena emosi yang cukup banyak terkuras saat pemakaman Zie. Aku melihat Lee masih tampak terpukul, walaupun sudah mau banyak bicara. Dan Grace, gadis kecil itu hanya menusuk-nusuk makanannya, padahal aku tahu makan siang ini dibuat Peter khusus untuk Grace. Gadis kecil yang berambut hitam sepundak itu sangat menggemari *cheesy*

creamy fetuccinni with bacon. Tapi rupanya, kesedihan gadis itu tidak terobati hanya dengan sepiring *fetuccinni*. Dia tetap menyantapnya tak berselera.

"Kalau kamu mau, besok aku bisa pergi ke tokomu," tiba-tiba saja Levy membuka suara, membuat seluruh mata sontak terangkat dari piring masing-masing.

Lee berdeham. "Kurasa itu tidak perlu, Lev."

Levy memasukkan sesuap *fetuccinni* dengan gerakan santai. "Aku tidak keberatan, Lee. Lagi pula, tokomu memang harus ditengok. Sudah seminggu kamu menutupnya," ucap Levy serius.

Lee berpikir sejenak, sebelum akhirnya menjawab, "Baiklah, *if you insist*."

"Aku bisa pergi sama kamu." Kali ini seluruh pasang mata menoleh ke arahku. Aku menyadarinya dan menatap mereka satu per satu. Aku menjadi bingung. "Kenapa?"

Wajah Nia kentara sekali syok. Dia duduk tepat di sebelahku dan leluasa untuk menendang kakiku pelan. Aku melototinya. Tapi kami tidak bertukar kata.

"Kamu mau ngapain ke sana, Bi?" tanya Lee setelah berdeham singkat.

"Sudah lama aku tidak ke sana. Kupikir aku ingin menengoknya. Sekalian..." Suaraku terhenti begitu mataku bersirobok dengan mata Levy. Dia menatapku dengan saksama. Ah, aku akhirnya mengerti kenapa semuanya memberiku tatapan penuh arti. "Sekalian Levy ke sana. Kan aku tidak harus me-

nyetir sendiri jadinya. Aku juga ingin berberes barang-barang milik Zie, kalau kamu tidak keberatan." Aku menoleh ke arah Lee.

Lee mengelap mulutnya dengan serbet jingga. "Aku tidak keberatan. Aku sendiri sebenarnya bingung apa yang harus kubereskan di sana." Lee termenung di ujung meja. "Terserah kamu, Bi. Aku hanya bisa minta tolong. Aku sendiri belum bisa ke sana. Aku belum sanggup."

Aku mengangguk. "Aku mengerti. Tidak apa-apa. Itulah gunanya aku di sini."

Lee tersenyum sendu. "*Thanks, Bianca. I really appreciate it.*"

"Siapa yang mau anggur lagi?"

"Aku," dengan cepat aku menjawab pertanyaan Nia. Entah kenapa, mendadak hatiku berdegup kencang. Kegelisahan menyambarku, betapa telatnya aku menyadari kebodohanku sendiri.

"Aku mau, *Sweetie*," jawab Peter.

"Aku tidak, *thanks*," Lee ikut menambahkan.

"Levy? Kamu mau jus atau bir? Di sini ada *non-alcohol beer*," Nia bersuara dari depan kulkas.

"Aku minta soda saja."

"Oke."

Suasana di meja makan mulai mencair. Bujukan Lee kepada Grace untuk menghabiskan makan siangnya, Nia yang berceloteh kepada Peter, dan aku yang sedang menjawab Whats-

App dari Ian. Lalu diam-diam aku melihat Levy menunduk dan menghabiskan makan siangnya.

Aku jadi ragu kepada diri sendiri. Apakah keputusan spontanku untuk ikut Levy ke Gracie's adalah keputusan yang tepat?

Semoga saja.

***

Setelah makan siang yang cenderung sore itu, semua orang berkegiatan sendiri-sendiri. Grace dan Lee istirahat di kamar masing-masing, sementara Nia dan Peter pergi ke kota. Levy juga menaiki SUV merahnya dan pergi, entah ke mana. Yang terkurung di rumah rasanya hanya aku. Mendadak masuk WhatsApp dari Owen yang menanyakan pekerjaan. Sebelumnya dia memang meminta maaf karena sudah mengganggu ku. Owen tahu hari ini pemakaman Zie. Dia hanya memintaku untuk mengecek beberapa *draft* yang sudah dia e-mail kepadaku. Ajakan Nia untuk ikut bersama mereka kutolak dengan berat hati. Aku mengerjakannya di dalam kamar.

Hampir satu jam aku berkutat di ranjang dengan laptop di pangkuanku ketika terdengar suara dari pintu kamar yang memang kubuka lebar-lebar. Aku menoleh dan mendapati Grace berdiri di sana.

"Hei ...," aku menyapanya terlebih dulu mengingat dia tidak mengatakan apa-apa. Aku sendiri tidak tahu berapa lama dia sudah berdiri di sana. "*Sweetie*? Kamu sudah lama?"

Grace hanya menggeleng.

"Sini." Aku menepuk tempat tidurku untuk mengajaknya duduk. Dia beranjak dan mendekatiku. "Tante Bi lagi apa?"

"Ada kerjaan sedikit dari Jakarta. Tapi sebentar lagi sudah mau selesai kok." Aku melihat sepertinya Grace membutuhkanku. Jadi aku menjawab begitu, walaupun pekerjaanku masih cukup banyak.

Grace tak menyahut. Dia hanya memperhatikanku mengetik. Lalu aku berhenti mengetik dan menoleh ke arahnya.

"Grace mau apa? Mau bicara?"

Lagi-lagi Grace menggeleng.Sekarang dia merebahkan kepalanya di pundakku hingga otomatis aku melingkarkan lenganku di pundaknya. Untuk beberapa saat kami tak berkata apa pun selain berpelukan. Sampai Grace membuka suara, "Tante Bi?"

"Hm?"

"Tante Bi pernah kehilangan seseorang? Maksudku, keluarga dekat Tante Bi pernah ada yang meninggal?"

Aku menghela napas. "Pernah."

"Siapa?"

"Nenekku. Aku sangat dekat dengannya. Karena nenekku tinggal bersamaku sejak aku kecil."

"Tante Bi sangat sedih?"

Aku mengusap rambut Grace. "Tante Bi sampai nggak mau keluar kamar. Waktu itu Tante berumur dua belas."

"Apakah dia meninggal seperti Mommy? Sakit kanker?"

Aku mengangguk.

"Aku kangen Mommy," gumam Grace.

Aku memeluknya. "Tante tahu. Tante juga kangen."

Bibir Grace sudah terbuka, hendak mengatakan sesuatu ketika Lee datang dan menginterupsi kami berdua. "Hei, kamu di sini rupanya. Daddy cari-cari kamu."

"Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan di kamar."

"Daddy pikir kamu tidur. Kamu bilang mengantuk."

"Aku nggak bisa tidur. Kepikiran Mommy terus."

Aku dan Lee langsung berpandangan.Lee tampak terluka mendengar penuturan anaknya itu. Dia menghela napas sangat pelan hingga hampir tak terdengar. Lalu dia tersenyum, atau lebih tepatnya memaksakan senyum. "Kalau begitu kita pergi saja."

"Ke mana?"

Lee mengedikkan bahu. "Mungkin kita bisa mencari sushi?"

Grace melirik papanya. "Kita baru saja makan."

"Kalau begitu, es krim?"

Grace menggeleng.

"Bagaimana kalau *frozen yogurt*?"

Bujukan Lee cukup ampuh. Grace sangat menyukai *frozen yogurt*. Dia menoleh dan menatap papanya. "Aku ingin pakai *gummy bears*, kiwi, dan almond."

Kening Lee mengerut mendengar permintaan aneh itu, tapi dia tetap mengatakan, "Oke."

Grace menoleh ke arahku. "Tante Bi mau ikut?"

Aku mengecup keningnya. "Kamu sama *Daddy* saja. Tante banyak kerjaan."

Grace tersenyum masam. "Oke. Sampai nanti, ya."

"*Gummy bears*-nya jangan banyak-banyak ya," pesanku.

Grace keluar dari kamarku terlebih dulu. Lee menyunggingkan senyum dan melambaikan tangan singkat. Di kejauhan aku bisa mendengar suara pintu depan tertutup.

Sekarang giliran aku yang menghela napas. Termenung beberapa saat memikirkan Grace sebelum melanjutkan pekerjaanku.

Di tengah kesunyian kamar dan hanya suara ketikan jemari di laptop, aku kembali mendengar suara pintu terbuka dan tertutup dalam waktu cepat.

Aku berseru, "Lee? Grace? Apakah ada yang ketinggalan?"

Aku tak mendengar sahutan. Tapi aku mendengar suara langkah yang mendekati kamarku. "Kamu berteriak kepada siapa?"

Levy.

"Oh, aku kira Grace dan Lee kembali lagi."

"Mereka baru saja pergi. Aku bertemu mereka di depan."

"Yup. Mereka hendak mencari *frozen yogurt*."

"*Gummy bears*, kiwi, dan almond."

Aku tersenyum. "Yup."

Levy bersandar di pintu sembari bersedekap. "*Working*?"

Tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop, aku menjawab singkat. "Sedikit."

"Bos kamu masih Owen?"

"*The one and only.*"

Levy melanjutkan, "Kamu ingat dulu sewaktu dia membajakmu dari kantor lama? Aku ingat cerita itu."

Sontak aku menganga. "Kamu masih mengingat itu???"

Levy terkekeh pelan. "Tentu saja. Bagaimana bisa lupa kalau kamu bercerita dengan menggebu-gebu dan tertawa terbahak-bahak dengan sangat antusias?"

***

Siapa yang bisa melupakan kasus pembajakan yang dilakukan Owen Tanaka? Seru, heboh, nekat, dan satu yang pasti, sangat menggelikan.

Bosku yang dulu perempuan. Saat aku dan Owen kembali bertemu, dan pergi makan malam untuk reuni, dia mengutarakan niatnya untuk mengajakku bergabung dengan firma miliknya. Tidak tanggung-tanggung lagi, dia akan menjadikan aku partner, bukan sekadar *senior associates*.

Tawaran Owen memang menggiurkan. Tapi ternyata bosku tidak mau melepaskanku begitu saja. Dia ngotot mempertahankanku walaupun aku *kekeuh* untuk tetap pindah karena aku memang butuh suasana kerja yang baru, serta posisi yang cukup tinggi.

Ketika aku mengatakan keberatan bosku kepada Owen, dia hanya berpikir sebentar dan berkata, "Tenang saja. Biar aku yang urus."

Ternyata urus yang dimaksud Owen adalah dengan nekatnya mendatangi bosku, mengajaknya pergi—beberapa kali—dan merayunya untuk melepaskanku. Bosku yang masih sendirian di umurnya yang keempat puluh, mengira Owen menyukainya. Salahnya Owen sendiri, yang tak langsung mengutarakan niatnya.

Singkat cerita, bosku itu marah, juga malu. Mungkin juga patah hati. Suatu pagi aku mendapatkan e-mail darinya yang akhirnya melepaskanku. Aku yang sebelumnya tidak tahu-menahu soal kejadian itu bertanya kepada Owen, dan laki-laki itu pun menjelaskannya kepadaku secara gamblang. Bahkan bosku sempat mengutarakan perasaannya kepada Owen! Owen langsung kuomeli. Namun jika teringat kembali rasanya memang lucu.

Aku lihat Levy mulai beranjak. "Baiklah. Aku biarkan kamu bekerja dulu."

"Oke."

Levy berlalu. Tak lama dia kembali lagi. "Besok tetap jadi, kan?"

Pertanyaan aneh macam apa itu? Padahal sedari tadi kami juga tidak membicarakan soal esok. "Tentu saja. Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Levy menghilang kembali dan meninggalkan aku yang keheranan. Dasar aneh.

Delapan

"GOOD MORNING."

Aku baru saja menginjakkan kaki di dapur ketika melihat seseorang sudah menduluiku di sana. Dia bersandar pada *island* sembari memegang secangkir kopi, yang sangat harum sekali.

"*Morning*," aku membalas sapaannya.

"*Coffee?*"

Aku mengangguk dan duduk di kursi kayu tinggi yang menghadap ke *island*. Levy menyodorkan *mug* putih yang sudah berisi kopi.

"Bagaimana tidurmu?"

"Nyenyak," jawabku sembari menghirup kopi panas itu. "Ke mana yang lain?"

"Nia dan Peter pergi sarapan di Clubhouse Restaurant. Grace dan Lee sepertinya masih tidur."

"Oh."

"Kamu mau sarapan dulu? Aku bisa membuatkanmu sesuatu."

Aku menolaknya. Pagi ini rasanya perutku tidak ingin diisi apa pun, kecuali kopi. Semalam, aku makan sangat banyak. Belum lagi ditambah pai. Aku sampai menambah dua kali. Nia dan Peter menemukan pai itu di toko roti kecil dalam perjalanan pulang ke rumah Lee. Kapan lagi aku bisa bertemu dan memakan pai cokelat dan pai apel seenak ini? Aku berani bertaruh, aku tidak akan menemukannya di Jakarta.

"Kita pergi sekarang?" aku mengajak Levy.

"Ayo."

Karena Arrowtown adalah kota kecil, tidak memakan banyak waktu untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Hanya dalam sepuluh menit, kami tiba di jalan Buckingham Street. Di sana berjajar banyak pertokoan. Levy menghentikan mobil SUV merahnya tepat di depan Gracie's. Aku turun dan menatap toko bernuansa putih dan cokelat itu. Terakhir aku mengunjunginya sekitar setahun yang lalu, ketika Zie masih ada.

Rasa pedih menyelimuti hatiku kembali. Levy yang memegang kunci, mulai membuka pintu depan. Aku mengekorinya. Lalu seisi toko menjadi terang-berderang begitu Levy menyalakan lampu. Aku hampir terkesiap saat menyadari betapa

aku merindukan tempat ini, dan juga Zie. Kenangan langsung terputar di kepalaku. Aku seperti bisa melihat Zie berada di sini, tenggelam dalam kesibukannya. Aku juga melihat diriku di dalam kenangan itu saat aku merecoki Zie dengan barang-barang dagangannya.

Aku menelan ludah dan hidungku juga menangkap aroma yang begitu familier. Campuran lavender dan vanila yang segar. Seperti aroma sahabatku itu.

"Kamu tidak mau masuk?"

Levy menegurku, membuatku tersadar bahwa aku masih berdiri membeku di depan pintu. Aku melangkah masuk sembari melihat-lihat seisi toko.

Gracie's adalah toko mungil yang membuat berbagai barang antik atau barang kreasi Zie. Jika kamu ingin mencari barang-barang unik, datanglah kemari. Barang-barang *vintage* yang sudah ketinggalan zaman, pengingat masa lalu yang masih dalam kondisi layak, juga bisa didapatkan di Gracie's.

Lampu meja, lampu rumah, kursi, lemari, tempat perhiasan, patung kayu, lukisan, toples kaca, cangkir, piring, mesin tik, kalung, cincin, *you name it*. Semua ada di sana. Semuanya hasil perburuan Zie dan Lee di berbagai daerah, hasil karya mereka, dan juga milik orang-orang yang ingin menjual barang-barang mereka.

Suasana toko cukup berantakan. Maksudku bukan acak-acakan, tapi peletakan barang tidak terorganisir. Bibirku langsung menyunggingkan senyum ketika tanpa sengaja teringat

betapa stresnya Lee karena toko selalu berantakan. Sementara Zie, tidak pernah mempermasalahkannya, dan malah ingin toko tetap seperti itu.

"Itulah seninya ketika memasuki Gracie's. Teratur itu malah membosankan. Gini lho, setiap pembeli yang datang akan berjalan mengelilinginya, dan tiba-tiba melihat barang yang bahkan tak pernah terpikirsebelumnya. Seperti menemukan harta karun, bukan? Aku ingin siapa pun yang masuk ke Gracie's merasakan hal itu. Dari yang hanya ingin melihat-lihat, ketika melihat benda yang unik dan berbeda, jadi ingin membelinya."

"Seperti berburu," aku menambahkan saat Zie menjelaskan.

"*Exactly!*" Suara Zie yang tinggi dan melengking seolah bersorak mengamini perkataanku.

***

"Bianca?"

Suara Levy membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke Levy. "Ya?"

"Aku akan beres-beres di belakang sini dulu."

"Oke. Aku di sini saja. Mungkin bisa..." aku mengedikkan bahuku, "membantu beres-beres di sini."

"Oke."

Lalu Levy menghilang dari balik pintu yang berupa helaian gorden bermotif kotak-kotak.

Aku melepaskan jaket jins-ku dan menggulung lengan baju. Aku menatap sekeliling dan baru menyadari aku tidak tahu apa yang harus kukerjakan. Rasanya tidak ada yang perlu dibereskan, mengingat seperti inilah Gracie's. Aku memutuskan pergi ke *counter,* tempat mesin kasir berada. Aku berjalan ke sebelah dalam. Tidak ada apa pun, kecuali kertas-kertas. Di laci bawah aku menemukan sekotak barang-barang rongsok milik Zie, yang tidak ada seorang pun tahu apa yang hendak dia buat. Aku membukanya. Ada roda dari mainan, ada beberapa butir mutiara, peniti, helaian rambut berwarna ungu—yang aku tidak tahu dan tidak mau tahu dari mana dia mendapatkannya, lalu sebuah batu opal, tutup botol, pecahan kaca, dan masih banyak lagi.

Aku menghela napas dan menutup kembali kotak berwarna transparan itu. Aku memutuskan mengambil lap dan membersihkan meja kasir yang berwarna cokelat muda.

Aku menekan mesin kasir, dan di dalamnya masih ada beberapa uang pecahan kecil. Aku kembali menutupnya. Aku meraih kemoceng yang kutemukan di lemari di bawah meja kasir. Ketika aku mengangkat kepala dan kembali mengedarkan pandangan, aku terpaku.

Lebih tepatnya terkejut.

Aku tidak melihatnya saat memasuki toko karena letaknya sejajar dengan pintu masuk. Lagi pula, benda itu tergantung di dekat lemari sehingga membuat siapa pun yang memasuki toko tidak akan langsung menyadarinya.

Aku berjalan mendekati benda itu. Mataku menelusuri lukisan tersebut dengan liar. Napasku mulai terasa berat. Sekarang giliran jemariku yang menelusuri lukisan itu. Cat minyak yang digunakan membuat seluruh permukaan lukisan menonjol dan bergelombang. Warna-warna cerah digunakan oleh Zie, yang menunjukkan kepribadiannya juga.

Aku ingat saat Zie melukisnya.

Dengan pemandangan Lake Wakatipu, bangku taman yang tua dan berkarat, serta seorang perempuan yang duduk tampak belakang, yang menatap pemandangan indah danau.

"Itu kamu."

Sontak aku menoleh ke arah pintu yang menjadi penghubung toko dan ruang belakang. Levy bersandar di lis pintu dengan kedua tangan tenggelam di saku celana jins. Rambutnya yang sepanjang tengkuk dibiarkan begitu saja hingga tampak acak-acakan.

"Iya," jawabku sembari menatap lukisan tersebut lagi. "Aku tidak tahu dia akan memasangnya."

Setahuku, lukisan ini dulu teronggok di gudang toko. Sudah lama aku menyuruh Zie menjualnya. Ada dua alasan aku melakukannya. Satu, lukisan itu terlalu indah untuk dibiarkan teronggok di gudang dan dibiarkan berdebu. Kedua, lukisan itu terlalu mengingatkan aku akan kegagalan rumah tanggaku, karena lukisan itu dibuat setelah aku bercerai dari Levy.

Hari terakhir ketika aku bertemu muka dengan Levy... Untuk menghiburku, Zie mengajakku berpelesir, hingga kami

berlabuh di Lake Wakatipu. Sebetulnya ketika itu aku enggan, dan hanya ingin mengurung diri di kamar, tapi Zie memaksaku menemaninya. Usut punya usut, ternyata dia hendak melukis. Jadilah sepasang sahabat,yang satunya sedang patah hati dan yang satunya lagi sedang penuh inspirasi, bepergian.

Buntutnya, aku menjadi objek lukisannya.

"Zie cerita dia melukismu ketika kita berpisah."

Aku menoleh dengan kening mengernyit. "Dia bercerita kepadamu?"

"Sebenarnya aku yang bertanya, dan dia menjelaskannya," jelas Levy dengan jujur. Badannya kembali menghilang ke dalam ruangan, dan kembali keluar sembari menenteng sapu.

"Dulu dia tidak pernah memasangnya," gumamku. "Zie bilang dia nggak puas dengan hasil lukisannya dan ingin memperbaikinya."

"Aku yang menyuruh Zie memasangnya."

Lagi-lagi aku terheran. "Oh ya? Kapan?"

"Tepat sebelum Zie sakit. Sewaktu aku membantu Lee membereskan gudang di dalam." Levy menggerakkan kepala, menunjuk ruang belakang.

"Sepertinya dia lebih mendengarkanmu," gumamku lagi. Aku bermaksud berkata kepada diriku sendiri, namun Levy mendengarnya.

"Tidak mudah juga membujuk Zie."

"Mudah-mudahan nanti ada yang membelinya." Aku

beranjak dari depan lukisan dan mendekati Levy, lalu meraih sapu yang masih dalam genggamannya. "Biar aku yang sapu."

Ternyata, Levy belum mau melepaskan sapu itu. Saat aku menariknya, sapu itu bergeming. Aku memandangnya keheranan kenapa sapu itu ditahan oleh Levy. "Kenapa? Kamu ingin menyapunya?"

"Apakah kamu sudah mempertimbangkan permintaanku?"

"Permintaan apa?"

Suara Levy seserius tatapannya. "Yang kemarin. Supaya kita berdamai."

"Apakah kita harus membicarakannya sekarang?"

"Tidak juga, tapi aku akan mengejarmu sampai aku mendapatkan jawabannya, walaupun aku harus menyusulmu ke Jakarta."

Aku cemberut dan menarik paksa gagang sapu yang sesaat lalu kami pegang berdua. Untung kali ini Levy melepaskannya. "Itu namanya pemaksaan. Kamu sudah melanggar hak asasi manusia."

Wajah seriusnya luntur dan salah satu ujung bibirnya tertarik hingga membentuk senyum miring. "Aku hanya ingin menciptakan hubungan yang baik. Itu saja, Bianca."

Aku mendengus dan mulai menyapu lantai dengan sekuat tenaga, berusaha melepaskan emosi yang barusan tercipta gara-gara Levy.

"Jadi?"

Aku berhenti menyapu dan berkacak pinggang. "Apakah ini karena kita berciuman tempo hari? Karena kalau iya, aku bisa membaca modusmu, Levy."

"Modus apa? Aku tidak punya modus."

"Ya, kamu punya! Karena itu kamu selalu memaksaku!" pekikku dengan kekesalan yang kian menggunung. "Dengar, aku sudah melupakanmu. Dengan susah payah. Jadi tolong jangan memaksaku melakukan hal yang tidak ingin kulakukan."

Levy melipat tangan di depan dada dan menyipitkan mata. "*Obviously*, kamu belum bisa melupakanku karena buktinya, kamu masih memendam kekecewaanmu, Bianca."

Aku menganga. Sungguh keterlaluan! Dia malah memutarbalikkan kata-kataku. "Aku tidak ingin berbicara lagi denganmu. Cukup sampai di sini saja." Aku meneruskan kegiatanku hingga ke seluruh toko, meski tidak sampai ke kolong-kolong, karena terlalu sulit dijangkau saking banyaknya barang.

Aku menghela napas lega setelah seluruh toko tersapu. Aku juga merapikan beberapa barang yang sebenarnya aku tidak yakin apakah harus aku rapikan. Tetapi, karena Zie tidak ada lagi untuk aku tanyai, jadi, aku hanya bisa menebak-nebak saja.

Begitu kembali ke meja kasir, aku terenyak ketika melihat Levy mengeluarkan sebuah benda dari dalam stoples di rak belakang kasir.

Aku membeku. Aku mengenali kalung itu. Kalung tersebut seperti kembali muncul dari kuburan masa laluku.

"Apa itu?" tanyaku dengan susah payah.

Levy menatapku bergantian dengan kalung yang dipegangnya. "Kalung."

"Aku tahu itu. Dari mana kamu mendapatkannya?"

Levy terdiam tanpa mengalihkan tatapan. "Kamu memberikannya kepada Zie untuk kamu jual, kan?"

"Di mana kamu menemukannya?"

"Di antara barang-barang itu." Suara berat Levy membuat bulu kudukku berdiri. Aku tidak tahu mengapa. Jawaban Levy berikutnya makin membuatku tercengang. "Aku menemukannya beberapa bulan lalu dan aku mengatakan kepada Zie untuk menyimpannya."

"Aku minta Zie untuk menjualnya!" suaraku meninggi. "Kenapa kamu mengambilnya?"

Aku terkejut ketika Levy menyodorkannya kepadaku. "Aku ingin kamu memilikinya. Lagi."

"Aku punya alasan yang kuat kenapa aku memberikannya kepada Zie. Kalung ini bagian dari masa laluku, Levy. Aku berhak melakukan apa pun yang aku mau."

Levy menarik tangannya kembali. "Tidak masalah. Aku tidak mengizinkan Zie menjualnya, jadi aku akan menyimpannya kembali."

"Untuk apa?"

"Kalau kamu siap untuk menerimanya lagi."

Aku terpaku. Apa maksud perkataan Levy? Mendadak sekujur tubuhku dingin. "Maksud kamu?"

Levy menaruh kalung itu di saku celananya. "*You heard me.*"

"Apakah kamu coba mengatakan bahwa kamu menginginkan aku lagi?" Aku tak memedulikan perasaanku, dan juga perasaan Levy. Aku bicara blakblakan. "Itu maksudmu?"

Levy melirikku. "Menurutmu begitu?"

Aku mendengus dan mengangkat kedua tanganku. "Kurasa pembicaraan ini akan berhenti sampai di sini saja."

Aku melempar sapu hingga terbanting ke lantai dan aku berlari ke luar toko. Aku menarik napas yang sangat panjang seolah di dalam toko itu aku tidak mendapatkan cukup banyak oksigen. Aku berkacak pinggang dan mondar-mandir di depan toko sembari mengatur napas. Tak memedulikan orang yang berlalu-lalang memberikan tatapan heran. Tak lama, pintu Gracie's berdenting, seseorang membukanya. Aku melihat Levy keluar, mencangklong tasku di pundaknya dan menggenggam jaketku.

"*I'm sorry,*" ucap Levy begitu mata kami bertemu.

Aku masih marah kepadanya. Sangat marah. Sampai rasanya aku tidak sanggup berbicara.

"Aku hanya ingin berdamai. Hubungan yang baik. Bagaimanapun kita pernah punya hubungan," Levy menjelaskan dengan tutur kata tenang. "Dan soal kalung itu, maaf kalau mengingatkan kamu akan... kita."

"Aku tidak ingin bicara soal itu lagi. Kalau boleh aku ingatkan sama kamu, aku di sini untuk Zie, Lee, dan Grace."

"Aku tahu." Levy kemudian menyodorkan jaketku. Aku masih enggan mengambilnya karena perasaan kesal masih menguasai.

"Baiklah. Aku bisa membawakannya untukmu. Aku mau ke toko roti di seberang sana dulu. Kamu bisa menyusulku."

Dengan santai, Levy berjalan meninggalkanku, hendak menyeberang. Aku menyadari betapa konyolnya dia yang tanpa malu mencangklong tasku di pundaknya, serta menenteng jaketku.

"Tunggu!"

Levy berhenti dan menoleh. "*What?*"

Aku mendekatinya, merenggut tas serta jaketku darinya. "Kamu seharusnya melihat dirimu, kamu persis tante-tante yang hendak belanja. Dan itu bukan pemandangan yang menyenangkan."

Seringai lebar terbit di bibir Levy. "Apakah itu artinya kamu memaafkanku?"

"Stop, Levy!"

Levy tertawa kecil sementara aku cemberut. Kami pun berjalan menyeberangi jalan sambil berlari-lari kecil.

***

"Bagaimana Gracie's?" tanya Nia begitu kami sampai di rumah Lee. Kami mendapatkan Nia dan Peter, di mana lagi kalau

bukan di dapur. Sementara tidak ada tanda-tanda keberadaan Lee dan Grace.

"Sebelum kamu bertanya, Lee dan Grace pergi ke kuburan Zie," ucap Nia seolah dia membaca pikiranku. Sebagai rasa terima kasihku, aku menyunggingkan senyum kepadanya.

"Gracie's baik-baik saja. Sedikit sendu dan kelam karena ditinggal pemiliknya," aku menjawab pertanyaan Nia sembari menarik kursi makan. Nia sedang mencuci piring, sedangkan Peter dan Levy sudah melipir ke teras belakang. Tampak mulut Peter mengembuskan asap putih. Dan yang cukup menarik perhatian juga kesadaranku adalah, Levyyang tidak merokok, karena setahuku dia merokok.

Aku baru saja hendak bertanya kepada Nia ketika dia menyela dengan bertanya, "Cerita dong bagaimana perkenalanmu dengan Ian?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak terlalu istimewa, ah."

"Orangnya seperti apa?" Nia duduk tepat di sebelahku. Aku pun mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto Ian. Mulut Nia sontak menganga. *"He's handsome, Bi! Good for you!"*

Aku tersipu mendengarnya. *"He is."*

"Dia agak berbeda dari seleramu, ya," celetuk Nia lagi. "Agak pendiam?"

"Sedikit. Dia serius dan sangat dewasa."

Nia tersenyum. "Aku senang melihatmu bahagia."

"Kami berkenalan lewat teman kami." Aku membetulkan letak dudukku dan menyilangkan kaki. "Terjadi di traktiran

ulang tahun temanku dan temannya Ian juga. Kebetulan banget waktu itu yang datang di restoran baru kami berdua. Bayangin aja, dari sepuluh orang yang diundang, sisanya, termasuk yang berulang tahun, terlambat."

"Waaa, kayak sudah ditakdirkan saja ya."

Aku tertawa kecil. Terlebih melihat wajah Nia yang mendadak *mellow* dan sok romantis, dan kenyataannya temanku yang satu ini memang superromantis. "Lalu kami berkenalan, dan yang tadinya duduk berseberangan di meja panjang, sepakat mendekat dan dalam sekejap, kami mengobrol banyak."

"Nggak bete sama sekali dong?"

"Nggak sama sekali. Saat itu aku juga berasa aneh kenapa aku bisa nyambung dengan dia. Karena selama ini... kamu tahu, tidak mudah untukku dekat dengan laki-laki."

Nia mengangguk dengan mantap. "Dia takdirmu. Dia jodohmu, Bi."

"Mungkin saja."

"Lalu, kalian langsung..." Nia mengedikkan bahunya, "jadian?"

"Ya nggak, kaliii. Kamu kira aku lagi kejar target?"

"Dia yang kejar target," ralat Nia dengan kenes, membuatku tertawa terbahak-bahak.

"Nggak kok," sahutku. "Kami tukaran nomor ponsel dan keesokannya dia menelepon..."

"Lalu kencan pertama," sambung Nia.

"Hanya *dinner*. Tapi yang lucu aku sempat panik waktu Ian mengutarakan perasaannya kepadaku. Aku langsung mematikan telepon dan menelepon Zie."

"Sumpah, Bi???" Mata Nia melebar dan menutup mulutnya untuk mencegah tertawa keras. "Kenapa kamu melakukan itu?"

"Panik, Ni!"

"Dia nggak bingung kamu tutup begitu saja teleponnya?"

Aku juga ikut geli mengingat kejadian tersebut. "Ya bingung. Zie sampai marah-marah waktu aku cerita apa yang telah kulakukan."

"Ah, Zie..." Nia menghela napas panjang. Kemudian dia menatapku dengan sorot lembut. "Aku doakan kamu awet sama yang satu ini, Bi."

"Amin."

Peter dan Levy masuk. "*Sweetie,* tadi kata Levy ada beberapa barang yang sudah tak terpakai di Gracie's, dan kata Lee boleh kita ambil. Kamu mau memilihnya?"

"Benarkah? Banyak?" Nia menoleh kepadaku. Aku mengangguk. "Tidak terlalu banyak. Biasa, barang rongsokannya Zie, tapi mungkin ada yang kamu suka. Kamu tahu... untuk mengenang dirinya."

"Benar juga. Boleh. Besok kita ke sana?"

"*Sure,*" jawab Peter. "Kalian sedang gosipin apa?"

"Hei! Kami tidak bergosip kok," Nia melancar protes.

"Kalau begitu, ngomongin apa?" kali ini Levy yang bertanya. Nia segera melirikku. Kali ini lidahnya kelu.

Aku yang nyeletuk, "Nia tanya soal Ian."

Tidak ada satu suara yang menyahut. Aku melihat Levy segera merapatkan bibir. Peter memandang aku dan Levy, juga istrinya bergantian, dengan sorot mata yang tidak enak hati. Mataku menyipit. "Kenapa? Kan tadi tanya apa yang sedang kami bicarakan?"

"Aku ingin tidur," Peter tiba-tiba berkata.

"Ini kan masih sore." Aku bingung.

"Capek. Ayo, Nia."

"Tapi ..." Nia hendak protes, namun suaminya sudah menarik tangannya. Mukaku mengerut melihat keduanya bertingkah aneh.

"Jadi, bagaimana perkenalanmu dengan Ian?"

Mau tidak mau aku menoleh ke arah Levy, yang ternyata sedang memandangiku dari ujung dapur.

"Tanya Nia saja. Aku malas mengulang cerita," gumamku.

"Apakah Nia yang berpacaran dengan Ian?"

"Bukan," gerutuku. Aku menghela napas dan berkata dalam sekali tarikan napas, "Kami bertemu di pesta ulang tahun teman."

Levy mengangguk-angguk.

"Puas?" Aku bangkit berdiri untuk menaruh gelas di tempat cuci piring. Levy malah mengedikkan bahu dan menyejajarkan tubuhnya di sampingku. "Tidak terlalu menarik, bukan? Lebih menarik pertemuan kita."

Aku menoleh dan memberikan tatapan bengis. Kesal karena

Levy mengungkit masa lalu. Lebih menarik dari mananya? Berakhir dengan buruk, iya. "Kurasa kamu tidak bisa membandingkannya seperti itu. Lagi pula, pertemuan kita seingatku juga biasa saja. Pesta pernikahan." Aku menekankan pada dua kata terakhir.

"Tapi pernikahan sahabat terbaik kita."

Aku mendengus. Mematikan keran dan berputar untuk meraih lap tangan. Yang membuatku hampir saja menabrak tubuh Levy. Aku mendongak. "Bisa bergeser?"

Namun yang ada Levy malah mendorongku hingga punggungku menyentuh meja pencuci piring dan mengurungku dengan kedua tangannya. Untuk beberapa saat napasku tercekat. "Kamu mau a—? Levy..."

Wajahku dan wajahnya sudah kurang dari sejengkal. Matanya menatapku sangat lekat sampai rasanya sanggup menelanku bulat-bulat. Dalam kecepatan kilat, bibir Levy sudah mendekat ke bibirku, namun tanganku yang berada di dadanya yang bidang langsung mendorongnya hingga tubuh kami kembali berjarak.

Aku sadar napasku dan napas Levy sudah tersengal-sengal. "Jangan... lakukan... itu..."

Levy tak berucap satu kata pun, bahkan sewaktu aku berjalan meninggalkan dapur dengan hati dan pikiran yang kacau-balau.

Di malam harinya, kami kembali bertemu untuk makan malam. Kejadian tadi membuatku canggung dan, sejujurnya,

kesal. Apa yang Levy inginkan sih sampai nekat berbuat hal seperti itu? Belum lagi aku jadi teringat ucapannya di Gracie's.

Levy tak mengucapkan apa pun, bahkan cenderung menghindari kontak mata denganku. Sampai ketika malam semakin tinggi dan seluruh penghuni rumah memasuki kamar masing-masing, aku menerima dua WhatsApp.

I'm sorry.

I miss you.

Keduanya dikirim oleh dua laki-laki yang berbeda. Aku menghela napas sangat panjang.

Sembilan

DI dalam kamar bernuansa kuning dan putih itu, aku dan Grace duduk di ranjang yang tertutup *bedcover* berwarna putih bersih. Aku sedang menyisiri Grace, lalu mengambil karet kecil dan membentuk rambutnya menjadi buntut kuda yang berhiaskan pita berwarna kuning, sesuai warna kegemaran Grace.

"Nah, sudah."

Aku menatapnya lewat pantulan cermin di meja riasnya yang mungil. Wajah gadis itu masih terlihat sedih. Wajahnya semuram langit yang mendung.

"Sweetie?" aku memanggilnya. "Kamu mau makan dulu?"

"Nggak, ah. Aku sudah sarapan tadi," jawab Grace sembari

berdiri dari ranjang dan mendekati meja. "Uncle Peter bikin *banana pancake*."

"Oh, ya? Hm, aku tidak melihatnya. Kurasa semua sudah masuk ke perutmu, ya?"

"Nggak juga. Uncle Levy yang makannya banyak." Grace menggelontorkan info yang tidak kuketahui karena aku belum bangun saat sarapan terjadi. Semalaman aku lembur mengerjakan pekerjaan kantor yang kuterima lewat e-mail.

Pantas saja tak tersisa untukku.

"Tante Bi mau juga, ya?"

"Iya sih, tapi nggak pa-pa. Nanti aku bisa minta Uncle Peter membuatkannya untukku," sahutku santai. "Jangan khawatir."

Aku berdiri dan merapikan meja rias Grace. "Kamu ingin makan sesuatu lagi?"

Grace menggeleng. "Nggak usah deh, Granny Karen sebentar lagi akan menjemputku."

Granny Karen adalah ibu Lee, yang tinggal di Queenstown. Untuk beberapa hari ke depan, Lee memutuskan agar Grace menginap di rumah ibunya, supaya bisa menenangkan diri. Di sana juga terdapat anak-anak sepantaran Grace, jadi gadis itu bisa bercengkerama serta bermain. Di sini, Grace harus menghadapi banyak orang dewasa. Walaupun dia masih dirundung kesedihan akibat kepergian Zie, tapi dia juga senang mendengar Chloe, Kristen, dan Wayne, para sepupu yang sangat akrab dengannya, akan berada di sana.

"Semua barangmu sudah siap?" aku memastikannya kembali.

"Sudah, Tante Bi." Grace yang sedang duduk bersila di tempat tidurnya menepuk tas ransel di sampingnya. Aku turut duduk di samping Grace dan memeluk bahu gadis itu. "Kamu akan baik-baik saja, kan? Kalau ada apa-apa, *just call me, okay?*"

"*Okay.*"

"Janji? Kalau kamu tidak berjanji, Tante akan menunggu teleponmu dengan cemas. Jangan sampai Tante berubah jadi seperti anak remaja yang sedang jatuh cinta."

Grace tersenyum. "Aku berjanji."

Aku mengecup puncak kepalanya.

"Tante Bi?"

"*Yes, sweetie?*"

"Kenapa sih Tante nggak pindah kemari aja? Mommy kan sudah nggak ada..." Suara Grace memelan. Aku terenyak. Hatiku kembali tersayat-sayat. Grace kembali berkata, "Aku butuh seseorang yang bisa aku ajak... hm... bicara."

Aku masih syok mendengar permintaannya. "Kamu bisa mengajak Daddy berbicara, kan?"

"Iya, tapi kan beda."

Aku cukup mengerti. Grace membutuhkan sosok wanita dewasa, yang mungkin akan menjadi pendengar yang lebih baik dibandingkan seorang pria. Aku sedih mendengarnya dari mulut Grace sendiri. Dia masih membutuhkan sosok ibunya.

"Tante Bi saja pindah ke sini, ya? Kan ada Uncle Levy juga."

Kali ini aku hampir tersedak mendengar penuturan Grace yang polos dan cukup menohok. Setelah berdeham dan menenangkan diri, aku bertanya dengan hati-hati. "Memangnya kenapa kalau ada Uncle Levy?"

Grace sepertinya masih belum sadar, "Kan Tante Bi sama Uncle Levy sudah menikah."

Sekarang mataku melebar. Saking lebarnya sampai hampir meloncat keluar. Aku menahan diri supaya suaraku tidak melengking tinggi. "Siapa yang bilang begitu, Sayang?"

Pertanyaanku membuat Grace jadi ragu. "Nggak ada. Aku lihat di album foto Mommy..."

Aku memejam. Yeah, ternyata Grace mengira aku dan Levy masih bersama. Bisa jadi dia tidak bertanya kepada siapa pun, termasuk orangtuanya, bagaimana hubunganku dan Levy sekarang. Sebenarnya, aku tergoda untuk menjelaskannya kepada Grace, tetapi aku yakin penjelasanku itu akan membutuhkan waktu yang banyak. Bahkan aku ragu Grace akan mengerti apa yang dimaksud dengan "perceraian".

Tok. Tok.

"Sepertinya kamu sudah dijemput."

Pintu kamar terbuka, dan tampaklah wajah Levy. Aku terkejut saat hatiku mengakui bahwa Levy terlihat tampan pagi ini. Rambut yang terkuncir rapi, pangkal janggutyang tak tercukur selama beberapa hari. Levy mengenakan kaus lengan

panjang berwarna hijau yang membungkus ketat dada dan lengannya yang berotot. Mataku dan matanya bertemu, dan tak kusangka, aku malah tersipu.

Aku teringat kejadian kemarin di dapur. Kali ini di kepalaku terbayang kami benar-benar berciuman.

Ya ampun, apa yang terjadi denganku sih?

Lirikan mata Levy hanya sesaat sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Grace.

"Hei, *Sweetie pie*, Granny Karen sudah datang."

"Oke."

Grace meraih tas ranselnya. Levy berbaik hati membawakannya. "Sini, biar kubawakan. Hm, berat juga. Kamu menyelundupkan apa di dalam sini?"

"Nggak ada apa-apa kok."

Levy memeluk pundak Grace sementara aku mengikuti mereka beberapa langkah di belakang. "Jangan bersedih terus. *Cheer up*. Bersenang-senanglah di sana."

"Uncle Levy..." Grace mengerang. "Bagaimana bisa? Kita baru menguburkan Mommy dua hari yang lalu!" Tiba-tiba saja Grace bersuara keras. Kami bertiga berhenti di lorong. "Aku tidak tahu bagaimana caranya bersenang-senang! Aku kangen Mommy!" Grace mulai terisak pelan.

Aku dan Levy berpandangan satu sama lain. Agak terkejut melihat *mood* Grace yang langsung drop. Levy langsung berlutut di depan Grace. Bibir gadis itu bergetar. "Hei, hei... *don't cry*... apakah aku sudah membuatmu marah?"

"Tidak, aku hanya ..." Grace tersedu pelan. Air mata mengalir di pipinya. "Aku rindu Mommy... Aku sangat merindukannya."

Aku ikut berlutut di samping Levy dan mengelus punggung Grace dengan penuh kelembutan. "Oh, *Sweetie*, aku mengerti...."

Sambil tersendat-sendat, Grace terus berkata, "Bagaimana kalau aku tidak bisa bersenang-senang? Gimana kalau aku kangen berat sama Mommy di sana dan membuat mereka ikut sedih juga dan enggan bermain lagi denganku?"

"Tidak apa-apa. Tidak akan ada masalah. Grace harus ingat, mereka keluargamu. Mereka saudaramu. Mereka pasti akan mengerti. Chloe, Kristen, dan Wayne juga tahu ketika Mommy sakit dan hadir di pemakaman Mommy, kan? Mereka pasti mengerti," aku bertutur perlahan sambil menatap mata yang basah itu.

"Begini," giliran Levy yang berbicara, "aku meminta kamu untuk tetap menikmati acara menginap ini. Kalau kamu tidak tahan, aku akan menjemputmu. Bagaimana?"

Grace mengangguk pelan. "Oke."

"*That's my girl.*" Levy mengecup kening Grace. "Ayo, nanti Granny Karen pegal punggungnya menunggumu." Levy membungkuk dan berbisik. "Kamu tidak mau memijat punggungnya kan begitu tiba di rumahnya?"

Aku memukul punggung Levy begitu mendengar perkataannya. "Jangan ngomong begitu."

Levy menoleh dan protes. "Aku hanya bercanda."

Tapi candaan norak Levy berhasil membuat Grace tersenyum dan aku memutar bola mataku. Saat tiba di ruang keluarga, aku dan Levy melepas Grace kepada Lee dan Granny Karen yang masih sangat sehat dan sanggup bepergian bolak-balik Arrowtown dan Queenstown.

Aku memasuki dapur dan menemukan Nia dan Peter di sana. Levy menyusulku beberapa saat setelahnya.

"Kamu bangun siang banget," ujar Nia. Dia sedang mengunyah apel.

Aku melirik ke jam dinding. Pukul sebelas siang. "Iya, semalaman lembur karena ada pekerjaan dari Jakarta."

"Kamu mau sarapan?" Peter menawarkan diri.

"*Brunch*, lebih tepatnya," aku mengoreksi Peter.

"Yeah," Nia menimpali. "Tadi pagi sih kami sarapan *banana pancake*, tapi..."

Aku memotongnya, "Sudah dihabiskan oleh Levy."

Levy menoleh. "Bagaimana kamu tahu? *Are you spying on me?*"

"Ha, ha," aku tertawa hambar. "Enak saja. Grace yang memberitahuku."

"Duduklah, kubuatkan kamu sesuatu." Peter mulai membuka kulkas. Inilah enaknya mempunyai sahabat seorang *chef*. Aku seperti mempunyai koki pribadi.

"Tidak ke mana-mana hari ini?" aku bertanya kepada Nia sembari duduk di kursi tinggi. Nia menggeleng.

"*How about Lee?*"

Nia mengangkat bahunya. "Entahlah. Sepertinya juga tidak. Aku belum bertanya apa rencananya."

Tak lama Lee masuk ke dapur dan bergabung bersama kami.

"Grace sudah berangkat?" tanyaku.

"Sudah. Aku berharap dia bisa bersenang-senang di sana. Apakah kamu hendak membuat makan siang, Peter?"

"Sebenarnya aku hendak membuatkan Bianca *brunch*, tapi kalau mau aku bisa sekalian membuatkan makan siang."

"*Great.* Sehabis makan siang, aku harus pergi."

"Ke mana?"

"Ke toko."

Levy menimpali cepat dengan kening berkerut. "*Are you sure?* Kamu akan membuka toko hari ini?"

Lee meneguk air botolnya. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan lagi. Lagi pula, cepat atau lambat toko harus dibuka."

"Beberapa hari yang lalu kamu bilang kamu belum sanggup. Dan itu tidak apa-apa, Lee," aku mengingatkannya.

"Aku tahu aku pernah berkata begitu. Tapi kalau diam saja juga membuatku gila."

Aku mengedikkan bahu. "Beberapa minggu terakhir ini menjadi hari yang berat untuk kamu."

Lee menyunggingkan senyum hangat. "*Thank you for your concern. I really appreciate it.* Tapi, aku menyadari, kalau aku

santai dan rileks malah mengingatkanku pada Zie. *Don't get me wrong*, toko juga sangat mengingatkanku pada Zivanna. Gracie's adalah seluruh hidup Zie. Aku pikir dengan tenggelam dalam kesibukan, sedikit-banyak bisa mengurangi kesedihanku. Lebih baik daripada tidur atau bengong. Iya, kan?"

Kami semua terdiam mendengar penuturan Lee.

"Kulkasmu sudah hampir kosong, Lee," Peter berkata. Dia menutup pintu kulkas dengan tangan penuh segala macam sayuran, pai pecan sisa hari kemarin, dan ikan salmon.

"Aku akan berbelanja untukmu," dengan sukarela aku menawarkan diri.

"Aku akan menemanimu," sahut Levy santai sementara kepalanya menunduk memandangi ponselnya.

Kali ini semua mata tertuju pada Levy. Seperti hari kemarin, sewaktu aku hendak ikut Levy pergi ke Gracie's. Levy menyadari ruangan menjadi sunyi dan kepalanya terangkat naik.

"Kenapa? Bianca kan tidak bisa menyetir."

Aku melotot. "Siapa bilang aku tidak bisa menyetir? Aku bisa kok."

"Oh ya? Aku mau lihat surat izin mengemudimu," Levy malah menantangku.

Sialan. Bagaimana Levy bisa tahu soal itu? Dulu aku memang pernah membuat SIM Internasional, tapi sudah lama aku tidak memperpanjangnya.

Melihatku yang diam saja, Levy menyunggingkan senyum miringnya. "Tidak ada SIM? Aku benar, kan?"

"*Shut up*," balasku jengkel.

Nia, Peter, dan Lee saling berpandangan dan tersenyum kecil.

"Oke, oke, *it's enough, you two*," Nia menengahi kami berdua. "Jangan sampai aku harus mengatakan kalian seperti anak remaja. Kalian sudah cukup tua untuk berdebat seperti..." Nia menggerakkan jarinya ke arahku dan ke arah Levy bergantian, "... ini."

"Kami tidak berdebat," aku dan Levy berseru secara bersamaan. Sekali lagi, seluruh mata tertuju kepada kami berdua.

Nia memutar bola mata. "*Yeah, right.*"

"Tahu nggak... seharusnya kalian ...," Peter ikut nimbrung. Aku langsung menatapnya. Dia sedang membelakangi kami semua. Serbet tersampir di pundaknya dan tampak kepulan asap yang menguarkan aroma *bacon* sedap.

"*What*?" aku bertanya dengan curiga. "Seharusnya *kami* apa?" Aku memberi penekanan pada kata "kami".

Peter menoleh. Wajahku yang garang membuatnya menelan ludah. Terlihat jelas jakunnya yang naik-turun. "*Nothing... Salad is ready*," Peter mengalihkan pembicaraan.

Aku menggeleng sementara Nia hanya tertawa kecil melihat suaminya memucat gara-gara hampir aku sembur.

***

Makanan yang sederhana, tapi sangat lezat, membuat perutku kekenyangan. Aku sampai beserdawa dua kali. Salmon pang-

gangnya jangan ditanya, enak sekali. *Green salad with bacon* yang menemaninya juga gurih dan segar.

"Kamu mau *dessert*, Bi?" Nia menawarkan pai pecan yang tersisa dua potong. Sebenarnya aku tergoda untuk menghabiskannya, sayangnya perutku tidak bisa diajak bekerja sama dan menolaknya.

"Sudah kenyang, Ni. *Thanks*. Hm, tapi kalau boleh setelah kamu menutupnya dengan *wrapping plastic*, tolong ditempelin *post it*, kepunyaan Bianca. Aku bisa memakannya nanti."

Nia tertawa. "Beres!"

Aku merapikan dapur sementara para pria sudah menghilang. Sepertinya mereka di depan.

Ketika aku sedang mencuci piring, mendadak Nia merapat kepadaku. "Bi."

"Hm?"

"Aku merasa kalian berdua ada apa-apa deh."

Tanganku berhenti bergerak. "Maksudnya?"

Nia membantu memasukkan piring-piring yang baru kubilas ke dalam mesin cuci piring.

"Kamu dan Levy," Nia menegaskannya. "*Did something happen between you two*?"

"Tidak," aku segera membantah. Tapi buru-buru meralatnya. "Ya, kami punya cerita, tapi sudah basi dan busuk. Seharusnya kamu tahu itu, Nia."

Nia menggeleng. "Bukan, maksudku sekarang. *NOW*."

Aku menelan ludah dan menjawab semantap mungkin, "*NO*."

Aku teringat kejadian saat kami hampir berciuman kemarin. Juga ciuman kami tempo hari. Memang kecelakaan, tetapi, tetap saja, *it's a kiss*! Sungguh deh, aku tidak bangga akan itu. Terlebih lagi, aku sedang mabuk. Sepertinya menceritakan soal peristiwa ciuman itu tidak tepat. Begitu juga soal kalung yang masih Levy simpan. Kurasa aku harus menyimpan dulu cerita itu untuk diri sendiri.

Namun sejujurnya, kejadian kalung itu masih mengganguku. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Juga perkataan setelahnya.

"Kamu yakin? Soalnya aku mencium bau-bau... asmara di antara kalian berdua."

Deg. Detak jantungku seperti berhenti mendadak. Wajahku sontak memerah dan aku paling benci itu. Wajahku mudah sekali memerah, walau gara-gara hal kecil. Lagi, ciuman itu muncul di benakku.

"Kamu gila, ya? Kamu tahu kan aku sudah punya Ian. Kamu juga tahu aku dan Levy TIDAK akan bisa bersama lagi," aku menegaskan kata "tidak".

"Iya, aku tahu. Tapi kurasa Levy masih menginginkanmu. Dan aku selalu melihat mukamu memerah tanpa sebab. Bukan, bukan. Aku tahu ada penyebabnya, yaitu Levy. Kamu selalu gelisah di dekat dia dan selalu canggung."

"Bukan canggung atau gelisah, tapi aku nggak suka di dekat dia," bantahku.

"Kalau nggak suka kenapa harus *blushing*?"

Ggrr. Aku sebal kalau Nia mulai sedetail ini. "*Please*... jauhkan pikiran itu dari otakmu. Aku dan Levy sudah selesai," sahutku tajam. Ukuran badanku jauh lebih berisi dan tinggi daripada Nia, karena sahabatku itu terkenal mungil.Bahkan jika berdiri di samping Levy, dia akan terlihat seperti anak kecil karena hanya setinggi lengannya. Tapi aku bisa merasakan tubuhku yang perlahan menciut karena kata-katanya dan membuatku merasa lebih kecil dari dirinya.

"Aku hanya mengatakan apa yang kulihat, Bianca."

"Kalau begitu kamu merem saja. Jangan lihat apa pun."

"Kalau aku nggak mau?"

Aku mendengus. "Terserah. Kamu boleh lihat, tapi jangan percaya."

Sepuluh

"KAMU akan menjadi ibu yang baik."

"Apa?" Aku menoleh pada Levy yang menyetir mobil dengan santai. Levy menggulung lengan kausnya hingga sebatas siku. Dia tidak mengenakan jaketnya karena siang ini cukup hangat. Aku juga tidak mengenakan baju yang tebal, hanya rok jins dan kardigan.

Levy menoleh sejenak. "Kamu. Suatu hari kamu akan bisa menjadi ibu yang baik."

"Kenapa kamu bicara begitu?"

"Melihatmu bersama Grace tadi pagi," jawab Levy dengan suara yang berat. Dia menghela napas. "Kamu sungguh alami."

"*I love her.*" Pandanganku menerawang ke jendela. "Dia sudah seperti anakku sendiri."

"*I know. And she loves you.*"

Sosok Grace terbayang di benakku. Bergantian dengan sosok Zie.

Andai saja kamu di sana sewaktu Grace berkata bahwa dia menginginkanku tinggal di sini menemaninya. Dia masih butuh kamu, Zie, aku berdialog dalam hati kepada sahabatku yang berada di surga.

"Tadi sewaktu di kamar, dia meminta sesuatu kepadaku," cetusku.

"Oh, ya?"

"Dia memintaku tinggal di sini."

"*Really?*" Levy terkejut. "Bagaimana dia bisa berkata seperti itu?"

Aku mengedikkan bahu. "Sepertinya dia masih mengira kita bersama."

Kali ini Levy tidak menyahut. Ucapanku itumembungkam mulutnya seperti lakban. Kami berdua menikmati perjalanan dalam hening. Aku larut menikmati pemandangan kota Arrowtown, bergantian dengan lamunan akan Zie.

"Sepertinya aku ingin ke kuburan Zie nanti," aku kembali memecah keheningan.

"Oke."

Respons Levy yang singkat sedikit membuatku heran, tapi aku tak mau memikirkannya lebih panjang. Dari kejauhan aku sudah melihat supermarket.

***

"Apakah kamu mempertimbangkannya?"

Kepalaku menoleh dengan cepat. Aku terkejut mendengar pertanyaannya, tepat ketika mobil Levy berhenti di area parkir supermarket.

Levy mematikan mesin mobil dan menoleh ke arahku.

Aku tak bisa melihat matanya karena tertutup kacamata aviator yang dikenakannya sejak dari rumah Lee.

"*Excuse me?*"

Levy mengulangi pertanyaannya dengan nada yang sama seperti sebelumnya, "Apakah kamu mempertimbangkannya?"

Debaran aneh itu muncul kembali. "Menurutmu?"

"*I don't know, Bianca. I'm asking you.*" Rautnya seserius suaranya. Bulu kudukku berdiri.

"Kamu tahu jawabannya." Aku membuka pintu dan melompat turun. Aku begegas memasuki supermarket dengan perasaan campur-aduk. Aku tidak suka arah pembicaraan Levy barusan. Aku tahu dia sengaja memancingku. Ketika tanganku menyentuh troli, aku tersadar. Seperti menemukan kepingan *puzzle* yang sebelumnya hilang entah ke mana. Kalung itu, pertanyaannya barusan... ciumannya...

Apakah dia masih mencintaiku?

Puzzle terbesar adalah ketika aku teringat ucapan Nia di dapur beberapa jam yang lalu.

Kurasa dia masih menginginkanmu.

Damn it! Dadaku terasa sesak oleh rasa panik.

Apakah itu benar?

"Allow me."

Aku tersentak dan menoleh ke belakang. Levy sudah berada di sana. Dia sudah melepas kacamatanya dan menggantungkannya di kerah kaus. Mata biru lembutnya menghunjam tak hanya ke mataku, tapi ke hatiku juga.

Kemudian kulihat tangannya terulur ke wajahku. Sontak aku memundurkan kepala. Dia mau apa?

Levy melihat gerakanku itu. "Ada rambut."

Tanpa menunggu persetujuanku, jemari Levy yang besar menyentuh pipiku, mengambil beberapa helai rambut yang menempel di sana, dan dengan gerakan lembut, menyelipkannya ke belakang telingaku. Aku tahu, aku bisa merasakannya, ketika dengan sengaja dia membelai tulang rahangku setelah menyelipkan rambut-rambut nakal yang diterbangkan angin itu.

"Biar aku yang mendorongnya." Levy mengambil alih troli yang sudah kupegang sebelumnya. Begitu dia berlalu, aku mengembuskan napas. Artinya, sedari tadi aku menahan napasku.

"Bianca?"

Aku tersentak. "Hm?"

"Kamu tidak mau masuk?"

Aku baru tersadar aku tak bergerak sejengkal pun dari tem-

patku berdiri, yaitu di tempat pengambilan troli. Sementara Levy sudah memasuki pintu supermarket. Aku langsung memerintahkan kakiku untuk bergerak menyusul Levy.

Ya Tuhan, Bianca! Kendalikan dirimu!

***

Di dalam supermarket, kami menyebar. Ini cara yang ampuh supaya aku bisa mengendalikan diri dari serangan panik, gelisah, dan debaran aneh yang menghantam dadaku. Berdiri berdekatan dengan Levy sekarang ini bukanlah ide bagus.

Aku tahu aku sungguh konyol. Rasa yang menyergap ini sangat menyebalkan. Kok bisa sih? Aku tidak pernah merasa seperti ini sejak lama. Ini Levy, *for God sake*! Laki-laki yang sudah kuhapus dari hidupku, dari hatiku! Dia yang sudah memorak-porandakan hatiku dua tahun lalu!

Untung saja Levy setuju denganusulku ini. Aku membiarkan Levy membawa troli karena dia akan mengambil belanjaan yang berat, seperti susu, jus, dan buah-buahan. Aku hanya akan mengambil tisu, sayur, dan camilan-camilan yang disukai Grace. Saat menelusuri lorong-lorong, aku berusaha mengingat apa yang harus dibeli dan dibutuhkan rumah Lee. Supaya Lee tidak bolak-balik lagi. Kasihan, sekarang dia sendiri mengurus Grace dan rumah.

Kakiku berhenti melangkah di depan rak-rak berisi *cereal*. Tadinya hendak mengambil *cereal* kesukaan Grace, yang seta-

huku disantap olehnya setiap pagi, tapi mataku malah menemukan *cereal* yang Levy sukai. Juga diriku.

Aku teringat sewaktu aku dan Levy masih bersama-sama.

Dia suka sekali *cereal* cokelat. Sama denganku. Karena itu dulu kami selalu menyetok *cereal* ini berkotak-kotak. Pernah juga kami melakukan hal konyol dengan berlomba memakannya sampai seluruh meja makan berantakan dan lengket.

Tanganku sempat terulur untuk mengambilnya, tapi aku batalkan. Sejak perpisahan kami yang buruk, aku tidak begitu ingin memakannya lagi. Karena terlalu mengingatkanku pada Levy. Cepat-cepat aku meraih kotak *cereal* kesukaan Grace. Tapi lagi-lagi mataku terpaku. Tanpa kusadari tanganku malah terulur dan mengambil kotak itu. Aku memandanginya dan membolak-balik.

"Kamu bisa ambil itu."

Aku tersentak dan menoleh ke arah suara. Levy sudah berdiri di sana.

"Aku mau itu."

Mataku sekarang terarah lagi ke kotak *cereal* di tanganku. Sambil membisu, aku menaruh barang-barang yang sempat kuambil, yaitu *cereal*, tisu gulung, beberapa kantong keripik kentang. Aku melongok ke dalam troli. Cepat juga Levy belanjanya. Di sana sudah ada susu, *jus*, detergen, *olive oil*, yogurt, keju, tepung, telur, dan beberapa buah-buahan.

"Butuh apa lagi?"

"Aku ingin ke tempat sayuran."

Kami bersama-sama ke sana. Sementara aku memilih kentang, dan wortel, Levy mengambil beberapa kantong sayuran hijau. Lalu dia menuju tempat daging dan ikan, sedangkan aku ke tempat es krim.Aku memilih rasa cokelat, vanila, moka, karamel, serta *chocolate brownie.* Alis Levy terangkat dua-duanya begitu melihatku mendekatinya sembari memeluk beberapa kotak es krim.

"Kamu mau beli semuanya?" tanyanya keheranan.

"Iya, kenapa?" gantian aku yang bertanya.

"Kamu sedang pusing? PMS? Masih sedih banget? *That's a lot of ice creams.*"

"*Shut up*. Nanti kamu juga yang makan," omelku. Aku menatap sekeliling supermarket.

Hm, apa lagi, ya? Aku menatap isi troli yang hampir penuh, mencoba mengingat-ingat barang-barang yang mungkin terlupakan.

"Kurasa cukup."

Aku mengangguk. "Kurasa begitu. Yuk, ke kasir."

"Kamu masih ingat *cereal* kesukaanku."

Tanganku membeku ketika hendak mengeluarkan sekotak susu dari dalam troli dan menaruhnya dikasir. Sial. *I knew it.* Dia pasti akan menyadarinya. Tadinya kupikir dia tidak akan membahasnya. Tetapi, nyatanya ...

"Oh ya? Aku tidak ingat. Aku lagi milih-milih aja," aku mengelak. Aku tidak ingin membiarkan Levy berasumsi aneh-aneh terhadap kejadian tadi.

"Oh ya?"

"Yup." Aku terus mengeluarkan semua belanjaan serta menaruhnya di meja kasir. Levy diam dan tak membahasnya lagi. Aku lega akhirnya sesi berbelanja selesai juga. Levy kembali mengenakan kacamata hitam begitu mendorong keluar hasil belanjaan kami.

"Jadi mau ke makam Zie?"

"Kamu mau mengantarkanku?"

"Tentu saja. Kita ke sana sekarang."

"Oke."

***

Dalam perjalanan menuju taman pemakaman, Levy memutuskan berhenti dulu di kios bunga tak jauh dari sana. Aku dan dia turun, memilih-milih bunga untuk ditaruh di makam Zie. Aku memilih mawar dan daisy, serta beberapa tangkai tulip. Levy menambahkan lily.

Aku memeluk bunga-bunga itu dan Levy membayarnya. Baru saja kami kembali ke mobil, tiba-tiba Levy menyodorkan setangkai bunga lily kepadaku.

"Untuk apa?"

"Untuk kamu. Kamu suka lily, kan?"

Kerutan di keningku menghilang. Mataku tertuju pada bunga lily seputih salju itu. "Kenapa?"

Tangan Levy bertahan di tempatnya. "Tidak hanya orang

yang sudah meninggal yang berhak menerima bunga secantik itu, kan? Kita yang masih hidup juga berhak menerimanya."

"*That's deep*," celetukku spontan. "*And romantic*. Lebih tepatnya sok romantis."

Senyum Levy melebar hingga menunjukkan lesung pipinya. Aku jadi ingat dulu aku suka mencolok lesung pipinya yang dalam itu dengan jariku. Karena itu aku suka melihatnya tertawa. Begitu sadar bahwa lagi-lagi aku teringat masa lalu, aku memejamkan mata, mencoba mengusir bayang-bayang yang selalu muncul tanpa diundang sama sekali itu.

Aduh, aku kenapa sih? Seharusnya aku tidak memikirkan itu. Tidak sepatutnya aku mengingat setiap detail hubunganku dengan Levy, bahkan setiap detail tubuhnya.

"*Take it, Bianca. You deserve it*," Levy berkata lagi. Tanganku pun tergerak untuk mengambilnya. "*Thanks*."

"*You're welcome*."

Suasana canggung sempat tercipta. Aku tidak ingin Levy bersikap manis seperti ini. Sangat-sangat tidak ingin. Terutama kepadaku.Kenapa Levy harus seperti itu? Tapi aku tahu aku tak punya kuasa untuk menghentikannya.

Akhirnya kami tiba di pemakaman Zie. "Levy?"

"Hm?"

"Kamu keberatan nggak kalau aku ke sana sendiri dulu?"

Levy melepas kacamata hitamnya. Aku menemukan sorot matanya tidak dipenuhi tanda tanya, tetapi penuh pengertian. "*Not at all*. Aku tunggu di sini."

Aku menyunggingkan senyum singkat penuh rasa terima kasih.

"*Say hi to Zie from me.*"

Aku mengangguk. Kemudian aku turun dari mobil dan mulai berjalan menyusuri rerumputan hijau yang terpotong rapi, melewati jalan setapak di antara nisan-nisan hingga tiba di makam Zie. Nisan sederhana berwarna abu-abu sudah terpasang di sana.

"Hai, Zie." Aku berjongkok di dekat nisannya dan memegang batu yang terasa dingin itu. Dengan hati-hati aku meletakkan bunga yang tadi kubeli. Jemariku mengusap nama yang terukir di batu nisan, dan aku menghela napas.

"Aku belum sempat bicara banyak sama kamu, ya," gumamku. "Terlalu banyak orang dan terlalu banyak kesedihan. Sampai sekarang aku juga masih sedih dan sedikit-banyak masih tidak terima kenapa kamu pergi secepat ini." Aku mengubah posisi jongkokku menjadi duduk. Aku masih memegang bunga lily pemberian Levy tadi. "Sekarang kesempatan yang bagus untuk kita bicara berdua, kan?"

Dadaku terasa sesak, seperti diimpit ribuan batu. "Cuma kali ini pembicaraan kita sedikit berbeda. Aku yang akan banyak bicara dan kamu akan lebih banyak mendengarkan..."

Aku terdiam, menyadari lebih jelas kenyataan itu. Zie tidak akan bisa lagi membalas semua omonganku, curhatku, dan omelanku. Aku tidak akan bisa mendengar suaranya lagi.

"Aku hanya ingin kamu tahu semua baik-baik saja. Grace dan Lee baik. Grace masih merindukanmu dengan teramat sangat. Lee lebih kuat, dan sekarang dia sudah kembali ke toko. Kami sebenarnya sudah melarangnya, tapi Lee berkeras. Mungkin itu cara dia untuk melupakan kesedihannya. Kami mengerti."

Aku menunduk menatap tangan di pangkuanku, yang sedang membelai kelopak bunga lily.

"Akubingung harus bicara apa lagi. Tapi aku sangat merindukanmu, Zie. Sangat." Aku menarik napas dan menghelanya sepelan mungkin. Menjaga supaya air mataku tidak tumpah lagi. Sudah kuputuskan untuk tidak menangis lagi. Zie pasti juga tidak mau aku menangis.

"Supaya kamu tahu, aku akan tinggal selama mungkin di sini, sampai Lee dan Grace siap. Maksudku, aku hanya ingin memastikan mereka baik-baik saja. Aku pernah berjanji sama kamu dulu, kan?"

***

Memang, beberapa tahun lalu, Zie pernah mengatakan sesuatu yang membuat jantungku seperti tersengat listrik.

"Bi... kalau aku kenapa-kenapa, aku minta kamu memastikan keluargaku baik-baik saja, ya."

"Siapa kamu? Kamu pasti bukan Zivanna. Kalau kamu gendruwo, atau kuntilanak, mendingan pergi dari tubuh sahabatku."

Zie tergelak mendengar penuturan ngacoku. "Di Arrowtown mana ada genderuwo atau kuntilanak."

"Kamu pikir mereka nggak bisa naik pesawat dan jalan-jalan kemari?" ucapku semakin ngaco. Zie makin tertawa keras, dan hampir menumpahkan anggurnya.

Ketika itu aku sedang berlibur di sana dan menikmati *girl's time* berdua saja dengan Zie. Sementara para lelaki, dalam hal ini Lee dan Levy, bertugas menjaga Grace yang saat itu berumur tiga tahun, kalau aku tidak salah. Aku tersenyum mengingat semua itu.

Aku tambah kesal ketika Zie menyinggungnya lagi.

"Aku serius, Bi. *You have to make sure they are alright.*"

"Kamu tahu kan aku paling benci ngeliat kamu pesimis. *Wait.* Kamu tuh nggak pernah pesimis. Jadi berhenti berpikiran seperti itu."

Zie mengedikkan bahu. "Aku hanya bersiap-siap saja. Kan kamu pengacara sukses yang sibuknya ngalahin presiden."

"Sialan," gerutuku. "Kalau sibuk, ngapain aku di sini santai-santai, leha-leha, ngobrol ngalor-ngidul sambil minum *wine*? Aku jadinya pengacara—pengangguran banyak acara."

Kami berpandangan dan malah tertawa cekikikan sampai tak bisa ngomong dan sakit perut hanya karena lelucon garing dan kunoku.

"*I blame this wine,*" Zie berkata di sela tawanya.

"Zie?" panggilku. Tawa kami sudah reda.

"Hm?"

"Aku janji."

Zie tersenyum dan menyodorkan gelas anggurnya ke arahku. Aku membenturkannya pelan hingga terdengar bunyi kling. "*Thank you.*"

***

"Bianca?"

Aku mengangkat kepalaku. Levy berdiri tak jauh dari makam Zie. Dia berdiri bertumpu pada sebelah kaki dengan kedua tangannya menyelinap di saku celana jins.

"Aku kelamaan, ya?"

Levy mengedikkan bahu. Rambut ikalnya yang dilepas terlihat berantakan karena tertiup angin. "*Take your time. I just want to make sure you are alright.*"

Aku kembali memandang batu nisan. "Oh ya, aku lupa. Levy titip salam."

Suaraku cukup terdengar sampai ke tempat Levy berdiri karena dia pun tersenyum.

"Aku pulang dulu, ya. Aku baru saja belanja kebutuhan rumahmu. Sampai ketemu lagi ya, Zie." Aku mengulurkan tangan dan mengelus batu nisan Zie.

"Kita akan kembali lagi nanti." Levy yang sudah berada di sampingku menambahkan, lalu mengulurkan tangannya. "Yuk."

Aku meraih tangan Levy, dan dia membantuku berdiri. Saat

aku hendak menarik tanganku kembali, Levy tidak mengizinkannya. Dia menggenggam tanganku erat.

"Levy…," aku hendak protes, tapi Levy menyelaku. "Kalau kamu takut ada yang melihat, di sini tidak ada siapa-siapa. Tidak ada yang melihat kita."

"Tapi…"

"Aku hanya ingin menggandengmu. *That's all, Bianca.* Boleh, ya?" pinta Levy dengan suara yang cenderung lembut dan rendah.

Aku menggigit bibir bawahku dan menatap mata Levy. Aku bisa melihat dengan jelas guratan permohonan di sana. Tanganku yang semula menegang, menjadi lemas.

Aku membiarkan Levy menggandengku. Aku juga membiarkan dadaku berdebar-debar tak keruan. Karena saat kulitku bersentuhan dengan kulit Levy, aku seperti merasakan percikan listrik yang langsung terarah ke dadaku dan memicu debaran yang tak beraturan. Percikan yang seharusnya sudah padam, mati, rusak, sejak aku meminta bercerai darinya dua tahun lalu.

Aku berusaha mengabaikannya. Meski aku tahu aku tak akan bisa.

Sebelas

BARU saja mobil Levy memasuki perkarangan rumah, ponselku berbunyi.Aku buru-buru merogoh tasku dan melihat nama penelepon.

"*Your boyfriend?*" Levy nyeletuk tanpa basa basi lagi.

"Dia punya nama dan namanya Ian."

Levy tak menghiraukan kesinisanku. "Kenapa nggak diangkat?"

"Nanti saja. Kalau sekarang tidak leluasa ngobrolnya."

"Karena ada aku?"

Aku menatap Levy malas. "Bukan." Aku pergi ke belakang mobil."Karena harus membereskan belanjaan dulu."

"Oh." Levy mengangkat bahunya seakan tidak peduli. Aku

hanya memutar bola mataku. Kami berdua mulai menurunkan delapan plastik berisi belanjaan.

"Nia? Peter?" aku berseru. Tapi tidak ada yang menyahut panggilanku.

"Berarti mereka pergi."

"Nia bilang mereka tidak pergi kok." Aku menuju dapur dan dengan lega menaruh belanjaan, sebagian di *island*, sebagian lagi di meja makan. Untung saja ada Levy, jadi aku tidak perlu bolak-balik ke mobil mengambil belanjaan.

"Sepertinya mereka pergi. Mungkin rencana mendadak." Levy mulai mengeluarkan barang-barang dari kantong plastik.

Ponselku berdering lagi. Pasti Ian. Aku mencari tasku. Di mana aku menaruh benda itu? Oh, itu dia. Rupanya terselip di antara kantong plastik. Aku membacanya. Benar saja.

"Angkatlah."

"Ha?"

"Angkatlah. Biar aku yang membereskan ini." Levy menunjuk ke dapur yang tampak kacau karena isi belanjaan. Alisku terangkat, tapi aku takmelanjutkan keherananku dan menjawab telepon.

"Hei."

"Hai. Tadi aku telepon tidak diangkat."

Aku menatap Levy, yang ternyata juga sedang menatapku. Atau lebih tepatnya mengamatiku. Buru-buru aku membuang muka.

"Iya." Aku berjalan keluar menuju teras belakang untuk mendapatkan privasi. "Tadi baru selesai belanja buat rumah Lee. Belanjaannya banyak banget."

"Oh. Oke. Bagaimana kamu di sana?"

"Baik."Aku duduk di ayunan besar yang digantung Lee di teras, yang bisa memuat hingga tiga orang. *Cushion*-nya bunga-bunga berwarna kuning dan putih, yang dipilih khusus oleh Grace. "Masih menyesuaikan. Grace sekarang lagi menginap di rumah neneknya di Queenstown dan Lee berada di toko."

"Dia sudah kembali ke toko?"

"Lee maunya begitu."

"Mungkin dia butuh kesibukan."

"*Exactly*. Dia juga bilang begitu." Aku mengayun badanku hingga ayunan *comfy* itu bergerak perlahan. "Tadi pagi Grace mengatakan sesuatu."

"Apa itu?"

"Dia memintaku tinggal di sini."

"*Really?*" Ian terkejut. "Dan kamu menjawabnya?"

"Tentu saja tidak. Mungkin karena dia kesepian. Dia masih butuh sosok seorang ibu."

"Ya... kamu benar. Kasihan. Tapi kan dia punya Tante dan Om dari pihak Lee. Dan ada neneknya, kan?"

"Iya." Aku menggigiti kukuku. Seharusnya aku kepikiran akan hal itu. Tapi entah kenapa, begitu Ian yang menyebutkan, aku malah gelisah. Seolah tidak terima dengan usulan yang keluar dari mulutnya. Seakan, dia menyatakan ketidaksetujuannya secara terselubung.

"Kamu di mana?"

"Lagi *on the way* pulang. Cari makan dulu." Lalu terdengar alunan musik samar, *"I miss you, by the way. Every day."*

"Aku baru pergi lima hari, Ian."

"Lima hari serasa lima puluh hari."

Aku terkekeh. *"I'll be back soon."*

"Look..." Suara Ian agak menjauh, tapi sedetik kemudian kembali jelas. *"Is there any chance* aku bisa menyusulmu ke sana?"

Kakiku langsung menapak ke *deck* kayu dan menghentikan ayunan. Aku sungguh-sungguh terkejut. *"Why?"*

Ian terkekeh. "Kok malah nanya kenapa? Ya mau ketemu kamulah."

"Tapi kamu kan harus cuti." Kegelisahan dan kekhawatiran itu timbul kembali, menyelinap pelan namun pasti. Jantungku mulai berdebar tak beraturan.

"Nggak pa-pa, cutiku masih banyak kok."

"Oh."

"Kamu nggak keberatan, kan?"

"Tentu saja tidak," jawabku dengan tidak yakin, *"but I'll be home maybe in a week."*

"Hon, aku mau makan dulu. Kita bicarakan rencana ini nanti saja. *I'll talk to you later?"*

"Oke. *I love you,"* buru-buru aku berkata.

Aku bisa merasakan Ian tersenyum di ujung telepon. Sesuatu yang selalu dia lakukan setiap aku mengucapkan tiga

kata itu. Dengan suara beratnya Ian menyahut, *"I love you, too."*

"Bye."

Aku mematikan telepon dan mengembuskan napas. Aku mengusap ponselku, yang di layarnya terpasang fotoku bersama Ian. Sejujurnya aku tidak bisa membayangkan jika Ian sampai datang kemari.

Dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku tidak ingin dia kemari dengan berbagai alasan. Karena, tahu kan, ada Levy dan...

Oke, aku tahu aku salah. Tidak seharusnya aku mengkhawatirkan hal ini. Aku dan Levy sudah tidak apa-apa. Aku dan Levy adalah masa lalu.

Namun lagi-lagi aku teringat ketika kami berciuman, bagaimana Levy membalasnya, kemudian kalung yang masih disimpannya, perlakuannya yang baik dan manis, juga kata-kata Nia yang brengseknya selalu terngiang di benakku. Juga perasaanku yang mendadak saja...

Sial, sial, sial. Perasaanku seharusnya sudah mati. Kering, hilang, terkubur, atau apalah. Dia seharusnya enyah dari seluruh jengkal kulit dan hatiku, juga pikiranku.

Tapi kenapa sekarang dia kembali menggoreskan jejak, setelah setengah mati aku berusaha menghapusnya?

"Bianca?"

Aku menoleh. Levy berdiri di depan pintu geser. *"Do you want some wine? Or ice cream?"*

Aku menatap Levy tanpa berkedip. Lagi-lagi, tanpa sebab yang aku mengerti, aku merasakan wajahku memanas. Aku membuang muka sambil menggeleng tanpa suara. Meski aku membuang muka, aku tahu Levy bertahan di sana.

"Bi...?"

Ponselnya mendadak berbunyi. Dari ujung mataku, aku bisa melihat dia buru-buru merogoh saku celana jinsnya. Lalu dia pamit. *"Excuse me."*

Sepeninggal Levy, mataku tertuju pada halaman yang berumput hijau. Tapi warna hijaunya nyaris tertutup daun-daun kering berwarna kecokelatan. Tanpa banyak berpikir lagi, aku bangkit berdiri dan menuju halaman, meraih penggaruk daun yang bersandar di batang pohon, lalu mulai menyapunya.

***

"Hei, aku cari-cari kamu. *What are you doing?*"

"Menyapu daun," jawabku tanpa menoleh maupun berhenti. Tanganku terus menggerakkan tangkai penggaruk daun dan mengumpulkannya di bawah pohon.

"Aku tahu itu. Tapi kenapa?"

"Tidak ada alasan spesifik. Hanya ingin... olahraga. Selama di Jakarta aku jarang berolahraga. Otakku saja yang berolahraga. Tidak apa-apa. Kamu masuk saja," aku membuat alasan yang terasa masuk akal.

"Biar kubantu."

"Tidak!" aku berseru dengan keras. Saking kerasnya, Levy yang sedang berjalan mendekat berhenti mendadak dan menatapku keheranan dan curiga. "Kamu kenapa? Kok tiba-tiba jadi begini?"

"Tidak apa-apa." Aku terus menyapu daun-daun itu. Mencurahkan energi pada daun-daun rontok tersebut untuk melupakan perasaan aneh yang bergulung di dalam batinku. Menganggap tidak ada siapa pun di sini, termasuk Levy.

Levy-lah yang harus kulupakan dan kuusir dari benakku.

"Bianca?"

Aku terlonjak ketika Levy sudah di sampingku sambil berkacak pinggang. "Kamu yakin baik-baik saja? Karena kamu tidak terlihat baik-baik saja."

"Jangan sok tau. Aku baik-baik saja." Aku tak menghentikan kegiatanku.

Levy-lah yang menghentikannya dengan menahan penggaruk daun itu. Matanya menyipit seolah mencari apa yang bisa dia korek atau yang kusembunyikan. Penyebab kenapa aku menjadi aneh begini.

"Apakah karena Ian?"

"Tidak ada hubungannya dengan Ian."

"Karena kamu baru saja berbicara dengan dia, sebelum kamu menjadi seperti ini."

Aku berusaha menarik penggaruk daun. Tapi Levy tidak mau melepaskannya. Aku bertambah keki. Aku menyisir rambutku yang berantakan dan menutupi mata serta pipi. "Ini bukan karena dia!"

"Jadi kenapa? Sebelumnya kamu tidak seperti ini," Levy menuntut penjelasan atas perubahan sikapku yang buat dia membingungkan. Ah, aku tidak peduli. Apa urusannya dengan dia?

Andai aku bisa berkata seperti itu dengan lantang kepada laki-laki di hadapanku ini. Dialah alasan aku bersikap seperti ini. Aneh, gugup, bodoh, menyebalkan, dan berusaha menghabiskan tenagaku menyapu daun-daun tak berguna ini. Dialah alasan kenapa aku kembali merasakan debaran yang dulu sudah kubuang.

"Bianca?"

Kesabaranku langsung hilang. "*Leave me alone, Levy!* Kenapa sih kamu mengganggu ku terus? Kenapa kamu harus berbuat baik kepadaku, hah? Semua perhatianmu itu, semua sikapmu yang baik, lembut, *charming*... dan... dan... pokoknya semuanya yang kamu lakukan sejak aku mendarat di sini. Kenapa? Kenapa? Aku tidak memintanya, dan kamu tidak boleh melakukannya! Meski hanya untuk alasan hubungan yang baik, yang pernah kamu katakan! Jangan dekati aku, jangan lakukan apa pun! Aku benci melihatnya!"

Levy tidak menyahut. Dia hanya menatapku dengan mata birunya. Meski aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, tapi aku bisa melihat rahangnya mengencang. Pipinya berkedut seolah menahan diri untuk tidak membalasku.

Aku coba menariknya gagang penggaruk daun. Sia-sia. Levy belum mau melepaskannya. Aku tambah emosi. "*Fine!* Sapu sendiri daun-daun brengsek itu!"

Aku melepaskannya dan berjalan masuk ke rumah.

***

"Jadi ini semua soal aku?"

Brengsek. Ternyata Levy menyusulku. Padahal aku berniat mengurung diri di kamar, beristirahat, kalau perlu tidur, untuk melupakan semua yang telah terjadi. Nyatanya, aku tidak bisa.

"Go away."

"No. I need you to tell me." Levy menarik tanganku saat aku baru melewati ruang keluarga. Aku menyentakkan tangan sehingga tangan Levy terlepas.

"Aku sudah memberitahumu."

"Karena aku bersikap baik kepadamu? Karena aku masih menganggapmu seseorang yang spesial? Karena aku masih punya rasa untukmu?"

Deg.

A-apa?

Aku hampir tidak memercayai pendengaranku. Dugaan yang tadi terlintas di benakku saat di supermarket seperti disuarakan dengan keras. Disuarakan sendiri oleh Levy.

Tapi tetap saja, aku benar-benar syok.

"Yeah, you heard me," sahut Levy menjawab pertanyaan yang bergema di benakku, seolah dia mendengarnya karena suara di kepalaku berseru dengan keras.

"I still have feeling for you, Bianca. Aku masih menyimpan

perasaan yang sama, perasaan ketika aku bertemu dengan kamu sepuluh tahun yang lalu. Seorang gadis yang memakai gaun berwarna ungu dengan hiasan bunga kepala yang menaungi rambut hitamya yang bergelombang dan bercahaya, serta membuatnya tampak seperti peri. Peri yang sibuk mencari minuman keras."

Aku menggeleng tak menentu. Gila, bahkan Levy masih ingat pertemuan pertama kami.

"Itu gila."

"Buatku tidak gila." Suara Levy berat tapi penuh kelembutan. "Dan aku memikirkan ini sejak kita berpisah. Kamu pikir kenapa aku berjuang melawan ketergantunganku? Kamu pikir kenapa aku masih mau menyimpan kalung tunanganmu? Kamu pikir kenapa aku ingin *settle* dan berusaha dengan keringat dan darahku? Aku ingin menunjukkan kepadamu bahwa aku orang yang baru. Aku bukan orang yang berbeda, tapi aku menjadi orang yang lebih baik."

"Dan kamu pikir aku akan menerimamu lagi? Begitu?"

"Aku lihat kamu belum menikah lagi. Aku pikir ini pertanda masih ada kesempatan untukku. Aku menunggumu. Aku masih berharap kita bisa bersama lagi."

Mataku berkaca-kaca. Lalu aku menggeleng, berjalan mundur kemudian berbalik, bergegas menuju ke kamarku sendiri.

Dua Belas

Perkenalanku dengan Levy terjadi ketika aku berlibur di Arrowtown. Tepatnya ketika menghadiri pernikahan Zie. Kedengarannya klise, tapi percaya deh, pesta pernikahan bisa menjadi ajang pencarian jodoh.

Itulah yang dikatakan Zie kepadaku.

"*There's a bunch of hot guys,* Bi!" Zie memberikan info dengan bersemangat. Aku bisa merasakannya dari ujung telepon.

"Maksud kamu, *a bunch of guys on fire?* Mereka pemadam kebakaran? Atau mereka terbakar?"

"Kamu tahu maksudku, Bianca." Terdengar decakan dari seberang. Zie keki kalau aku mulai mengalihkan pembicaraan saat dia menyinggung soal pria.

"Lagian kamu kurang kerjaan amat pake nyariin aku jodoh segala."

"Aku cuma takut kamu berakhir menikah dengan pekerjaanmu. Kamu tahu kan *you should marry a man*?"

"Sialan. Maksudmu aku mau kawin sama pohon," aku ngedumel.

Kala itu aku baru pulang dari Belanda dan sedang meniti karier sebagai pengacara korporat di salah satu kantor pengacara. Jangan salah, pengacara korporat memang terdengar bergengsi, tapi pekerjaannya berat dan penuh stres tinggi. Aku nyaris berkutat di kantor hingga pukul satu pagi. Zie protes akan rutinitasku yang mulai terbangun itu.

"Kapan kamu akan bisa berkencan, Bi? Kapan kamu bisa *flirting* sama laki-laki? Kapan kamu bisa *kissing* dan *makeout* dengan yang namanya laki-laki?"

"Nanti-nanti."

"Kamu masih suka lawan jenis, kan?"

"Masihlah!" Suaraku meninggi.

Ketika akhirnya aku berada di sana sebagai *maid of honour*-nya Zie, sahabatku itu ternyata tidak berlebihan. Memang banyak laki-laki tampan yang berkeliaran di pernikahannya. Beberapa mencuri-curi *start* dengan melirikku diam-diam. Tapi karena mengurus si pengantin, aku tidak terlalu fokus meladeninya. Saat akhirnya aku terlepas dari upacara pemberkatan yang khidmat, yang membuat Zie tak bisa berhenti menitikkan air matanya, aku lega bukan kepalang.

Saat acara pesta, aku menyelinap dan mencari-cari minuman.

Aku berhenti di meja panjang yang tertutup kain ungu muda dan menatap seluruh minuman dengan seorang bartender berdiri di seberangku. Aku bingung apa yang hendak kupilih. Semuanya enak dan aku ingin mencicipi semuanya.

"*Wine?*" si bartender bertanya.

Aku mengerutkan hidung. *I think I'll skip the wine.* Aku ingin sampanye.

"Sampanye cocok untukmu."

Suara sok tahu tapi hangat itu menggelitik dan memancing rasa penasaranku. Aku menoleh dan seorang laki-laki yang aku tahu betul adalah salah satu *grooms man* Lee berada di sana. Dia mengenakan kemeja putih dan dasi berwarna ungu, tema dari pernikahan ini. Ungunya pun senada dengan *cocktail dress* yang kukenakan. Badannya tinggi besar hingga membuat kemeja yang dikenakannya agak pas di badannya. Lengan kemejanya digulung hingga sebatas siku.

"Oh, ya?"

Laki–laki itu melirikku. Rambutnya berwarna pirang gelap dan agak panjang berantakan. Tidak gondrong sih, masih sepanjang telinga, tapi rambutnya yang ikal membuatnya terlihat tidak rapi. "Iya."

Dia bersedekap. "Bagaimana kamu tahu?"

"Karaktermu. Lincah, banyak tawa, tapi juga bisa elegan. Anggun."

Ucapan laki-laki di sampingku membuatku harus memutar badanku hingga menghadap ke arahnya. "*Really?* Kamu bisa membaca itu? Atau kamu diam-diam mengamatiku?"

Laki-laki itu tertawa dan ikut memutar badan. Aku terkesiap ketika melihat matanya yang biru jernih. "Tebakanku saja. Dan iya, aku memang memperhatikanmu sejak tadi pagi. Jadi benarkah?"

"Aku tidak tahu...,"ucapku menggantung. "Bisa jadi."

"*Two champagne, please,*" laki-laki itu berkata dengan suaranya yang berat dan mantap. Si bartender segera menuangkannya pada gelas tinggi. Laki-laki itu menerima, dan menyodorkan salah satunya kepadaku.

"Untukku?" tanyaku dengan heran. Aku pikir dia hendak mengambil minuman untuk dirinya dan pasangannya. Tadi kulihat dia berbisik-bisik dengan seorang perempuan seksi berambut merah.

"*Yes.* Mari kita bersulang untuk Zivanna dan Lee."

Aku tersenyum dan meraih gelas yang dia sodorkan. Laki-laki itu mengadukan bibir gelas pelan hingga terdengar berdenting.

"Untuk Zie dan Lee."

Aku meneguk sampanye itu yang ternyata enak. Lalu berikutnya pria itu menyodorkan tangannya yang besar. "Aku Levy. Levy Welsh."

Aku menatap tangan dan wajah laki-laki itu bergantian. Beberapa detik kemudian, aku menjabat tangannya. "Bianca. Bianca Soedibyo."

"Nice to meet you, Bianca."

Dua hari kemudian, Levy mengajakku kencan untuk pertama kalinya. Sejak itu, aku dan dia adalah pasangan.

***

Sore, pukul tiga. Aku keluar kamar. Rumah masih sunyi. Jadi, aku berasumsi Lee masih di toko, sedangkan Nia dan Peter belum kembali dari berpelesir ke Queenstown. Nia mengabariku tadi ketika aku sedang menyapu daun-daun di halaman belakang.

Aku berdoa semoga Levy tidak berada di satu sudut pun di rumah ini.

Tapi sepertinya keinginanku itu tidak terkabul. Aku menemukan Levy di dapur.

Levy langsung menyadari kehadiranku sebelum aku sempat melarikan diri dari sana.

"Hei."

Aku tersenyum masam. "Hei."

Aku memutuskan bersikap seadanya dan berpura-pura pertengkaran siang tadi tidak pernah terjadi. Aku membuka kulkas dan mencari apa yang bisa kusantap. Mataku menangkap es krim yang tadi sempat kubeli. Aku meraih salah satunya tanpa melihat dulu apa rasanya karena tidak begitu penting, yang penting aku butuh sesuatu yang dingin, manis, dan membuat nagih. Setelah menutup kulkas, aku mencari sendok di laci dan menutupnya dengan pinggulku.

Aku tahu Levy mengawasi sejak tadi, tapi aku diamkan saja. Aku membuka penutup es krim kemasan seliter dan langsung memakannya. Aku berjalan menuju meja makan. Aku masih menghormati Lee untuk tidak makan di ruang keluarganya. Aku sempat terpikir untuk pergi ke teras belakang.

Tunggu.

Aku menyadari ada yang berbeda di halaman belakang. Rumput hijau itu tidak lagi tertutup dedaunan cokelat. Bahkan tumpukan daun berwarna cokelat yang sebelumnya ada di bawah pohon lenyap tak bersisa.

"Apakah kamu menyapu halaman belakang?"

"*Yes.*"

Aku mendengus. Sudah kuduga.

Levy yang duduk di kursi tinggi yang menghadap ke *island* memutar badannya. "Bianca..."

Aku segera memotongnya. "Kalau kamu mau bicara soal yang tadi, aku tidak mau."

Levy tidak memedulikan protesku. "*Is there any room for me?*"

"Aku bilang aku tidak mau bicara," sergahku.

Levy tetap ngotot. "Mau sampai kapan kamu menggantung ini?"

Aku tertawa, atau lebih tepatnya mendengus sembari tertawa. Buatku perkataan Levy sungguh lucu sekaligus menyebalkan. "Aku tidak menggantung apa pun. Kamu kan yang memulainya."

"Jangan seperti anak kecil, Bi," tegur Levy. "Kita sudah dewasa dan harus bisa membicarakan ini."

Aku melototinya. "Kalau kamu tidak memulainya, kita tidak perlu membicarakan apa pun." Aku bangkit berdiri dan menutup es krimku. "Jadi mulai sekarang, anggap saja pembicaraan tadi, atau pengakuanmu itu, tidak pernah terjadi. Kamu tidak pernah mengatakannya kepadaku."

Aku hampir melempar es krim itu kembali ke dalam kulkas.

"*Do you hate me?*"

"*Hate* itu kata yang terlalu tajam dan kejam, Levy," aku berkata dengan sinis. "Jangan membuatku terlihat seperti monster."

"Jadi apa masalahnya? Kenapa kita tidak bisa memperbaikinya?"

Aku hampir mengentakkan kaki. "Karena sudah tidak ada kita!"

"Jadi kamu membenciku? Karena apa yang terjadi dengan kita?"

"Aku tidak bilang aku membencimu! Jangan memojokkanku. Jangan membuatku menjadi seseorang yang kejam. Kamu tahu berapa lama aku harus melupakanmu? Dua tahun! Dan itu tidak mudah!"

"Jadi sekarang kamu sudah melupakanku?"

Penjelasanku tadi rupanya menguras tenaga, pikiran, dan hatiku. Napasku berat dan tersengal-sengal, sementara mataku berkaca-kaca.

"Bianca, answer me."

"Aku tidak mau menjawab itu!" suaraku bergetar hebat.

Tiba-tiba saja Levy melompat dari posisi duduknya, berjalan secepat angin, dan langsung menerjangku, lalu melingkarkan tangannya di tubuhku. Bibirnya merangkum bibirku tanpa keraguan. Aku mencoba menolaknya, dengan mendorong dadanya, bahunya, berusaha melepaskan tangannya dari tubuhku. Tapi Levy tidak berkenan melepaskanku, dia terus melumat bibirku, menekan tanpa keinginan sedikit pun untuk melepaskanku. Ciumannya terasa marah dan membara. Tangannya yang kokoh dengan otot-otot kuat terus memenjarakan tubuhku.

Walau tubuhku menolak, bibirku malah sebaliknya. Dia mengkhianatiku dengan membuka serta menerima dengan suka hati belaian bibir Levy.

Ketika tubuh kami berjarak, Levy seperti menyadarinya dan mencengkeram pinggulku, menariknya ke arah tubuhnya hingga kembali melekat. Kami bercumbu beberapa saat, hingga Levy melepaskan bibirku dan mengistirahatkan keningnya di keningku. Napasku tersengal-sengal, begitu juga napas Levy.

Walaupun kami sudah tidak berciuman, aku masih memejamkan mata. Aku tidak percaya aku telah melakukan ini. Lagi. Untuk kedua kalinya. Aku tahu sebenarnya yang pertama itu tidak bisa dihitung mengingat aku sudah minum dua gelas vodka, dan sebelumnya sudah minum dua gelas anggur. Otakku pasti sudah sekeruh minuman-minuman itu.

"*Say it*. Bilang kalau kamu membenciku. Bilang kalau kamu sudah melupakanku."

"Levy..." Suaraku hampir tidak terdengar. Banyak yang ingin kukatakan, tapi otakku terlalu buntu.

Aku bisa merasakan embusan napas Levy yang begitu dekat di bibirku. "Bilang, Bianca."

Karena aku tak kunjung bicara, Levy menciumku lagi. Intensitas ciumannya tak berkurang. Tetap penuh hasrat, gairah dan rindu. Seakan Levy hendak membuktikan kepadaku bahwa aku salah. Bahwa pertanyaan yang sempat dia ajukan tadi tidak benar dan masih ada kesempatan untuknya. Lidah Levy menelusup ke bibirku yang terbuka. Aku tak bisa untuk tidak mengerang pelan. Untuk beberapa saat, bibir kami bertaut.

Detik ini juga aku sadar, bahwa aku sudah kecanduan pada ciumannya.

Aku tidak ingin melepaskannya.

Dengan tidak rela, Levy melepaskan bibirku sembari berbisik, "Bibirku kebas."

Perkataan Levy membuatku membuka mata. Levy memandangiku lekat. Sorot matanya berkilat. Penuh hasrat.

"*So stop*," aku berbisik dari bibirku yang juga terasa kebas.

"Aku tidak bisa," balas Levy sembari mengecup daguku, tepat di tahi lalatku. Lalu bibirnya bergerak naik dan kembali menciumku bibirku, dengan singkat, tapi sering. Pangkal janggutnya menggesek dan menggelitik sekitar mulutku. Lalu

bibirnya berjalan ke tulang rahangku, terus bergerak, hingga sampai di telinga, maksudku belakang telingaku. Aku mengerang kecil.

Ya Tuhan. Levy masih ingat titik rangsangan yang juga menjadi kelemahanku.

"Levy..."

Bibir Levy turun ke leherku. Untuk menghentikannya, aku terpaksa menarik wajahnya dengan kedua tanganku. Aku menangkup pipinya, berhasil membuat matanya menatap mataku. "Aku tidak yakin ini sesuatu yang seharusnya kita lakukan."

"Kita selalu tepat, Bianca," bisik Levy dengan suara yang serak. Tangannya membelai punggungku berulang kali dan mendarat di lekukan pinggangku. Dia terus mengusapnya seolah aku sesuatu yang berharga. Perbuatannya itu menggetarkan seluruh saraf dan hatiku. Aku memejamkan mata tanpa melepaskan tangan dari wajah Levy.

Mendadak terdengar suara pintu depan yang terbuka, diiringi suara langkah dan suara Nia yang khas. "Bianca? Levy? Kami sudah pulang! Apakah kalian di rumah?"

Levy masih enggan melepaskanku, tapi aku terus menggeleng dan berbisik dengan nada memohon. "Jangan, jangan sekarang...."

Levy mengerti dan bersedia diajak bekerja sama. Dia pun melepaskanku dengan enggan, dan kami membuat jarak. Aku duduk di meja makan, dan dia kembali duduk di kursi tinggi.

Aku berdeham sebelum menyahut, "Kami di dapur!"

"Hei!" Nia menyapa. Di belakangnya menyusul Peter dan *surprisingly*, Lee.

"Lho, kok barengan?" aku mengutarakan keherananku.

"Iya, tadi kebetulan mampir ke Gracie's dulu dan Lee juga hendak pulang." Nia memeriksa kulkas. "Wow, belanjaan kalian lengkap."

"*Thanks, Mate.*" Lee menepuk pundak Levy. Saat melakukannya, Levy melirikku dan beberapa detik kami bertatapan sebelum suara Lee terdengar kembali. "*Hey, you bought ice cream. Want some?*" Lee menawarkan kepada Levy.

Levy mengalihkan matanya dariku. "*Sounds great.*"

"Bianca?"

"Hmm?"

"Kamu sakit?" Nia menatapku curiga. "Kok lemas?"

Aku berhenti menggigiti bibirku dan memasang senyum selebar mungkin. "Nggak kok. Capek aja."

"Aku yang membuat *dinner* nanti. Tadi kan aku sudah berjanji pada Bianca," mendadak Levy berkata hingga hampir membuatku tersedak. Peter yang biasanya bertugas memasak mengedikkan bahunya. "*Ok, Mate.*"

Karena Levy dan Peter akan berada di dapur, aku menarik Nia ke teras belakang. Karena gelisah dengan kejadian tadi, aku memutuskan untuk bercerita kepada Nia. Aku harus mengeluarkannya sebelum aku menjadi gila beneran.

"Aku perlu memberitahu kamu sesuatu. Curhat lebih tepatnya."

Kening Nia mengernyit dalam. "Oke, ada masalah apa? Kamu tahu kan kamu kelihatan pucat?"

Aku menggigit bibirku sebelum mengeluarkan semuanya. "*We... kissed.*"

Mata Nia melebar. Tanpa kujelaskan lebih detail, dia sudah mengerti. "Kamu serius? Kapan?"

"Pertama waktu aku mabuk beberapa hari yang lalu. Malam-malam..."

"Kok aku nggak tahu???" Suaranya meningkat beberapa oktaf walau masih dalam tahap mendesis.

"Karena terjadi pagi-pagi buta, Nia!" aku berdesis. "Dan bukan kejadian yang ingin kubicarakan. Aku malah ingin melupakannya."

Nia mengibaskan tangan.

"Lalu, tadi."

"Bianca! Dua kali???" desis Nia.

"Levy mengaku kalau dia masih mencintaiku dan dia menginginkanku lagi."

"Ya Tuhan... Ini sungguh mendebarkan!"

"Kok mendebarkan sih? Aku bingung, tau! Semua ini seperti sudah melenceng terlalu jauh!"

"Apakah kamu menikmatinya?"

Wajahku memerah. "Nia!"

"Jawab aja."

Aku menggigiti kukuku karena bimbang. "*Yes?*" Aku pun menjawab, meski dengan tidak pasti.

Nia tersenyum. "Berarti aku benar, kan? Ada sesuatu di antara kalian. *I can smell it.* Lalu, bagaimana dengan Ian?"

Aku mengerang dan menutup wajahku dengan telapak tangan. "*Oh, God.* Kamu mengingatkanku pada dosaku."

"Kamu tidak bisa mencegahnya, Bianca. Kalau memang harus terjadi, ini memang jalannya. Apakah kamu sudah tahu jawabannya?"

"Soal?"

Nia memutar bola mata. "Levy, yang ingin balik kepadamu."

Aku menggeleng. Karena aku memang belum merespons. Debaran jantungku bertalu-talu. Karena aku tahu urusanku dan Levy belum sepenuhnya tuntas.

Nia juga tampak berpikir keras. "Aku tahu kamu pasti akan susah memutuskannya. Ini bukan hal mudah. Aku tahu. Saranku, pelan-pelan saja."

Akhirnya ada yang mengerti juga. "*Thank you.*"

"Oh ya, kamu tahu kan lukisan Zie yang objeknya kamu di tepi danau?"

"Iya, kenapa?"

"Tadi waktu ke Gracie's, aku melihat lukisanmu sudah tidak ada. Lee bilang sudah terjual."

Aku terkejut. "Oh, ya?"

Nia mengangguk. "Akhirnya, ya."

Entah kenapa, aku jadi sedih mendengarnya. Aku bergumam pelan, "Iya."

***

Mataku sulit terpejam. Bukan karena pekerjaan yang kudiskusikan dengan Owen dua jam lalu lewat *Skype*.

Soal pekerjaan aku masih bisa mengatasinya.

Lain soal jika menyangkut urusan perasaan. Walaupun sudah curhat pada Nia, aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang aku dan Levy perbuat tadi sore. Aku menutup seluruh tubuhku dengan *bedcover* dalam usahaku untuk bisa terlelap. Tapi semakin aku berusaha memejamkan mata, bayangan tangan Levy di tubuhku atau bibirnya yang menyatu dengan bibirku semakin jelas. Menari-nari di benakku, menggodaku, atau mungkin meledekku.

Aku menendang *bedcover* hingga teronggok di kaki dan meraih ponselku. Aku bersiap-siap mengetik WhatsApp. Namun jariku tak bisa bergerak dan membeku di layar ponsel. Aku menyerah dan membanting ponselkuke samping bantal.

Apa yang telah kulakukan? Tunggu. Seharusnya aku tidak menanyakan itu. Yang patut ditanyakan adalah apa yang harus kulakukan?

Di mana kebencian yang dulu telah tertanam untuk Levy sejak kami berpisah? Di mana dulu janji yang selalu bergaung untuk tidak berhubungan lagi dengannya dan melempar segala sesuatu yang berbau Levy Welsh ke dalam perut bumi?

Kenapa sekarang yang ada malah perasaan bergejolak penuh gairah? Kenapa sekarang wajahku merona setiap di dekatnya,

bukan karena marah, tetapi karena debaran aneh yang tidak kumengerti? Kenapa sekarang aku tak bisa berhenti memikirkan segala perlakuan lembut, penuh gairah dan cinta, yang Levi tunjukkan kepadaku seminggu ini?

Argh! Aku bisa gila! Aku tidak bisa menjawab semua pertanyaan itu.

Ting!

Ponselku berbunyi. Aku buru-buru meraih ponselku. Aku bangkit duduk saat mengetahui siapa pengirimnya.

Levy: *Masih bangun?*

Aku: *Gimana kamu tahu aku belum tidur?*

Levy: *Kegelisahan kamu kedengaran sampai sebelah.*

Bibirku mengerucut. Balasannya terlalu norak.

Aku: *Ha. Ha. Lucu.*

Levy: *Ha. Ha. I made you laugh. Aku juga tidak bisa tidur.*

Aku: *Tidak bisa dan belum itu dua hal yang berbeda, Levy.*

Lima detik, satu menit, tidak ada jawaban lagi dari Levy. Jangan-jangan ketiduran. *Pfft.* Dasar. Aku juga harus tidur. Harus, harus…

Tok. Tok.

Aku mengernyit. Ketukan samar terdengar di pintuku. Aku

turun dari tempat tidur dan bergegas ke pintu. Jangan-jangan…

"Mau melakukan sesuatu yang menarik?"

Aku bersedekap. Aku menatapnya curiga. "Seperti?"

Levy menggerakkan dagunya. "Ganti baju."

Keningku mengernyit semakin dalam. "Untuk apa? Kita mau ke mana?"

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

"Iya, tapi apa?"

"Nanti kamu juga tahu."

Aku berdecak. "Sekarang terlalu pagi untuk pergi, Levy. Kurasa itu bukan ide yang…"

Levy menaruh telunjuknya di depan bibirku. Suasana di sekeliling kami memang remang. Cahaya hanya berasal dari lampu lorong. Namun aku bisa melihat sorot mata Levy yang lembut sekaligus bersemangat.

"Kamu pasti akan menyukainya. Aku janji."

Aku menghalau jari Levy dari bibirku. "Bagaimana kamu bisa yakin?"

"Aku yakin. Ayo." Levy malah berlalu dari hadapanku.

Aku berdesis, "Levy!"

Sialan. Dia malah menghilang ke kamarnya. Aku harus cepat memutuskan apakah aku akan ikut atau tidak. Cukup berisiko karena aku tidak tahu ke mana Levy akan membawaku. Lagi pula…

Aku menyusul Levy ke kamarnya. Pintu kamarnya terbuka

lebar. Aku tertegun ketika melihat pemandangan di dalamnya. Levy yang memunggungiku sedang berganti baju hingga aku bisa melihat dengan jelas punggungnya yang kekar dan berotot terpahat sempurna. Dia menyusupkan kaus berwarna gelap lewat kepalanya dengan mudah dan menariknya ke bawah hingga menutupi pinggangnya.

Dia menoleh dan menyadari kehadiranku di depan pintu.

"Kamu mau pakai itu saja?" tanyanya. Aku menatap diriku yang masih memakai piama.

Aku protes mendengar pertanyaannya. "Hei, aku kan belum mengiyakan ajakanmu. Aku tidak mau pergi kalau kamu tidak bilang kita mau ke mana. Lagian, apakah yang lain tidak curiga kita menghilang begitu saja?"

Levy menghampiriku sementara tangannya masih merapikan kaus yang baru saja dikenakan. Dia meraih tanganku dan menggandengnya, lalu membimbingku ke kamarku. "Kita akan ke Queenstown. Dan mereka tidak ada urusannya dengan kita. Mereka pasti akan mengerti."

Mengerti? Apa maksudnya? "Levy..."

Tetapi Levy malah menciumku. Bibirnya yang lembut menekan bibirku. Meski hanya beberapa detik tapi mampu membuat kakiku lemas seketika, lalu dia menyunggingkan senyum santai. "Ayo ganti baju. Apakah aku yang harus membantumu?"

Enak saja. Aku langsung menutup pintu kamar.

Tiga Belas

INI gila. Juga nekat.

Tapi semua spontanitas memang melibatkan dua kata. Gila dan nekat.

Suasana masih gelap, mengingatjam dua pagi. Tapi aku dan Levy sudah berada di dalam mobilnya yang menuju Queenstown. Aku mengenakan sweterdan syal tebal menutupi leherku, sedangkan Levy mengenakan kaus lengan panjang yang dilapisi jaket cokelatnya.

"Apa yang hendak kamu tunjukkan kepadaku?

"Pekerjaanku. Usahaku."

Aku terkejut sekaligus penasaran. Sejak kedatanganku di Arrowtown, Levy tidak pernah menyinggung tentang hal itu.

Digital publishing/KG-3/GC

Aku tidak pernah tahu apa yang dia kerjakan sejak kami bercerai. Dulu sih dia membantu menjadi *supplier wine* ke Indonesia, karena adiknya, Landon Welsh mempunyai bar di Jakarta dan Bali. Setahuku, Levy punya saham di sana karena bar itu milik tiga bersaudara Welsh.

Pekerjaan Levy itu memungkinkan dirinya mondar-mandir Jakarta-Australia secara fleksibel sehingga dulu aku mengira akan cukup mudah untuk pernikahan kami. Toh, kami pacaran empat tahun dan *survive* kok. Ternyata aku salah dan tak seperti yang kuharapkan sama sekali.

"Kamu masih mengurusi *wine* untuk barnya Landon?"

Levy melirikku terkesima. "Wow, kamu masih ingat. Aku pikir kamu sudah melupakan *semua* yang berhubungan denganku."

Aku jadi keki disindir seperti itu. Aku menyahut singkat, "Terserah."

"*Hey, I'm kidding.* Jangan marah. Tidak, aku tidak mengurusnya lagi sejak aku bersih."

Aku mengangguk karena mengerti apa yang Levy maksud.

"Sekarang aku sudah punya usaha sendiri."

"Apa itu? Masih usaha penyewaan kapal, kan?"

"Itu juga sudah berakhir. Zie tidak pernah memberitahumu?"

"Kami tidak pernah membicarakanmu lagi." Aku melempar pandangan ke jendela.

Levy tak menyahut. Lalu dia berkata, "Nanti lihat sendiri saja."

Aku mengedikkan bahu.

"Kamu nggak pernah ke Barenaked Bar lagi? Dulu kamu dan Owen suka ke sana untuk *meeting* atau *entertaining* klien."

Memang. Tapi sejak aku dan Levy berpisah, aku tak pernah menginjakkan kaki ke sana lagi. *"Nope. Never."*

"Omong-omong, rekan kamu, Owen... apakah dia sudah mempunyai kekasih?"

Mataku menyipit. "Aku tidak salah dengar, kan? Kamu menanyakan Owen lagi?"

Levy tertawa tanpa suara. "Iya, aku menanyakan rekanmu itu. Sudah ada pacarnya? Atau jangan-jangan sudah menikah?"

"Aku heran kamu sekepo ini, dan masih saja sinis dan tidak menyukainya," jawabku sarkastis.

"Aku tidak pernah bilang aku tidak menyukainya," Levy membantah.

Jawaban Levy membuatku harus memutar badan hingga menghadap kepadanya. "Oh, ya? Apa perlu kuingatkan lagi ketika kamu menyebar fitnah bahwa aku berselingkuh dengannya sampai-sampai Zie menginterogasiku? Hingga akhirnya aku dan dia bertengkar juga?"

***

Kalau aku bisa bercerita bagaimana hubunganku dengan Levy dulu, mungkin bisa menjadi satu novel romantis namun tragis yang akan menguras emosi pembaca.

Senang, kesal, marah, sedih, remuk, sakit, semua bercampur dalam waktu sepuluh tahun kami berkenalan dengan empat tahun pacaran, dan empat tahun kemudian menjalani pernikahan, lalu berakhir dengan perceraian.

Hubunganku dengan Levy memang diawali dengan indah. Pertemuan santai di pernikahan Zie dan Lee, lalu pacaran secara LDR. Hubungan seperti ini membuat aku dan Levy selalu berencana untuk liburan, sekadar meluangkan waktu bersama. Namun lebih sering Levy yang datang ke Jakarta, mengingat pekerjaannya lebih fleksibel, yaitu mengurus Barenaked Bars bersama kedua saudara laki-lakinya, Lorenzo dan Landon, sementara aku jarang bisa meninggalkan pekerjaanku yang padat dan melelahkan.

Ajakan menikah terucap ketika memasuki tahun keempat. Dia melamarku tepat di halaman belakang rumah Zie dengan dihiasi daun-daun berwarna kemerahan. Entah superromantis atau memang terlalu kreatif, lamaran Levy cukup unik.

Kala itu aku membantu Zie menyapu dedaunan di belakang rumahnya. Sebenarnya bukan pekerjaan yang paling kusukai mengingat betapa malasnya Zie menyapu dedaunan tersebut. Bisa dibayangkan betapa banyaknya daun-daun itu.

Ketika sedang menyapu, tiba-tiba aku melihat kilauan dari pohon. Aku penasaran dan mendongak. Kemudian aku menyadari kalau itu sebuah kalung.

Aku berjingkat untuk meraihnya. Sebuah kalung emas putih dengan bandul berbentuk hati yang dihiasi beberapa butir berlian.

"Aku takut kamu tidak akan melihatnya."

Aku menoleh dan belum sepenuhnya sadar apa yang terjadi. Mataku bergantian menatap Levy dan kalung itu. "Ini punya kamu? Kok bisa nyangkut di pohon?"

Levy berdecak panjang dan tampak terluka oleh pertanyaanku barusan. "Bianca Soedibyo, kamu kan pengacara ulung, seharusnya kamu tahu dalam hitungan detik saja."

"Tahu apa?"

Levy meraih kalung dari tanganku, membuka pengaitnya dan mengalungkannya di leherku. "Karena kamu yang menemukannya, jadi ini milikmu."

"Lho? Nggak bisa gitu juga," aku protes. Tapi jari telunjuk Levy menghalangi bibirku untuk berbicara banyak.

"Ini milikmu. Aku ingin ini menjadi milikmu karena kamu adalah milikku."

"Oh, Levy..."

Mendadak, perlahan namun pasti, Levy berlutut. Aku seperti terbangun dari tidur panjang dan terkesiap melihat aksinya. Ya Tuhan.

Levy melamarku.

Singkat cerita, kami mempersiapkannya selama hampir satu tahun dan mengikat janji di Lake Wakatipu.

Indah, bukan?

Tapi ternyata pernikahan yang kujalani tidak seindah yang kubayangkan.

Di tengah pernikahan, ketika aku sedang sibuk-sibuknya dengan pekerjaanku di tempat yang baru, serta Levy yang lebih banyak berada di Australia karena ibunya sedang sakit, keributan dan ketegangan mulai muncul, salah satunya hubunganku dengan Owen yang dipertanyakan dan disalahartikan olehnya.

Pemicunya adalah, saat aku sedang lembur bersama Owen mengurus sebuah perusahaan yang sedang pailit, Owen menjawab panggilan di ponselku karena ponselku tak berhenti berbunyi ketika aku sedang ke toilet.

Levy-lah yang menelepon kala itu.

Mungkin kalau saat itu situasi yang mengelilingiku dan Levy aman tenteram, tidak punya isu masalah internal, keributan seperti ini tidak perlu terjadi.

Namun masalahnya, Levy mempunyai masalah tersendiri, yaitu alkohol.

Sejak dulu aku memang tahu Levy suka minum, semua minuman yang berbau alkohol. Akan tetapi, setahuku, dia tidak pernah sampai kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Aku selalu mengingatkannya untuk tidak minum terlalu banyak. Levy juga selalu dengan yakin berkata bahwa dia tidak akan mabuk berat. Dia yakin dia mampu mengendalikan kesukaannya itu.

Namun pada kenyataannya tidak seperti yang dia ucapkan.

Levy yang kala itu menelepon dan sedang terpengaruh alkohol pun mengamuk. Dia marah, menuduhku berselingkuh dan memintaku untuk berhenti dari pekerjaanku. Permintaannya itu konyol. Tentu saja aku tidak mau. Dia berteriak kasar kepadaku dan menutup telepon secara sepihak.

Pernikahan yang kujalani bersama Levy ini kurang-lebih sama situasinya seperti ketika kami berpacaran. Terkadang aku dan dia harus berpisah selama sebulan penuh karena dia harus berada di Australia sementara aku di Jakarta, walaupun sesudah menikah, porsi kebersamaan kami lebih banyak dibandingkan dulu. Kebanyakan memang Levy yang mengalah, mengingat dia memang punya kewajiban ke Jakarta untuk mengurus Barenaked Bars.

Entah kenapa, kok aku merasa menjalankan pacaran jauh berbeda dengan menjalankan pernikahan. Karet yang selama ini selalu elastis mengikat kami berdua erat, lama-lama mengendur hingga membuat jarak di antara kami. Lagi-lagi sempat terlontar darinya untuk memintaku berhenti dan pindah bersamanya ke Queenstown. Tentu saja bisa ditebak, selalu berakhir dengan pertengkaran. Dan biasanya setelah kami bertengkar, Levy mencari ketenangan dengan minum.

Untuk memperbaiki pernikahanku, kami pernah mencoba rekonsiliasi. Aku pergi menyusul Levy dan berlibur bersamanya. Mencoba membangkitkan cinta yang hampir padam.

Tapi seberapa pun usahaku untuk memperbaikinya, aku melihat tidak ada usaha yang maksimal dari Levy. Dia tetap

tenggelam dalam kesenangannya menenggak alkohol. Terlebih ketika bisnis penyewaan kapal yang didirikannya bersama temannya bermasalah dan harus kehilangan sejumlah uang. Lagi-lagi, Levy melarikan diri ke alkohol.

Permintaanku agar dia menjalani rehabilitasi dan tidak menyentuh alkohol, tidak dia gubris. Janji tinggal janji. Semua janji yang mengalir dari mulutnya seperti menguap begitu saja, dan kami malah bertengkar hebat.

Puncaknya adalah ketika aku sedang berlibur bersamanya, lagi-lagi Levy mengusik pekerjaanku, membawa-bawa Owen ke dalamnya, menuduhku tidak setia, dan berkata bahwa aku lebih mencintai pekerjaanku daripada dirinya. Dia juga menyalahkanku atas pernikahan kami yang kacau ini serta bisnisnya yang berantakan.

Aku tidak terima dan berbuntut keributan. Suasana memanas. Saling berteriak, saling menuduh, dan akhirnya Levy kehilangan kendali dan mendorong tubuhku hingga membentur pintu, serta hampir melayangkan tangannya ke wajahku. Kurasa itulah titik terendah dalam hubungan pernikahanku. Walaupun Levy menyadari kesalahannya dengan cepat dan meminta maaf, tapi apa yang dia lakukan membuka kesadaranku. Aku harus mengambil keputusan.

Sebelum pulang ke Jakarta, aku mengajukan satu permintaan.

Bercerai.

***

"Kita sudah sampai."

Kami berhenti di sebuah rumah berwarna abu-abu dengan banyak jendela berjajar rapi. Di sisi pintu masuk, terdapat lampu hias yang berukir indah, menerangi sebagian besar wajah rumah ini.

"Ini rumahmu?"

Levy menggeleng, "Bukan."

Aku semakin bingung. Begitu masuk ke rumah abu-abu itu, aku baru mengerti.

"Ini hotel?"

"Hostel lebih tepatnya."

Interior dalam rumah abu-abu ini hangat. Di samping kiri terdapat ruang duduk mungil dengan perapian. Di meja resepsionis, ada seorang anak muda yang menungguinya.

"Perkenalkan, ini Wayne. Dia yang mengurus hostel ini. Jangan tertipu penampilannya. Dia kelihatan seperti anak SMA, padahal bukan."

Wayne dan aku tertawa. Kami bersalaman. "Anda ingin minum dulu Mr. Welsh?"

Levy menggeleng. "Tidak usah, Wayne. *Thank you*. Kami langsung ke belakang saja."

"Kita akan menginap di sini?"

Senyum Levy misterius. "Ini yang ingin kutunjukkan padamu."

Aku terperangah. "Ini... usahamu?"

Levy mengangguk dengan senyum yang menampakkan lesung pipinya. "Benar."

Wow. "Aku sangat... terkesan."

"*Thank you.*"

Levy mengajakku ke pintu belakang, melewati ruangan yang bisa disebut kafe karena ada bar dan beberapa meja bundar.

Mendadak kakiku berhenti.

Di salah satu dinding di kafe tersebut, lebih tepatnya di belakang bar, ada lukisan yang sangat kukenal.

Lukisan Zie. Aku teringat ucapan Nia kemarin. Bahwa lukisan Zie sudah terjual dan aku serta dia tidak tahu siapa pembelinya.

Ternyata...

Aku langsung menoleh ke arah Levy dengan wajah syok. "Kamu yang membelinya?"

Levy menanggapinya dengan tenang. "Aku tidak ingin lukisan itu jatuh ke orang asing."

Aku kembali menatap lukisan itu. *Somehow,* aku merasa perkataan Levy benar. Aku juga merasa seperti itu. Dan ada embusan lega di hatiku ketika lukisan itu jatuh ke tangan Levy.

"Dan Lee, Nia, serta Peter tidak tahu? Soalnya Nia sempat bilang lukisan ini sudah terjual."

Levy tertawa kecil. "Tidak ada yang tahu karena aku meminta karyawanku yang membelinya."

"Tapi nanti mereka akan tahu, kan? Bagaimanapun mereka akan kemari dan melihatnya."

"Pasti. Semua tinggal menunggu waktu." Lalu Levy menyentuh punggungku lembut. "Yuk."

Levy mengajakku beranjak dari kafe. Begitu keluar melewati pintu kaca, ada taman yang cantik. Aku mengikuti Levy yang berada satu langkah di depanku.

"Ini tempat tinggalku."

Tepat di belakang penginapan, terpisahkan taman yang indah, ada bungalo kecil. Levy membukanya. Interiornya menyerupai apartemen satu kamar walaupun cukup besar dari ukuran apartemen yang biasa kulihat. Bungalonya cukup rapi. Padahal dulu seingatku Levy bukan termasuk orang yang rapi. Aku selalu protes dia terlalu cuek untuk bersih-bersih.

Aku takjub. Levy benar-benar berubah menjadi seseorang yang baru.

"Mau minum? Maaf, di sini tidak ada alkohol."

Aku tersenyum. Perkataannya itu cukup melegakanku. Itu bukti bahwa Levy benar-benar sudah bersih dari ketergantungannya pada alkohol. "Tidak apa-apa. Air putih saja."

Levy membuka kulkas dan aku sempat menyisir isi kulkasnya sekilas. Levy jujur. Bahkan di dalamnya tidak ada bir. Aku meneliti dapurnya. Tidak ada *wine*, vodka, ataupun wiski.

Kulihat Levy memegang dua botol. Satu air putih dan satunya *ginger ale*.

"Masih gelap. Tidak kelihatan apa-apa," Levy berkata kala aku berdiri di balik pintu kaca, bagian belakang bungalo.

"Jadi, apa ceritamu sampai kamu bisa mendirikan hostel?"

"Aku melihat peluang. Banyak turis datang ke Queenstown. Aku pikir kenapa tidak? Bangunan ini terlalu besar untuk kujadikan rumah dan kutinggali sendiri. Aku berembuk dengan kedua adikku dan tercetuslah ide ini."

"Sudah berapa lama hostel ini berdiri? Kamu menamakannya apa?"

"Satu tahun. Aku menamakannya The Grey House."

Aku melepas syalku dan menyampirkannya di sofa. "Seharusnya kamu berpikir sebaliknya. Saat itu seharusnya kamu menikah lagi dan punya anak yang banyak. Rumah ini jadi tidak sia-sia. Daripada diisi orang asing, lebih baik diisi orang-orang tersayang, bukan?"

Aku kembali berdiri di depan pintu kaca. Pemandangan di luar sana masih abu-abu gelap. Aku tidak bisa melihat apa pun selain siluet pohon dan gunung. Saat aku menoleh, Levy sedang memandangiku. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, namun rautnya agak tegang. Aku jadi bertanya-tanya.

"Kenapa?"

"Kenapa kamu bicara seperti itu?"

Aku mengerti. Pasti karena ucapanku tadi. Soal menikah dan punya anak. Levy menaruh *ginger ale*-nya di dekat *microwave* dan mendekatiku. "Kenapa, Bianca?"

Kali ini aku melihat luka di sorot matanya.

"Aku mengatakan apa yang harus kukatakan."

Levy mendekatiku. Memaksaku dengan gerakan yang halus hingga aku bersandar di pintu kaca. Kemudian dia memenjarakanku dengan kedua tangannya. Levy melumat bibirku seakan dia haus dan membutuhkannya. Aku bisa merasakan napasnya yang panas berembus keras dari hidung dan mulutnya. Suara erangan Levy yang berat membuat gairahku menggelora. Aku mengerang kecil ketika dia menggigit bibir bawahku dan memainkan lidahku dengan lidahnya.

"Kamulah..." Levy berbicara di sela ciumannya, "yang aku inginkan, Bianca. Aku menunggumu. Aku menunggumu."

Tanpa kusadari, detik berikutnya aku malah menarik rambutnya, hingga jemariku menyelinap di antara rambutnya. Tubuh kami saling melengkung menyesuaikan diri. Levy harus membungkuk karena tubuhnya yang tinggi besar, agar bibirnya bisa serapat ini dengan bibirku, sementara tubuhku melengkung, dan aku bisa merasakan tangan Levy yang besar dan kokoh mengusap punggungku sekaligus mendekapku erat. Saat bibir kami berpagut, aku bisa merasakan tangannya yang sebelumnya berada di pinggang, mulai turun dan membelai pinggulku.

Levy mengerang di saat dia mengambil napas setelah ciuman panjang dan panas. "Aku merindukanmu."

Aku hanya menjawab dengan napasku yang tersengal-sengal, mencari oksigen yang sebelumnya telah dirampas Levy.

Komitmenku, janjiku yang sudah kupegang teguh selama dua tahun mengkhianatiku. Saat ini semuanya terasa benar.

I want Levy badly.

Levy melepaskan ikatan rambutku. Dia selalu menyukai rambutku yang tergerai. Kerah sweterku yang lebar melorot hingga menampakkan pundakku, dan Levy mengecupnya. "Aku tidak bisa melupakan tahi lalat ini." Lalu dia mencari wajahku. "Juga yang di sini." Dia mengecup daguku. "Terutama bibirmu." Sekarang dia mencium bibirku. Tanganku bergelayut di lehernya, merapatkan tubuhku. Beberapa saat kemudian, Levy malah mengendurkan pelukanku di lehernya dengan menarik tanganku pelan dan lembut. Dia menggandeng salah satu tanganku, lalu mulai berjalan, dan aku mengikutinya.

Dia membawaku ke kamarnya.

***

Aku memainkan rambut Levy yang tergerai di sekeliling leher dan pipinya sampai membuatnya terbangun. Matanya mengerjap hingga berhenti tepat di bola mataku.

"Jam berapa ini?" tanyanya dengan parau.

"Jam tujuh pagi."

Levy melirik jemariku yang masih memainkan rambutnya yang bergelombang. "Kamu iri dengan rambutku?"

Aku tertawa kecil. "Hei, panjangan juga rambutku. Tapi aku suka rambutmu panjang begini. Cocok kok. Lagi model juga. Lain kali tolong dibuat *man bun, please.*"

"Kamu pikir itu seksi?" tanya Levy sembari memutar ba-

dannya hingga rebah menyamping. Jemarinya membelai lenganku.

"*Yes,*" jawabku jujur.

Levy memiringkan bibirnya. "Kita tidak membicarakan soal Lor, kan?"

Aku tertawa terbahak-bahak diiringi erangan bernada protes yang panjang. "*Nooo*... buat apa kita membicarakan adikmu itu?"

"Karena *he's the king of man bun*."

"Memangnya sudah sepanjang itu rambutnya?"

"Dia kelihatan seperti *gipsy surfer*."

Aku menggeleng dengan senyum lebar.

Levy berdeham. "Kamu tahu kamu tidak salah."

"Soal apa?"

"Mempunyai keluarga lagi."

Aku tertegun. "Kamu memikirkannya?"

Levy mengangguk. Dia menatapku lembut. "Bersamamu."

Aku terdiam mendengar jawabannya. Lidahku kelu. Dan Levy menyadarinya. "*What's wrong*?"

"Bolehkah aku bertanya sesuatu kepadamu?"

"Tentu saja."

"Kalau kamu masih mempunyai perasaan dan menginginkanku, bahkan membayangkan kita kembali menjadi keluarga lagi, kenapa kamu tidak pernah menghubungiku?"

"Sudah pernah. Tapi kamu mengganti semua nomormu."

"Alasan. Kenapa tidak tanya Zie atau Lee?"

Bibir Levy membentuk senyum tipis. "Percaya atau tidak, sudah. Tapi mereka tidak mau memberikannya kepadaku."

"Oh, ya? Itu bagus dan kejam."

Levy terkekeh. "Mereka setia dan menghormati keputusanmu. Aku sempat frustrasi, tapi cukup mengerti." Levy menyisir rambutnya ke belakang. "Tapi aku bersyukur, aku ingin kamu melihatku yang sudah mapan dan bersih. Bisakah kamu membayangkan kalau dulu aku sudah berhasil meraihmu lagi sebelum aku memperbaiki diriku? Mungkin hubungan kita akan lebih rusak."

"Kamu benar." Aku mengulurkan jariku untuk membelai dagunya yang kasar. "Sayang kita malah bertemu dan sadar di momen yang sangat tidak tepat."

"Memang."

"Kalau boleh berandai-andai, jika Zie masih sehat, kita tidak akan bertemu, bukan?"

Levy berpikir sejenak sebelum menjawab, "Aku benci mengakuinya, tapi kamu benar."

"Kuasa Zie berkontribusi dalam hubungan kita."

"*Sad, but true.*"

"Apa yang akan kamu lakukan jika Zie masih sehat dan tidak bisa bertemu denganku?"

"Mencari berbagai cara agar aku bisa bertemu atau berbicara denganmu."

"Bagaimana kalau itu mustahil?"

Levy membelai lenganku singkat. "Aku usahakan itu menjadi

tidak mustahil. Selama kita terus bergerak maju dan mau berubah. Hidup mengubah kita. Mengubahku."

"Bagaimana kalau nanti akan berubah lagi?" Aku mengintip dari balik rambutku yang acak-acakan.

Levy mengulurkan tangan, menyingkap rambutku, dan menyelipkannya di belakang telinga. "Hidup seperti itu, Bianca."

"Bagaimana kalau hidup ini akan mengubah kita lagi? Bagaimana kalau kita kembali ke titik awal lagi seperti dulu?"aku menyuarakan ketakutanku.

Jari Levy membelai lenganku yang telanjang. "*Well,* aku tahu jawabanku ini akan terdengar klise, tapi begitulah hidup, Bianca. Hidup itu seperti bumi yang berputar. Kita akan merasakan matahari, dan kita akan merasakan bulan. "

"Aku takut kita akan kembali seperti dulu."

"Aku tidak ingin mengatakan kalau kita tidak akan mengalami hal seperti dulu lagi. Tapi walaupun kita mengalaminya, kita sudah tahu dan sudah belajar dari pengalaman yang terdahulu."

Aku bangkit berdiri dan duduk di tepi ranjang.Membelakanginya. "Kamu mau aku jujur?"

Aku merasakan ranjang yang bergoyang. Kemudian Levy duduk di sampingku. "Kamu harus jujur."

Aku menoleh. "Aku ragu kita akan berhasil."

Levy menghela napas. "Aku sudah berubah, Bianca. Kalau itu yang mau kamu dengar," Levy berkata dengan parau.

"Maaf, kalau aku tidak yakin. Kamu tidak bisa membuktikan hanya dalam beberapa hari, kan?"

Levy meraih tanganku dan mengecupnya. "*So, stay with me.*"

Aku terkesiap. "*What?*"

"*Stay with me,*" ulang Levy. "*Stay with me here. At The Grey House*. Kita bisa membangun The Grey House, mungkin bisa membangun The Grey House lainnya."

Bibirku terbuka, lalu tertutup. Aku sungguh berharap ajakan Levy tadi tidak serius. Tapi aku tidak melihat ada sorot jenaka dari mata biru sayunya.

"Levy, kamu tahu pekerjaanku dan hidupku..."

Telunjuk Levy menutup bibirku. "Aku tahu..."

"Ini salah satu isu kita dulu, bukan?" aku mengingatkan Levy kembali.

Levy mengangguk. "Siapa tahu dulu dan sekarang berbeda. Aku dulu pemabuk, tapi sekarang tidak lagi."

Aku menghela napas. "Levy..."

Kali ini Levy mengecup bibirku. "Kamu tidak harus menjawab sekarang, Bianca."

Lidahku masih kelu.

"Aku ingin bersama-sama kamu lagi. Aku ingin ada *kita* lagi. Aku ingin menunjukkan kepadamu bahwa kita bisa memperbaiki masalah kita yang dulu. Kita bisa mengatasi masalah kita bersama-sama, Bianca," lanjut Levy. "Kita belajar dari pengalaman yang dulu dan tidak mengulanginya lagi."

"Aku tidak tahu..."

"*Please*, setidaknya pertimbangkan dulu."

"Seberapa yakin kamu akan... ini? Maksudku akan hubungan kita?"

"Aku tidak mengukurnya dengan apa pun, Bianca. Aku hanya yakin. Hatiku sangat yakin dan sangat siap. Tidak ada keraguan," jawab Levy mantap.

Aku terdiam dan bimbang. Menyelesaikan masalah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Melihat wajahku yang bimbang, Levy mengecup bibirku ringan dan memintaku untuk mempertimbangkannya. Tidak usah buru-buru, begitu pintanya. Levy beranjak ke kamar mandi. Meninggalkanku sendirian di ranjang sementara sinar matahari mulai menyusup melalui jendela kamar.

Aku bangkit berdiri dengan tubuh tertutup selimut. Aku menuju pintu kaca dan terkesiap. Pemandangan yang jauh lebih indah daripada yang kubayangkan. Gunung dan pepohonan yang mulai kecokelatan—seperti tidak nyata.

Aku menatap bayangan diriku yang terpantul di pintu kaca itu.

Begitu juga diriku dan Levy.

Percintaan yang terjadi, seperti tidak nyata.

Aku dan Levy. Beberapa minggu lalu tak pernah terpikir olehku akan hal ini. Membayangkannya pun tidak, mengingat aku sudah yakin aku sudah *move on* dan melupakan pernikahanku yang gagal.

Tapi coba, apa yang kudapatkan?

Perasaan dan gairah yang dulu kupikir sudah padam ternyata belum sepenuhnya mati.

Gumpalan rasa bersalah langsung mengeras dan menguasai hatiku. Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan? Apakah ini semua benar? Aku sungguh tidak percaya aku sudah menempatkan diriku sendiri dalam situasi seperti ini.

Dengungan terdengar di bungalo Levy yang sepi. Aku mencari tasku dan merogohnya. Aku mencomot ponselku dan melihat layarnya. Aku bisamerasakan perlahan namun pasti, jantungku melorot hingga ke telapak kaki.

Di layar ponselku tertera nama Ian.

Aku menggigit bibirku dengan kebimbangan yang menerpa bak badai yang dahsyat. Jangan lupa ditambah angin puting-beliung. Kacau-balau dan porak-poranda. Membuatku tanpa sadar mengepalkan tangan dan mencengkeram ponselku erat-erat.

Aku memutuskan untuk tidak mengangkatnya dan membiarkan ponselku berkedip-kedip sampai akhirnya mati sendiri. Setelah itu datang gelombang rasa bersalah yang semakin kuat. Seolah semua bencana alam dijadikan satu dan menjadi deskripsi perasaanku.

Aku merasa sebagai perempuan paling nista.

Aku mulai meragukan diri sendiri dan merasa ini bukanlah sesuatu yang tepat untuk dijalani.

***

"Kamu mau ke Lake Wakatipu?" tanya Levy saat dia menyodorkan segelas kopi hangat ketika aku baru saja selesai mandi.

Ajakan Levy membuatku terdiam. Bukannya aku tidak mau. Aku tahu betul Lake Wakatipu sangat indah. Air yang biru jernih dan tenang sangat menenangkan.

"Kalau kamu tidak mau tidak apa-apa, aku tidak memaksa," Levy berkata lagi setelah melihatku diam dan merenungi kopi di tanganku.

Aku lantas menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku ingin ke sana. Sudah lama aku tidak melihatnya."

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk.

Lima belas menit kemudian, Levy mengendarai mobil merahnya menuju Lake Wakatipu, sekalian pulang kembali ke Arrowtown. Begitu tiba, aku dan Levy keluar dari dalam mobil dan berdiri bersandar menikmati pemandangan danau dari dekat.

Napasku sedikit sesak saat memori masa lalu berdesakan keluar, seolah mereka ingin menyuguhkan tontonan kepadaku.

Aku menyaksikannya di dalam benakku sendiri.

Di sinilah aku dan Levy mengadakan pesta pernikahan. Sederhana, seperti yang kuinginkan. Hanya dihadiri keluarga

dan teman-teman. Ada kedua orangtuaku, ibunya Levy, kedua adiknya, kedua kakakku, sahabat-sahabatku. Sebuah pernikahan sederhana, seperti yang aku dan Levy inginkan. Bahkan baju pengantinku terbilang sederhana, *cocktail dress* berwarna putih yang terbuat dari sifon, sepatu berwarna biru, dan bunga lily menjadi buket tanganku. Sementara Levy mengenakan kemeja putih dengan dasi biru.

Di hadapan danau yang tenang dan indah ini, aku dan Levy berjanji untuk mengarungi hidup dalam suka dan duka. Namun aku tak pernah mengira akan berakhir duka.

"Bianca?"

Aku merasakan pipiku dingin. Ternyata air mataku sudah membasahi pipi. Dan Levy melihatnya.

"*I'm so sorry*," ucap Levy pelan. "Aku mengajakmu kemari bukan bermaksud membuatmu sedih."

"Tidak apa-apa. Bukan salahmu." Jariku memainkan ujung syal. "Aku hanya teringat saat-saat kita bahagia."

Levy maju dan berdiri di hadapanku. Menghalangi mataku dari pemandangan danau dengan latar belakang gunung yang cantik. Di depanku adalah pemandangan yang tak kalah indahnya. Laki-laki bernama Levy Welsh.

"Aku ingin membuatmu bahagia lagi. Aku akan membuatmu bahagia. Kali ini tidak sesaat, tapi selamanya."

Aku tersenyum, tapi tak selebar yang kuinginkan. Levy memelukku erat. Aku ingin membalasnya, tapi entah kenapa tanganku terlalu lemas untuk kuangkat. Aku hanya bisa

menaruh pipiku di dadanya. Aku mendengar detak jantung Levy yang perlahan seirama dengan milikku.

Empat Belas

DENTING bel yang terpasang di pintu masuk Gracie's terdengar nyaring seperti bel di suasana Natal. Semua orang yang berada di dalamnya sontak menoleh. Aku mengenali beberapa wajah.

"Hei! Kalian ke mana aja?" Nia menyapaku dan Levy. Atau lebih tepatnya bukan menyapa. Aku bisa mendengar suara Nia mengandung tuduhan terselubung.

"Jalan-jalan," aku dan Levy menyahut dengan kompak, walaupun kami berdua tidak janjian. Namun tetap saja, kekompakan yang tidak kami sepakati sebelumnya membuat kening Nia langsung berkerut.

"Kalian sudah lama di sini?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

"Lumayan," Peter menyahut. "Nia pikir kami harus mampir ke Gracie's, karena beberapa hari lagi kami sudah pulang ke Brisbane."

"Cepat sekali," aku menyahut.

Peter mengangkat bahu. Pria berkacamata itu mengambil sebuah kaleng biskuit dan menaruhnya di kasir. "Memang. Tapi pekerjaan sudah menunggu, Bi."

Lee sendiri sedang melayani pembeli. Sesudah pembeli meninggalkan Gracie's, dia memberitahuku. "Sehabis ini aku mau bertemu dengan pengacara, mengurus surat wasiat Zie."

"Oh, oke."

"Kalian pulang saja dulu."

"Jangan khawatir, Lee," Levy menyahut. Aku tak mendengar apa-apa lagi dari percakapan ketiga lelaki itu karena Nia sudah menyeretku ke ruang belakang. Dia menurunkan tirai yang menjadi pintu penghubung toko depan dan ruang belakang.

"Kamu ke mana aja? Kami semua kaget begitu bangun pagi kalian sudah tidak ada."

"Rencana mendadak, Nia. Aku nggak bisa tidur dan Levy juga, jadi kita ..." aku mencari kata yang tepat, "nekat."

"Iya, kalian nekat."

"Aku dan Levy ke bungalonya."

"*What*? Di The Grey House?" desis Nia.

Aku mengangguk.

Nia berkacak pinggang dan ikut menoleh ke sana kemari. Sebetulnya tidak ada siapa-siapa, karena kami ada di ruang

belakang Gracie's. Dia memutuskan untuk menarikku ke atas, tempat terdapat kamar kecil. Biasanya digunakan Zie atau Lee untuk beristirahat.

"Apa yang kalian lakukan di sana?"

Wajahku merah padam. "Mengobrol."

"Aha! Muka kamu merah. Kamu bohong. Pasti ada sesuatu yang istimewa. *Did you... ?*"

Mataku langsung mendelik mendengar pertanyaan Nia yang menjurus. "Nia! Bisakah kamu TIDAK menanyakan pertanyaan yang satu itu?"

Nia mengibaskan tangannya di depanku. "Justru itu yang paling penting! Sudahlah, jujur saja sama aku. Kamu sudah memutuskan, ya? Kamu benar-benar jatuh cinta lagi sama dia dan menerima dia kembali?"

Aku memijat keningku. Pertanyaan Nia yang beruntun membuat kepalaku mendadak pening. "Aku nggak tahu, Nia." Aku mengembuskan napas. "Aku benar-benar nggak tahu. Semua ini terlalu rumit untuk kepalaku dan yang pasti terlalu cepat."

"*Please, tell me* kalau kalian akan kembali bersama lagi."

Mataku menyipit. "Kenapa jadi kamu yang semangat sih? Kamu sendiri kan yang bilang pelan-pelan."

"Tapi kalau kalian sudah tidur bersama seharusnya sudah bisa memutuskan dong! Ayolah, Bi. Aku ingin kalian bersama lagi."

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan dan menggeleng. "Seperti yang kubilang, ini terlalu rumit."

Nia kesal mendengar jawaban kliseku. "Kamu nih ya, urusan pekerjaan yang rumit ngejelimet dengan peraturan perundang-undangan dan segala perjanjian bisnis jago, tapi soal ini malah bilang rumit."

Sialan. Tapi Nia benar. Sungguh deh, kurasa ini karena semua yang terjadi di antara aku dan Levy belum bisa kucerna dengan sempurna.

Yang kurasakan hanyalah perasaan nyaman dan menyenangkan. Bersamanya terasa benar. Ibaratnya seperti panci bertemu dengan tutupnya, atau kunci dan pintu, atau cincin yang bertemu dengan jari yang tepat.

Padahal dulu aku tidak merasa seperti ini.

"Dia sudah berubah, Bianca. Aku bisa melihatnya. Semua orang bisa melihatnya. Dia berusaha keras."

Aku mendesah. "Iya aku tahu. Itu bagus untuk Levy. Tapi tidak harus membuat kami kembali bersama, bukan? Lagi pula, aku ada Ian."

"Jadi apa intinya kalian menghabiskan waktu bersama-sama? Aku yakin kalian *kissing* dan tidur bersama itu bukan sekadar nafsu belaka. Kamu sudah mengenal Levy sangat lama, sementara Ian baru beberapa bulan."

"Ucapanmu membuatku merasa bersalah," ucapku sarkastis.

"Aku yakin bukan karena itu. Aku yakin karena kalian masih punya perasaan."

"Nia? Bianca?"

"Sial!" Nia memaki pelan. Dia jengkel karena interogasinya diinterupsi Peter. Dia berdeham sebelum menyahut panggilan suaminya, "Kami di atas. Sebentar lagi turun." Lalu Nia beralih kepadaku. "Kamu harus mempertimbangkannya, Bi."

Nia dan aku turun. "Kamu pikir segampang itu?"

"Iya."

"Terus Ian mau dikemanain? Ini bukan sekadar pacaran zaman SMA, Nia. Aku pernah menikah dengan Levy, dan sudah bercerai," desisku. "*That's more than complicated!*"

"Apanya yang *complicated* sih? Kalian sudah saling mengenal selama sepuluh tahun! Kalian tidak perlu penjajakan lagi. Lagi pula, kamu sudah lihat Levy berubah. Dia sudah meninggalkan kebiasaan buruknya. Dia sudah bersih, Bianca."

"Ah, kamu tidak akan mengerti."

Nia tidak menyahut karena di ujung tangga Peter sudah menunggu dengan sorot bertanya-tanya. "Apa yang sedang kalian lakukan di atas?"

"*Nothing*," jawabku.

"Membereskan kamar," Nia menyahut dengan senyum lebar dan semanis gula, seakan kami baru tertawa-tawa di atas sana.

"Kami sudah mau pulang. Lee juga."

"Oke." Nia memandangku dengan sorot mata yang seolah berkata: *Kita bicarakan ini nanti.*

Dua mobil, yaitu mobil sewaan Peter dan mobil Levy, beriringan menuju rumah Lee, sementara Lee sendiri menjemput Grace.

Aku yang sedikit lebih diam disadari oleh Levy. Dia mengusap lenganku. *"What are you thinking?"*

Aku menoleh sebentar sebelum melempar pandanganku ke kaca depan. "Nggak tahu. Banyak."

"Mind to share it with me?"

Bibirku sudah membuka hendak menjawabnya. Tetapi ponselku yang berdering membatalkannya. Aku meraih dan melihat siapa peneleponnya.

Ian.

"Maaf, aku harus menjawab ini."

"Do you have to?" Aku mendengar nada keberatan dari suaranya.

Keningku berkerut. "Tentu saja. Ini Ian."

Levy tak menyahut. Dari ekor mataku, aku bisa melihat raut wajahnya berubah keruh.

"Hei..."

"Hai." Suara Ian yang lembut dan berat membelai pendengaranku. "Aku berusaha meneleponmu."

"I know. I'm sorry. Banyak yang dikerjakan di sini. Ke Gracie's, makan siang..." Nada suaraku menggantung. Sungguh, aku tidak tahu lagi apa yang harus kujelaskan pada Ian. Dan sepertinya Ian merasakannya.

"Bianca, kamu nggak pa-pa? Apakah aku harus khawatir?"

Pertanyaan Ian barusan seperti anak panah yang ditembakkan tanpa peringatan. Dia bisa merasakannya. Ian merasakan kegelisahanku, keraguanku, dan mungkin mencium pengkhianatanku.

"Jangan begitu. Kamu tidak perlu khawatir. Aku baik. Aku mulai bisa menerima kok. Semua semakin baik di sini. Dan terbiasa."

"Bagus deh. Jadi apakah aku harus menyusulmu?"

Ya ampun, aku sampai lupa bahwa Ian sempat mengatakan ingin menyusulku. Kurasa itu bukan ide yang bagus. "Tidak usah. Aku tidak akan lama lagi kok."

Ian terdiam sesaat sebelum menyahut lagi, "Oke, *can't wait to see you.*"

"*Me too.*"

"*Bianca?*"

"Hm?"

"*I love you.*"

Aku memejamkan mata dan arus panas langsung menguasai peredaran darahku. Aku merasa panas dan berkeringat, padahal di dalam mobil cukup sejuk. Dulu, setiap Ian mengatakan tiga kata itu, hatiku seperti diliputi air es yang sejuk. Aku selalu menyukainya. Tetapi, sekarang?

Hatiku bahkan tidak mampu menyerapnya. Dulu, aku selalu lantang menjawabnya, terkadang mengucapkannya lebih dulu daripada Ian. Kali ini lidahku seperti tersiram semen yang membuatnya diam di tempat.

"Bianca? *Hello?*"

"Hei. Hm, iya. *I love you too.* Aku harus pergi. *I'll talk to you later,* ya."

Aku mematikan ponselku dan menyandarkan kepala ke

sandaran jok. Aku memejamkan mata, berusaha mengusir kemumetan yang berkubang di benakku. Sepanjang perjalanan hingga tiba di rumah Lee, Levy turut bungkam seribu bahasa.

***

Belum juga aku menjejakkan kaki di rumah, Levy menahan langkahku dengan mencengkeram lenganku. "Bisakah kita bicara berdua?"

"Kenapa tadi di mobil tidak bicara?" aku balik bertanya, mengingat sepanjang jalan, aku dan Levy hanya berdua. Semestinya kami mempunyai banyak waktu luang untuk berbicara panjang-lebar.

"Aku sudah coba, tapi kamu sibuk menerima telepon dari pacarmu, habis itu sibuk termenung."

Bibirku langsung terkatup rapat. Aku tidak suka mendengar nada bicara Levy ketika dia menyinggung soal Ian.

"Baiklah, apa yang ingin kamu bicarakan?"

"Di belakang."

Kami berjalan melalui pintu samping. Begitu tiba di halaman belakang, aku lega tidak melihat Nia dan Peter di dapur, sehingga mereka tidak perlu melihat perdebatanku dan Levy.

"Apakah kamu masih menginginkan Ian?"

Lagi-lagi, aku tidak suka nada suaranya. Seperti menghakimi dan aku menjadi orang yang salah sepenuhnya. Juga cemburu.

Aku menatap Levy tajam. "Sebenarnya itu urusanku, dan aku tidak harus mendiskusikannya denganmu."

Levy sepertinya tidak menyukai jawabanku. Dia mengajukan pertanyaan lainnya. "Apakah kamu akan tetap bersama Ian?"

Apakah aku tidak salah dengar? Dia pasti sudah menyimpulkannya saat mendengar percakapanku dengan Ian di telepon tadi. Dia mengambil kesimpulan satu arah saja.

"Aku belum bisa memutuskan."

Levy berkacak pinggang. Kecewa dan kesal terbayang di mimik wajahnya. "Jadi kebersamaan kita tadi tidak ada artinya?"

"Aku tidak bilang begitu."

"Aku bisa merasakannya, Bianca. Kamu juga menginginkan ini. Tapi aku mendengar kamu masih mengatakan cinta kepada pacarmu. Kamu masih manis kepadanya. Coba bayangkan apa reaksinya jika dia tahu kamu tidur denganku."

Aku menggigit bibirku dan kedua tanganku bersedekap. Amarahku membludak keluar. "Kamu mengancamku?"

Setitik penyesalan tersirat di wajah Levy. Dia menyadari kata-katanya sudah kelewat batas. "Maaf, maksudku bukan begitu. Dengar, aku sungguh tidak nyaman dengan situasi ini. Aku dan kamu, sementara di Jakarta masih ada yang menunggumu, Bianca. Kamu tidak bisa..."

"Aku tahu itu!" Tanpa sadar suaraku melengking. Aku mengubur wajahku di kedua telapak tangan. Lalu aku melepasnya sembari menarik napas panjang. "Dengar, Levy, ini tidak semudah yang kamu pikirkan."

"Sebenarnya mudah. Kamu tinggal memilih, bukan? Dia atau aku."

"Tidak semudah itu!" aku berseru sampai mengertakkan gigi. "Jangan kamu pernah menggampangkan masalahku dan apa yang harus kuputuskan. Aku bukan kamu. Kamu pikir aku tidak harus memikirkan soal kita?" Aku mencengkeram rambutku dengan rasa frustrasi yang berlipat ganda. "*For God's sake,* kita pernah menikah, Levy! Dan kita sudah berpisah! Kamu pikir keputusan bisa diambil dengan melempar koin saja?"

Levy menggeleng. "Bukan masalah mudah atau tidak, tetapi berani atau tidak. Ya, kan? Kamu terlalu terpaku pada masa lalu sampai kamu tidak berani mengambil keputusan. Atau memang karena masa lalu kita yang menjadi penghambat? Atau masalahnya berada di aku. Apakah benar begitu, Bianca? Aku yakin kamu tidak mau mempertimbangkan permintaanku tadi sewaktu di The Grey House. Benar, kan? Apa seharusnya aku memintamu menjawab sekarang? Memutuskan detik ini juga?"

Aku menatap laki-laki di hadapanku itu tanpa berkedip. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku berjalan meninggalkannya. Dan Levy tidak memanggilku ataupun mengejarku.

***

Sisa hari itu kuhabiskan dengan mengurung diri di kamar. Sepertinya tidak ada yang berani mengganggu. Bahkan Nia yang biasanya selalu kepingin tahu, tidak terdengar suaranya.

Alih-alih tidur, aku lebih banyak merenung mengenai banyak hal. Ketegangan yang terjadi antara aku dan Levy. Hubunganku dengan Ian. Serta apa yang kuinginkan untuk hidupku.

Lebih tepatnya, siapa yang kuinginkan untuk mengisi hatiku.

Masalahnya, aku merasakan hal yang sama dengan keduanya. Baik Levy maupun Ian memberiku kebahagiaan dalam porsi setara. Mungkin kalau aku menemukan Levy yang dulu, situasinya pasti akan berbeda. Sekarang Levy bukanlah Levy yang dulu. Dia lebih bisa mengontrol emosinya, sudah bersih dari alkohol, dan jauh lebih dewasa. Dia adalah Levy yang baru, yang lebih baik.

Baik Ian maupun Levy memberiku ketenangan dan gairah yang membuatku mampu melayang.

Aku menghela napas keras.

Ini sangat tidak bagus.

Hal lainnya adalah Ian terlalu baik dan aku sudah mengkianatinya. Sedangkan Levy, dia mantan suamiku.

Seberapa rumit semua ini bisa terjadi sih?

Dan kenapa aku harus terjebak dalam situasi ini?

Aku menutup wajahku dengan bantal. *Oh, Zie, please help me...*

Aku melempar bantal yang sebelumnya menutup wajahku dan menatap plafon kamar. Di sana terbayang wajah almarhumah sahabatku.

Andai Zie ada di sini, dia pasti sudah...

Aku mengerang pelan. Payah kamu, Bi! Sekarang Zie sudah tidak ada. Tidak ada!

Aku sadar aku memang terlalu tergantung kepada sahabatku itu.

Kamu kuat. Kamu lebih kuat daripada yang kamu pikir, suara Zie bergema di kepalaku.

Bahkan ketika Zie sudah tidak mempunyai raga, dia masih bisa membisikkan kata-kata yang benar. Dia tahu betul, meski aku tegas dan terlihat kuat, terlebih lagi dengan pekerjaanku, namun tidak dengan hatiku yang bisa terjebak dilema berat.

Ayo dong, Bianca! Aku tahu kamu kuat! Hati kamu jangan lembek dong!

Perenunganku membuat kepalaku pening. Akumengambil laptop, mencari cara mengusir keresahan ini, yaitu dengan bekerja. Aku mengecek e-mail. Siapa tahu Owen mendelegasikan pekerjaan atau mengajukan pertanyaan seputar klien yang kupegang.

Ternyata tidak ada.

Ketika hampir mematikan laptop, entah kenapa mataku terpaku pada *folder* bertuliskan video. Ya ampun, sudah berapa lama aku tidak pernah membuka *folder* ini? Kurasa cukup lama karena aku sudah tidak ingat lagi. Layar desktop laptop sudah terlalu penuh dengan *folder* pekerjaan.

Aku hanya memutuskan beberapa detik dan akhirnya membuka *folder* itu.

Aku mengklik salah satunya dan tampaklah gambar bergerak berisi Zie dan aku.

Aku teringat saat video itu dibuat. Levy-lah yang memegang kamera. Aku sedang berlibur di Arrowtown.

Aku menutup bibir dengan sebelah tangan dan ikut tertawa mendengar apa yang Zie ucapkan di video. Ketika itu kami berempat menyambut Tahun Baru, dan Zie sedang berusaha memasang kembang api. Dia sedang mengomel kenapa mati melulu.

Lalu berganti dengan video lainnya. Masih ada Zie di sana. Kali ini dia sendirian karena aku yang memegang kamera untuk merekamnya.

Bianca...

Kamu denger, kan? Kamu yakin kameranya sudah menyala? Bagus deh.

Hm, begini deh, secara kamu akan menikah...

Napasku tertahan. Aku ingat ketika video ini dibuat, aku dan Levy telah bertunangan.

Itu artinya sekitar hampir enam tahun yang lalu.

Sebagai matron of honour yang baik hati... aku mau memberi beberapa petuah.

Oke, I'm not good with words, *jadi aku akan mengambil beberapa kutipan dari Internet. Yah, salahkan aku karena tidak kreatif. Aku sih kreatif, tapi tidak dengan kata-kata.*

Bukan, bukan karena malas. Aku bisa melukis, membuat patung, dan pengumpul barang bekas, tapi nggak semuanya aku bisa kuasai dong.

Kamu tahu ada pepatah yang mengatakan Life is a one time offer. Use it well.

Iya, bukan aku yang bikin kalimat itu, Bianca sayang. Aku benar-benar ngutip! Canggih aja kalau aku sampai bisa merangkai kata-kata seperti itu.

Terlihat di layar kamera, Zie merapikan rambutnya. Bahkan sempat-sempatnya dia merapikan lipstik.

Intinya adalah... jangan menyesali hidupmu. Kamu ingat kan dulu kamu pernah mengutarakan kekhawatiran soal hubungan LDR kamu dengan Levy setelah kalian menikah. Aku tahu hubungan kamu seperti apa. Jika kamu rasa ini tepat, jalani. Fokus pada hal yang penting, yaitu kebahagiaan.

Aku tahu ini yang kamu inginkan. Hidup selamanya bersama Levy.

Oh ya... pesanku soal pernikahan. Pernikahan adalah hal yang berbeda. Kamu memulai segala

sesuatu yang baru. Pernikahan itu seperti menaiki rollercoaster *seumur hidup kamu. Eneg? Iya! Mual dan pusing? Pastinya.*

Ada kutipan lagi. Pilihan kamu saat menaiki roller coaster *itu dua.* Either *kamu menutup mata, atau mengangkat tangan kamu dan menikmatinya.*

Remember *ya, Bianca sayang...*

Pernikahan yang bahagia itu adalah the union of two forgivers.

Jangan egois, karena sekarang kamu tidur bersama di ranjang yang besar dan berbagi segalanya dengan orang lain. Untuk selamanya.

Iya, aku tau. Aku ngutip lagi. Sebodo amat, yang penting kamu ngerti. Karena kalau nggak, kamu nggak bakal sempat gara-gara sibuk ngurusin pekerjaan kamu itu.

Aku selalu mendoakan kamu yang terbaik...

Zie meniupkan ciuman. Lalu video pun habis.

Aku menyentuh pipiku yang basah. Aku melupakan video ini. Bahkan setelah aku bercerai dari Levy.

Ketukan pintu yang halus terdengar. Aku buru-buru menghapus air mata dan berseru, *"Come in."*

Kepala melongok dari balik pintu. "Hei..."

Ternyata Nia. Mungkin dia bertanya-tanya kenapa aku mengurung diri.

"Hai."

"Kamu lagi apa? Kok di kamar melulu?" Nia ikut duduk di tempat tidur, tepat di sebelahku. Tuh kan, benar dugaanku. Aku bergeser memberi ruang agar Nia bisa duduk. "Lagi nonton apa?"

Aku memiringkan laptopku sedikit sehingga Nia juga bisa menontonnya. "Ya ampun, Zie...."

"Iya."

"Dia memang selalu bersemangat, ya," gumam Nia sambil merenungi video tersebut. Kali ini aku memasang video yang berbeda. Di dalamnya ada aku, Zie, dan Grace yang masih kecil. Kami sedang bermain gelembung sabun.

"Itulah Zie."

Nia melirikku. "Kamu nggak pa-pa? Ada masalah sama Levy? Bukannya aku kepo sih, tapi kalian malah saling menjaga jarak. Levy sendiri malah ke Queenstown."

Aku tertegun mendengar kabar yang disampaikan Nia itu. "Oh, ya?"

Nia mengangguk.

"Kapan?"

"Barusan jalan."

"Sampai kapan?"

Nia menatapku sedemikian rupa. Aku tahu kenapa dia memandangku seperti itu. Pasti karena pertanyaanku yang tercetus spontan.

"Nggak tau. Levy nggak bilang. Kalau mau, kutanyakan ke Peter nanti."

Aku hanya sanggup menggeleng lemah.

"Kamu bertengkar dengan Levy?" Nia bertanya dengan hati-hati lagi.

"Entahlah, Ni. Aku belum bisa mengambil keputusan. Dan Levy memaksaku. Dia memintaku memilih antara dia atau Ian. Dia juga memintaku tinggal bersamanya di sini. Aku merasa diamenganggap hal di antara kami ini sepele. Padahal buatku ini rumit. Terlalu rumit untuk dipikirkan barang semalam atau dua malam."

"Perasaanmu sama Levy sebenarnya gimana sih? Apakah kamu masih menyayanginya?"

Aku termenung beberapa saat. Bayangan Levy melintas di benakku. "Sepertinya begitu." Aku mengembuskan napas kencang-kencang. Rasanya tidak mungkin aku melakukan semua hubungan itu hanya semata-mata karena gairah.

"*How about Ian?*"pelan namun tegas, Nia melempar pertanyaan yang sebetulnya sangat menghantuiku.

"Dengar, aku tidak bisa memberi nasihat. Hanya kamu yang bisa menjawabnya," Nia menambahkan.

Aku merebahkan kepala di bantal yang menyangga punggungku. "Aku akan menyakiti salah satunya."

"Itu risiko yang harus kamu terima, Bianca. Tapi sebenarnya bukan itu beban terberat kamu...." Nia memasang wajah seriusnya. "Kamu tidak perlu mengkhawatirkan salah satu dari mereka. Pikirkan kebahagiaanmu. Rasakan saja. Kurasa jawabannya sudah ada di hatimu."

Aku menatap Nia, kemudian tanpa mengatakan apa pun, aku merebahkan kepala di pundaknya. Sore menjelang malam itu kami lewatkan di tempat tidur sembari menonton video-video yang tersimpan di laptop-ku. Kami berdua khusus memutar ulang kenangan-kenangan yang pernah mampir dalam hidup kami berdua.

Terutama hidupku.

"Aku ingin ke tempat Zie," aku bergumam ketika ada rasa rindu meluap di dadaku.

Nia mengangkat kepala. Aku mematikan laptop-ku.

"Mau aku atau Peter antar?"

Aku mengangguk.

***

Jadilah Peter dan Nia mengantarkanku ke kuburan Zie. Mereka mampir sejenak sebelum meninggalkanku sendirian di kuburan. Tak lupa mereka pun berjanji, "Kami jemput kamu satu jam lagi. Oke?"

"*Thank you.*"

Aku menatap punggung keduanya menjauh. Tangan mereka bergandengan. Kemudian aku menoleh dan menatap nisan Zie. Aku melepas syal yang sebelumnya melingkari leherku dan menaruhnya di dalam tas.

"Hei, Zie."

Sapaanku tak berbalas. Hanya cuitan burung yang samar terdengar dari kejauhan. Aku pun bersila di dekat batu nisannya. Aku menaruh tanganku. Rasa dingin menjalar ke sekujur tubuh.

"Kalau kamu masih ada pasti kamu akan ngomong, 'Kamu datang ke aku karena ada masalah, kan?'" Aku lalu terkekeh sendiri, dan langsung merasakan hatiku yang tertohok mengingat aku seperti bicara pada diri sendiri karena tidak ada lawan bicara.

"Aku nggak ngomong juga kamu pasti tahu kan, Zie, apa yang merisaukanku," aku bergumam pelan. Tapi curhatanku ini malah melemparkan kenanganku akan Zie. Sosoknya yang terlalu tegar hingga tak pernah bercerita ataupun curhat apa yang mengganjal hatinya, dirinya, terutama, tentang penyakitnya.

Aku mengetahui penyakit Zie sewaktu aku berlibur ke Arrowtown. Sebenarnya bukan berlibur, tapi Zie memintaku kemari. Alasannya yang dikemukakan sahabatku itu adalah, "Grace kangen sama Tante Bi yang jutek ituuuh!"

Zie tahu kelemahanku adalah Grace, jadi dia menjadikan Grace sebagai alasan supaya aku mengambil cutiku yang bertumpuk dan terbang ke Arrowtown. Sesampainya di sana, aku langsung bisa menebak, terlebih penyambutanku hanya dilakukan oleh Zie seorang. Tidak ada Grace dengan senyum lebarnya yang memanggil serta menubruk dan memelukku erat.

"Biar kutebak, ini yang kangen bukan Grace? Kalau iya, dia pasti akan ikut menjemputku."

Zie tertawa terbahak-bahak. "Iya, aku yang kangen!"

Baru beberapa jam di rumahnya, Zie sudah menyeretku ke luar rumah. Kami mendatangi toko kue, membeli berbagai macam *dessert* yang jumlahnya sanggup membuatku mual, lalu mampir ke Gracie's, yang sedang dijaga oleh Lee dan Grace. Dia juga menyeretku menemaninya ke spa, makan siang di tempat yang cukup mewah, setidaknya untuk ukuran Zie, dan kembali ke rumah dengan perut sangat kenyang dan badan yang rileks.

Namun semua kesenangan itu tak membuat hatiku berhenti bertanya-tanya kenapa tingkah Zie terlihat... apa ya...? Aneh? Tidak juga. Mungkin lebih tepatnya berbeda daripada biasanya.

Kami menyesap anggur di teras belakang sembari duduk di kursi yang nyaman.

"*What a fun day,*" ucap Zie membelah kesunyian.

"Lebih tepatnya, melelahkan."

"Hei, aku kan sudah mengajakmu spa."

"Salah, tepatnya Lee yang membayari kita spa."

Zie terkekeh pelan mendengar penuturanku. Dia menyesap anggurnya dan melempar pandangan ke halaman belakang rumahnya yang berumput hijau.

"Bi?"

"Hm?" Mataku sudah hampir terpejam.

"Aku mau kasih tau kamu sesuatu."

Ucapan Zie sontak membuat mataku kembali terbuka. "Soal apa?" Radar kecurigaanku layaknya antena, meninggi. "Karena itu kamu membawaku ke sana kemari? Supaya aku siap mendengar kabar itu?" aku nyerocos tanpa henti. "*Wait. Are you pregnant?*"

Tawa Zie sangat keras hingga bergema ke seluruh teras belakang. "Bukan! Aku dan Lee kan memang sudah sepakat hanya memiliki satu anak. Ngaco aja kamu."

"Jadi apa dong?" Aku tidak bisa menyembunyikan rasa penasaranku.

Zie memutar-mutar gelasnya. "Aku sakit."

Aku bisa merasakan detik itu juga jantungku seolah berhenti berdetak. Aku mencoba menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan. "Sakit apa?"

"Kanker. Payudara. Stadium empat."

Setelah Zie selesai mengumumkan penyakitnya, seluruh gelombang kesadaranku seperti terbawa angin yang mendadak semilir melewati kami berdua.

"Bianca?" Zie memanggil serta menyentuh tanganku dengan kelembutan. Aku tetap tak bisa bersuara. Napasku terasa berat. Lalu aku menggeleng. Gelengan kepalaku semakin kencang. "Nggak, kamu bohong."

Zie malah tersenyum. "Aku nggak bohong."

Aku bertanya dengan suara bergetar. "Kapan kamu tahu soal penyakit itu?"

"Mungkin seminggu yang lalu."

"Dan kamu baru kasih tau aku sekarang???" aku memekik dan bangkit dari dudukku dengan bonus menumpahkan sedikit minuman anggurku.

"Bianca... aku hanya tidak mau membebanimu. Dan aku juga harus meyakinkan diri, karena itu aku *check up* sampai dua kali."

"Tidak ada yang namanya beban, Zivanna!" Suaraku tetap meninggi. "Seharusnya kamu memberitahuku saat kamu sudah merasakan gejalanya, bukan saat kamu sudah mendapatkan kepastian!!!"

Kebalikan dari diriku, Zie tetap tenang, *"Bianca... please sit down."*

"Ini kanker, Zie! Stadium..." Suaraku mulai tersendat-sendat dan tanpa bisa kuhentikan, air mataku mengalir di pipi. "Kamu tahu kan, Zie? Stadium empat itu..." Bahkan aku tidak bisa meneruskan ucapanku.Zie bangkit berdiri dan memelukku. "Semua akan baik-baik saja. Aku akan segera memulai pengobatan, Bi. Dukung aku ya supaya cepat sembuh."

"Kamu akan sembuh. Kamu harus sembuh," ucapku lirih di sela tangisanku. Aku terus menangis tersedu-sedu sementara kami terus berpelukan erat.

***

Aku baru tersadar mataku sudah berkabut. Napasku berat dan aku bisa mendengar diriku sendiri terisak. Bahkan rasa se-

saknya masih sama dengan dulu ketika aku mendengar kabar itu. Aku menunduk dalam-dalam dan membiarkan air mataku jatuh ke tanah yang menaungi Zie, yang sekarang sudah tertutup rumput hijau.

"Ini..."

Seseorang menyodorkan selembar tisu dari samping kanan. Aku terkejut dan cepat-cepat mendongak. Aku menemukan kacamata hitam yang dinaungi rambut ikat berantakan.

"Levy..." Aku buru-buru berdiri.

"Hapus dulu air matamu. Sudah cukup banyak air matamu yang keluar."

Aku tertegun mendengar perkataan Levy. Berarti dia sudah cukup lama di belakangku tanpa kusadari. Kemudian aku meraih tisu yang Levy sodorkan dan menghapus air mataku. "Apa yang kamu lakukan di sini? Bagaimana kamu tahu aku ada di..." Lalu aku teringat, "Kamu bukannya pulang ke Queenstown?"

"Cuma sebentar. Tadi aku bertemu Nia dan Peter di Gracie's. Mereka mengatakan hendak menjemputmu di sini. Aku menawarkan diri."

"Apakah mereka sibuk?"

"Tidak juga. Aku yang menginginkannya."

"Seharusnya kamu tidak melakukan itu," gumamku sembari meraih tasku yang teronggok di dekat nisan Zie.

"Aku tidak keberatan. Lagian, aku juga sekalian ingin menengok Zie." Aku baru menyadari bahwa Levy menggenggam beberapa tangkai bunga. Dia menaruhnya di dekat nisan Zie.

Aku memberi waktu sejenak agar dia bisa berdoa untuk Zie.

"Mau pulang sekarang?" tanya Levy, mengalihkan pandangannya dari nisan Zie.

Aku mengangguk. Levy membiarkanku berjalan terlebih dulu. Untuk beberapa saat dia mengiringiku berjalan dari belakang sebelum menyejajarkan langkahnya hingga kami tiba di mobilnya yang terparkir sendirian.

Sepanjang perjalanan pulang, kami sama-sama diam. Bahkan Levy tidak menyinggung ketegangan yang terjadi di antara kami sebelumnya.

Kami sibuk dengan pikiran masing-masing hingga tiba di rumah Lee. Bahkan saat kami memasuki rumah, Levy hanya berkata, "Istirahatlah, Bianca."

Kemudian dia melangkah masuk ke kamarnya. Meninggalkanku sendirian, yang entah kenapa membuat hatiku terasa hampa.

Lima Belas

RASANYA hidupku memang belum komplet tanpa adanya kejutan, atau kalau di cerita-cerita, *twist*. Iya, hidupku memang harus diisi hal-hal yang membuat jantung mendadak copot atau kepala pening mendadak. Entahlah, mungkin takdirku seperti itu.

Twist hidupku pada hari ini adalah dengan munculnya seseorang di rumah Lee.

Bel pintu nyaring terdengar hingga seluruh penjuru rumah. Kami semua seperti biasa berkumpul di dapur, sedang bersiap-siap untuk makan malam. Nia berinisiatif membukakan pintu depan untuk melihat siapa yang datang. Tak lama kemudian, aku mendengar suara Nia yang melengking meneriakkan namaku.

"Bianca!"

Aku bergegas keluar menuju pintu depan dan aku terkejut bukan kepalang ketika wajah tampan yang tidak asing buatku berdiri menjulang di pintu masuk yang dibuka lebar-lebar oleh Nia. Kakiku membeku detik itu juga, membuat langkahku terhenti sebelum mencapai ke sana.

"I-Ian?"

Senyumnya menyapaku. "Hei."

"Kamu... jadi datang?" aku tergagap saking tidak siap mendapati laki-laki itu berada di sini.

"*Surprise,*" jawabnya tetap dengan senyum lebarnya.

Aku mendengar langkah dari arah belakang disusul dengan suara Lee, "Bianca, siapa yang... oh. Hai."

"Hai. *You must be Lee.*"

"*Yes.*" Lee menghampiri Ian. "Masuklah."

Nia menutup pintu, dan Lee menyambut Ian. "*And you are Ian, right*?"

"*Yes. My deep condolences for your loss.*" Ian mengulurkan tangan dan Lee menyambutnya dengan ramah. "*Thank you.*"

Aku tetap membeku di tempat karena mendadak benakku kosong. Atau lebih tepatnya terlalu penuh hingga aku tidak bisa berpikir.

"Bianca tidak bilang kalau kamu akan kemari."

"Aku memang tidak bilang. Ini kejutan untuknya. Sekalian ingin mengunjungi kalian. Terutama Zie."

"Aku sangat menghargainya," Lee menyahut. "Ayo, kamu pasti lelah."

Ian menatapku yang masih membisu. "Aku bisa menaruh tas ini di mana?"

Aku berdeham. "Di kamarku. Aku tunjukkan."

Aku berjalan duluan dengan pikiran berkecamuk. Ian mengikuti dari belakang, sementara yang lainnya kembali ke dapur. Begitu aku dan Ian masuk ke kamar, aku segera menutup pintu. Tanpa banyak bicara, dia langsung memelukku. *"I miss you so much."*

Tidak siap dengan pelukan yang didaratkan Ian, membuat tubuhku lagi-lagi membeku. Tanganku hanya menepuk-nepuk pundaknya serta membalasnya, *"Me too."*

Ian melepaskan pelukannya. *"Are you alright?"*

Aku menyunggingkan senyum lebar, dan mungkin terlalu lebar. "Sangat baik. Aku hanya... hanya... terkejut. Kaget karena tiba-tiba kamu ada di hadapanku. Karena selama ini kupikir kamu masih di Jakarta...."

"Makanya dinamakan kejutan, *Hon*." Ian kembali memelukku serta mengecup keningku. Lalu Ian menatapku dengan saksama. "Kayaknya kamu kelihatan pucat. Kamu yakin baik-baik saja?"

Aku menepuk dadanya ringan. "Kamu mengada-ada. Aku kan sudah bilang aku baik. Kamu mau istirahat dulu?" Aku menjauhi Ian dan meraih gagang kopernya, menaruhnya di dekat koperku.

"Tidak apa-apa. Perjalanannya tidak terlalu melelahkan."

"Kamu cuti berapa hari?"

"Satu minggu."

Aku mengangguk singkat dan bersedekap. "Kita ke dapur saja. Semua lagi ngumpul."

"Oke."

Sesampainya di dapur, semua menyadari kehadiranku dan Ian. Lee menyapa kami duluan. "Hei, ayo bergabung. Kami hendak makan malam."

"Semuanya, kenalkan, ini Ian."

"Hello, Ian," Nia dan Peter menyapa bersahutan. Sedangkan Levy... aku tidak tahu. Aku bahkan tidak bisa memandang wajahnya. Meskipun begitu, aku bisa merasakan sorot matanya seperti menancap kepada diriku.

"*Hei, Mate. Welcome to Arrowtown.*" Tanpa kuprediksi, Levy menghampiri Ian dan memperkenalkan diri. "Bianca tidak bilang kamu akan datang."

"Memang tidak.Ini kejutan."

"*What a surprise.*"

Aku merapatkan bibir dengan perasaan kesal. Apa sih maksud Levy berkata seperti itu? Aku ingin memarahinya, tapi tentu saja bukan waktu yang tepat.

"*I'm* Levy."

Oh shoot. Aku semakin tegang. Ini benar-benar akan terasa canggung.

"*Hi. Nice to meet you,*" Ian menanggapi perkenalan itu dengan santai. *Too relax.* Aku belum pernah memperlihatkan kepada Ian sosok Levy. Aku berasumsi Ian akan terkejut atau tertegun berkenalan dengan mantan suamiku.

Ternyata jauh sekali dari dugaanku. Masalahnya, sekarang aku sudah deg-degan, gelisah, keringat dingin, dan mulas. Benakku mulai membuat banyak adegan yang tidak pada tempatnya, termasuk Levy mengatakan kepada Ian... oh tidak.... atau... atau mereka akan bertengkar...

Oh God. Jangan sampai bayangan jelekku tadi benar-benar terjadi.

"Bianca?" Aku mendengar suara berbisik dari belakang pundakku. "Kamu nggak akan berdiri di sini terus, kan?"

Nia-lah yang berbisik. Dia bertanya lagi, "Kamu nggak papa, kan? Kamu pucat."

"Mungkin aku sakit," bisikku.

"Kamu beneran nggak tau dia bakal datang?"

Aku melirik Nia yang mimiknya terlalu jelas mengguratkan kekhawatiran. Kami pasti punya pikiran serupa, mengingat Nia tahu apa yang terjadi antara aku dan Levy di sini.

"Sudah, duduk dulu yuk."

Aku mengambil tempat duduk tepat di samping Ian yang sudah duduk bersama Lee, Peter, Grace, dan Levy. Tepat di seberangku ada Levy. Aku meliriknya. Sialnya, mata sendu yang tajam itu sedang menatapku. Aku buru-buru membuang muka. Terlebih ketika aku merasakan tangan Ian menggenggam tanganku di bawah meja.

Aku cukup lega begitu mendengar denting garpu dan sendok yang beradu dengan piring, serta suara bercakap-cakap para sahabatku. Karena aku berharap mampu meredakan

degup jantungku. Aku berdoa juga supaya mereka tidak menyadari bahwa aku sudah gelisah setengah mati.

Terutama Ian.

***

"Kamu agak pendiam."

"Masa sih?"

"Sejak aku datang, kamu nggak banyak bicara."

Aku berhenti menarik *bed cover* dan beralih berkacak pinggang dari ujung tempat tidur. Kami bersiap tidur saat waktu menunjukkan pukul sebelas malam.

"Oh, ya?"

Ian yang sedang duduk di kursi dekat jendela dengan tangan menggenggam iPad, mengangguk. "Biasanya kan kamu bawel."

Aku manyun. "Nggak sebawel itu, kali. Aku hanya capek."

Ian mengulum senyum. Setelah itu dia meletakkan iPad-nya, lalu menghampiri serta memelukku. Aku melihat kekasihku itu masih saja tersenyum. "Apa? Kok kamu senyum-senyum aneh begitu?"

"Karena sejujurnya, aku baru pertama kali melihatmu pakai piama. Biasanya cuma kaus atau *tank top* dan celana pendek..." Lalu suara Ian berubah rendah dan berbisik di telingaku. "Atau tidak mengenakan apa pun."

Entah kenapa, ucapan Ian membuat wajahku merona. Aku memukul lengannya dengan gemas. "Ini karena dingin, tau."

"Bukannya kamu tahan dingin? Kamu kan beruang kutub."

"Heh, malah ngeledek."

Ian terkekeh lalu mengecup keningku, dengan cepat ciumannya turun ke bibirku. Aku terlalu kaget menerima ciuman itu hingga baru saja bibir Ian mengecup singkat, refleks aku memundurkan kepala. Ian tertegun dan menatapku dengan alis yang terangkat. "Kenapa?"

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak pa-pa."

Mata Ian sekarang menyipit. "Kamu nggak kangen aku nih?"

Karena merasa bersalah, aku berjinjit dan mengecup bibirnya sesingkat tadi. "Kangen banget. Tapi aku capek. Tidur aja yuk."

"Memangnya hari ini ngapain aja?"

"Pagi-pagi tadi bantuin Lee di Gracie's karena ada yang membeli satu set meja makan dan hendak dikirim ke Queenstown. Sementara Lee membereskan pengiriman dan mengantarkannya, aku menunggu Gracie's."

"*Busy day.*"

Aku mengedikkan bahu dan menyahut singkat, "Begitulah."

Aku menyusup ke *bed cover* yang tebal dan hangat. Ian juga melakukan hal yang sama. Saat menemukan posisi berbaring yang nyaman, tanpa sadar aku menghela napas panjang.

"Helaan napas itu sudah kudengar ketiga kalinya hari ini. Sejak aku datang."

Dengan cepat aku menoleh. Terkejut. "Oh, ya? Nggak kok."

Ian menyusupkan tangannya ke belakang kepala dan ikut menoleh. "Benar kok."

"Tidak."

Ian tertawa kecil. "Kamu pasti nggak sadar, *Hon*."

Aku membuang muka dan kembali menatap plafon kamar. Benarkah apa yang Ian katakan? Tapi mungkin saja. Walaupun Ian baru datang beberapa jam lalu, rasanya aku sudah melewatinya selama berhari-hari. Hatiku benar-benar campur aduk. Rasa bersalah yang mengganjal, canggung yang terus menyelimuti, dan hati yang terbelah dua.

Lagi-lagi aku menghela napas. Dengan cepat aku tersadar dan menutup bibir. Aku melirik Ian. Kali ini aku lega karena Ian sudah tidur hingga tak perlu mendengar helaan napasku yang keempat kalinya.

Aku mencoba menutup mata, tetapi otakku masih tak mau diajak beristirahat. Pikiranku memang berkecamuk, akan tetapi sampai detik ini, aku sungguh tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan perasaanku ini.

Aku benar-benar frustrasi.

Enam Belas

"APA yang akan kalian lakukan hari ini?"

Nia bertanya ketika aku dan Ian mendatangi dapur. Pukul delapan pagi dan semuanya sudah bangun terlebih dulu. Kantuk masih menggelayutiku karena rasanya aku baru bisa tertidur di atas pukul satu pagi dan bangun lebih dulu daripada Ian.

"Entahlah. Kami belum merencanakannya," jawabku sambil memutari *kitchen island* untuk mengambil kopi serta menuangkannya ke dua cangkir dan menyerahkan salah satunya kepada Ian, yang sudah duduk di kursi tinggi. Ian terlihat segar pagi ini. Mungkin karena efek tidur nyenyaknya. Untuk beberapa saat, perasaan bersalah menerkamku kembali.

"Kalian bisa pergi ke kota. Atau ke Lake Wakatipu. Atau ke taman," Nia mengusulkan sambil menggenggam secangkir kopi hangat. "Oh, karena Ian baru pertama kali kemari, kalian bisamendatangi museum."

Museum? *Really*? Hari gini masih ke museum? Aku memutar bola mata. Terlebih lagi mendengar tanggapan Ian, "Menarik juga."

"Kamu benar-benar terpikir pergi ke museum?"

Ian mengedikkan bahu. "Kenapa tidak? Aku suka pergi ke museum."

Alisku terangkat. Sepanjang mengenal Ian, baru kali ini aku tahu soal itu. "Oh, ya?"

"Salah satu cara mengetahui suatu tempat atau sejarah, selain *browsing* Internet, ya pergi ke museum. Lebih seru karena kita bisa benar-benar melihat benda-bendanya. Atau merasakan suasananya."

Tiba-tiba Nia menjentikkan jarinya. "Hei, besok kan ada Arrowtown Autumn Festival."

Kedua alis Ian terangkat. "Apa itu?"

"Ada parade kecil-kecilan gitu deh, terus ada *market day* juga. Lima hari lho. Pasti ramai dan seru," kali ini Peter yang menjelaskannya kepada Ian.

"Mau lihat besok?" Ian menatapku. Sebenarnya aku malas pergi ke tempat ramai seperti itu. Aku sendiri pernah mendatangi Arrowtown Autumn Festival bersama Zie beberapa tahun lalu. Namun karena Ian baru pertama kali menginjakkan

kaki di kota kecil ini, tidak ada salahnya mendatangi festival itu. Aku malah lega karena kami akan punya acara, mengingat aku sendiri bingung ke mana harus membawa Ian.

"Boleh juga."

"Bagaimana kalau hari ini kita ke kuburan Zie?" Ian mengusulkan acara kami hari ini.

"Oke."

"Setelah itu kita bisa memutari kota."

"Boleh."

"Sekalian cari sarapan saja," Nia bersuara.

"Kamu ngusir, ya?" gerutuku.

"Nggak kok. Di sini emang nggak ada apa-apa. Tuh, Peter juga cuma bikinin aku telur."

Perkataan Nia seperti menyadarkanku bahwa di dapur hanya ada kami berempat. "Lee ke mana? Levy?"

Nia mengedikkan bahu. "Mereka sudah tidak ada sejak aku bangun."

Bibirku membulat. Mungkin mereka pergi bersama-sama, begitu pikirku.

"Oke deh, kami mau cari sarapan dulu." Nia bangkit berdiri sembari melototi suaminya. "Daripada di sini cuma disuguhi telur. Lama-lama aku jadi ayam."

Semua tertawa mendengar celetukan Nia.

"Mau bareng?" Peter berbaik hati mengajakku dan Ian.

"Tidak usah, Ian menyewa mobil kok."

Kami keluar rumah bersama-sama dan berpisah memasuki

dua mobil. Aku memutuskan mencari sarapan dulu mengingat perutku sudah seperti dipatuki ayam. Ian membiarkanku memilih tempat. Aku menunjuk satu kafe yang memang sudah buka sedari pagi. Menyediakan kopi dan tentu saja *breakfast* hingga jam sepuluh pagi. Sebenarnya pilihan sarapannya tidak banyak, hanya saja aku pernah mencoba *pancake*-nya dan enak. Kopinya pun sama. Terlebih lagi, Arrowtown Café ini tempat favorit Zie.

Aku mengutarakannya kepada Ian.

"Oh, ya? Kalau begitu pasti enak," ucap Ian dengan yakin, membuatku langsung menyunggingkan senyum. Teringat pada Zie yang tak bisa melewatkan makan di tempat ini, setidaknya satu kali dalam seminggu.

"Tidak dicariin Owen?" tanya Ian begitu kami sudah duduk dan memesan sarapan.

Aku menggeleng. "Yang mencariku tumpukan pekerjaan," aku meralat ucapannya. "Beberapa e-mail pekerjaan terkadang masuk."

"Kapan rencana kamu pulang?"

"Paling lama seminggu lagi. Aku ingin ada di sini ketika Grace pulang."

Ian mengangguk. "Ah iya, dia masih menginap di rumah neneknya, ya?"

"Seminggu lagi dia harus masuk sekolah." Aku mendongak ketika pelayan mengantarkan pesanan kami. "*Thank you.*"

"*Enjoy,*" sahut si pelayan.

Aku meraih kopiku dan menghirupnya.

"Hm, enak," gumam Ian dengan mulut yang penuh. "Kamu dan Zie benar. *Pancake* ini lezat."

Aku menggeser piringku. "Kamu harus coba telur acak dan sosisnya. Enak juga. Sosisnya buatan sendiri lho."

Ian mencomot sepotong kecil sosis serta telur dari piringku, lalu dia mengangguk setuju. "Sepertinya aku harus memesan itu juga."

Aku tertawa. "Dasar rakus."

"Bukan rakus. Mendadak lambungku membesar setibanya di sini. Rasanya sepulangnya ke Jakarta aku harus nongkrong di gym untuk waktu yang lama."

Aku tertawa lagi. Aku sendiri tak bisa membayangkan jika harus menimbang sepulang ke Jakarta. Asupan makananku di Arrowtown terlalu teratur. Apalagi ada Peter yang tidak mustahil membuat berat badanku melonjak.

"Bianca?"

"Hm?"

"Aku merasa kamu sedikit berbeda."

Aku langsung berhenti mengunyah dan melirik Ian. Dia sedang menatapku dengan sorot lembut. Rasanya jantungku menggelinding hingga kakiku.

"Ada apa sih?" tanya Ian lagi. Kali ini dia sembari menghirup kopinya. Selera makanku menguap begitu saja terbawa udara Arrowtown yang *surprisingly* sedikit lebih hangat dibandingkan

hari-hari kemarin. "Apakah ada masalah? Mungkin pekerjaan, atau dirimu, atau aku?"

"Tidak ada apa-apa, Ian. Aku hanya lelah. Dan mungkin masih belum bisa menerima situasi ini. Maksudku, kepergian Zie," aku beralasan.

Ian tak menyahut dan kembali mencomot *pancake*-nya dengan garpu. Sorot matanya tak berubah sedikit pun. "Kamu yakin?"

"Yakin," jawabku dengan suara yang kusetel semantap mungkin, walaupun hatiku sebaliknya, jumpalitan tak keruan. Aku mencomot stroberi dari piring Ian dan meringis, "Asam."

"Enak, kan?"

"Aku nggak suka stroberi yang terlalu asam." Aku segera menambahkan sepotong *pancake* yang berbalur *maple syrup* ke mulutku untuk mengurangi rasa masam stroberi itu.

"Hei, itu *pancake* terakhirku," Ian protes sembari mencubit hidungku.

"Katamu mau pesan yang lain lagi."

"Tidak deh. Kita cari makanan yang lain saja nanti," Ian akhirnya berubah pikiran.

Setelah menghabiskan waktu hampir satu jam untuk sarapan, aku dan Ian pun mendatangi kuburan Zie.

"Aku tidak membawa apa-apa." Ian baru teringat ketika mobil berhenti di area parkir kuburan.

"Tidak apa-apa. Dua hari yang lalu aku baru kemari."

"Tuh, bunganya saja masih ada." Aku menunjuk begitu kami

sudah mendekati kuburan Zie. Ian tak mengatakan apa-apa. Dia berdiri di dekat nisan Zie dan termenung. Kepalanya menunduk dan matanya terpejam. Kesempatan ini kumanfaatkan untuk memandanginya. Bahkan dari samping, Ian terlihat menawan dengan rahang tegas dan hidung mancung. Aku begitu terlena sehingga ketika Ian membuka mata, pandangan kami bertemu.

"Kenapa?" tanyanya penasaran sambil menyipitkan mata dan salah satu ujung bibirnya tertarik ke atas.

"Kamu tampan sekali."

Ian terkekeh mendengar penuturanku yang blakblakan. "Dan kamu baru mengatakannya sekarang? Di depan Zie?"

"Aku sering kok bilang kamu tampan," aku berkelit.

"Oh, ya? Kenapa aku tidak ingat?"

"Karena kamu pelupa," gerutuku.

Ian tak menimpali dan hanya diam menatapku. Lalu dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Dadaku langsung berdebar kencang. Tak seperti biasanya aku merasa seperti ini. Seharusnya aku sudah terbiasa dengan sikap romantis Ian. Namun kali ini, ada rasa yang berbeda, dan jujur saja, aku menjadi gelisah serta tidak nyaman.

Aku menggigit bibirku. Ya Tuhan, benarkah? Apakah aku sudah tidak nyaman lagi bersama Ian? Ataukah ini hanya sementara?

Ian membuang pandangan ke seluruh area perkuburan. "Aku mengerti kenapa kamu menyukai Arrowtown."

"Oh, ya?"

"Pemandangan di sini saja sangat indah. Damai dan tenang. Tempat yang cocok untukberteman dengan pikiran kita sendiri. Atau sekadar melepas penat."

"Iya, di sini sangat menyenangkan. Udara bersih dan pemadangan indah. Tapi aku nggak yakin sekarang akan sama," Suaraku memelan.

"Kenapa tidak sama?"

Aku menunduk menatap batu nisan Zie. "Karena Zie sudah tidak ada."

"Bianca," Ian mengencangkan genggamannya, "menurutku akan tetap sama, tergantung cara kamu memandang tempat ini."

"Tapi Zie-lah alasan aku kemari, Ian."

"Aku tahu dan aku sangat mengerti. Tapi kepergian Zie tidak membuatmu harus melihat tempat ini menjadi berbeda. Selain itu, masih ada Grace dan Lee. *Zie's family*."

Aku menghela napas. "*I know*..."

Ian sekarang meletakkan tangannya di bahuku setelah sebelumnya membelai pipiku. "Kamu masih sedih, dan masih merasakan kehilangan. Wajar saja kamu akan merasa seperti itu. Nanti kamu akan terbiasa." Ian lalu mengecup puncak kepalaku. "Anggap kunjunganmu yang berikutnya adalah tetap mengunjungi Zie. Mendoakannya di makamnya. Datanglah kemari untuk Grace. Dia sudah menganggapmu sama seperti Zie, bukan? *You are her God mother*."

Aku mendongak dan menatap wajah kekasihku. Tanpa sadar mataku malah berkaca-kaca. Mimik Ian berubah cemas. *"Bianca? Are you sure you're alright?"*

Tanpa menjawab pertanyaan Ian, aku memeluk laki-laki di sampingku itu. Erat. Meskipun hatiku seperti diremas kuat-kuat.

***

Denting bel yang terpasang berbunyi nyaring ketika kami memasuki Gracie's. Lee yang berada di belakang meja kasir mengangkat kepala dan tersenyum. "Hei."

"Hai, Lee," aku menyapanya.

"Sepertinya kalian sudah mengitari kota, ya?"

"Kami pergi sarapan, lalu ke kuburan Zie. Ian ingin menyapa Zie."

Lee tersenyum penuh haru. *"Thanks. I appreciate it."*

"Karena itulah aku di sini, Lee," jawab Ian. Kemudian matanya melihat sekeliling Gracie's yang masih saja beraroma vanila. "Wow, tempat ini sangat menakjubkan."

"Memang," sahutku.

"Great place, Lee."

"Ini semua karena Zie. Dialah yang membuat Gracie's menjadi seperti ini."

"Aku dengar begitu." Ian melirikku.

Aku duduk di salah satu kursi yang dipasangkan dengan

meja makan set yang memang dijual di sana. "Ada produk baru?"

Lee mengedikkan kepala. "Beberapa baru datang lagi. Karena itu aku harus kemari pagi-pagi. Kebanyakan barang-barang kecil. Seperti teko cina yang antik, beberapa piring, baju, kacamata, seperti itu."

"Kamu mendapatkannya dari mana? Luar kota atau luar negeri?"

"Luar kota."

"*Look,*" tiba-tiba terdengar suara Ian. Aku menoleh dan ternyata laki-laki itu sudah berada di ujung ruangan. Dia memegang topi pet bermotif kotak-kotak hijau, lalu mengenakannya sembari berkaca pada cermin tinggi tak jauh dari tempatnya berdiri. "*What do you think, Bi?*"

Aku tertawa. "Ternyata kamu cocok memakai topi seperti itu."

"Benarkah?"

"Aku juga tidak menyangka."

Ian nyengir lebar dan mulai melihat-lihat barang-barang lainnya dengan topi tetap melekat di kepalanya.

"*He's nice, Bianca,*" bisik Lee. "Sepertinya dia sangat memujamu."

Kali ini aku memberi senyumku kepadanya. "*He is.*"

"Aku harap kamu bahagia. Kalian cocok kok."

Lidahku kelu seperti tersiram air keras. Telepon kuno di Gracie's berdering sangat keras. Lee beranjak mengangkatnya,

sementara Ian mendekatiku sambil membawa beberapa barang.

"Aku akan membeli ini."

Aku meneliti barang-barang yang dipilih Ian dan mengulum senyum. "Kamu yakin mau membeli ini semua?"

"Tentu saja." Sorot mata Ian tampak senang dan bersemangat, membuatnya persis seperti anak kecil yang menemukan mainan baru. Padahal barang-barang antik pilihan Ian menurutku tidak terlalu menarik. Topi, tentu saja, lalu ada bolpen, dasi kupu-kupu, kacamata kuno yang memakai gagang, kotak musik yang di dalamnya ada orang berdansa dan... jepit rambut?

"Untuk apa kamu membeli ini?"

Alih-alih menjawab pertanyaan dan kebingunganku, dia malah meraih jepit rambut itu, lalu menyematkannya di rambutku. "Ini untuk kamu."

Aku menatap Ian beberapa saat dan tak berani berlama-lama karena ... Ya Tuhan, aku tidak sanggup menatapnya lebih lama karena perasaan yang kacau-balau ini.

"Dan ini juga buat kamu." Ian menepuk kotak musik pilihannya.

Sungguh, aku tak sanggup berkata apa pun. Pikiranku yang campur aduk sekejap buyar saat aku tiba-tiba mendengar suara Lee yang panik. "Bianca, aku butuh bantuanmu."

Raut wajah Lee tak kalah paniknya. Malah sedikit pucat dan

gelisah. Detik itu juga aku tahu ada yang tidak beres. "Ada apa? Apa ada masalah?"

"*It's Grace.* Dia... dia pergi."

Dadaku langsung berdebar keras. "Pergi? Apa maksudmu dengan 'pergi'?"

"Dia kabur dari rumah *Granny*-nya."

Ya Tuhan. Grace.

"Kita tutup toko." Lee membuka laci meja. Entahlah, mungkin mengambil kunci mobil.

Ian tak kalah sigap menaruh barang-barang pilihannya di meja kasir dan tak memedulikannya lagi. Dia menarik tangan-ku. "Ayo, kita cari."

Kami bertiga keluar dari Gracie's bersamaan. Kecemasan semakin menggelayuti wajah Lee. Bukan Lee saja, tanganku sendiri sudah dingin dan kakiku lemas saking syok dan khawatir.

"Kita berpencar saja. Kita kelilingi Arrowtown kalau perlu. Aku coba ke kuburan Zie. Katanya sudah satu jam Grace pergi."

"Aku coba ke jalan-jalan besar dan... mungkin ke taman," aku tergagap setelah rasanya seabad memikirkan ke mana aku harus mencari Grace.

"Oke. Tadi aku sudah telepon Levy untuk membantu. Dia dalam perjalanan kemari dari Queenstown."

Dalam situasi panik seperti ini, aku bersyukur Ian tetap tenang, karena aku takkan bisa setenang dirinya. Sebentar lagi

mungkin aku akan histeris karena benar-benar tidak punya bayangan di mana Grace berada.

"Jadi kita ke mana dulu? Yang terdekat saja."

Aku menggeleng pelan sembari menggigiti bibir. "Entahlah, Ian. Mungkin jalan ini saja."

"Oke."

Ian mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Mataku jelalatan mencari di setiap jalan, melototi setiap orang. Kemudian mobil Ian juga memasuki tiap jalan kecil, perumahan. Namun hasilnya nihil.

"Kita ke taman seperti yang kamu katakan tadi," usul Ian.

"Baiklah."

Beberapa menit kemudian, mobil Ian memasuki area taman. Kami turun dan mulai memasuki taman yang penuh pohon berwarna cokelat kemerahan. Siang menjelang sore cukup banyak orang mendatangi area ini. Banyak yang sekadar untuk bersantai, namun juga ada yang berolahraga.

Mataku tak lelah mencari. Beberapa kali aku juga meneriakkan nama Grace. Hasilnya? Nihil.

"Aku harus mencari ke mana lagi?" Aku menempelkan telapak tangan ke kening, mencoba berpikir. Pening mulai melanda. Lalu Ian meraih tanganku. "Tenanglah, Bi. Kita pasti bisa menemukannya."

"Di mana, Ian? Di mana? *I don't have any idea where she is!*" Sekonyong-konyong suaraku meninggi. Napasku pun mulai

terasa berat. "Apa yang bisa dipikirkan oleh anak seumur Grace? Di manakah dia akan bersembunyi?"

Ian langsung meraih bahuku dan membelainya. "Hei, hei. Rileks. Tenanglah, Bianca. Jangan panik. Kalau kamu panik, pikiranku tidak akan jernih. Kamu harus tetap tenang." Kemudian tangan Ian berpindah dan menangkup pipiku, hingga memaksa mataku menatap matanya. "Apakah kamu tahu di mana tempat favorit Grace?"

Aku menggeleng tak menentu. Aku membenci diriku karena di saat genting seperti ini aku malah tak bisa berpikir cepat. Otakku rasanya bergerak sangat lambat. Grace bukan anak yang suka kelayapan. Dia cenderung anak rumahan. Lalu mendadak otakku menjadi jernih. "Apakah mungkin dia berada di kuburan? Karena kamu tahu... Grace sangat kehilangan Zie. Dia sangat terpukul."

"Lee bilang dia akan ke kuburan. Kamu telepon dia dulu."

Dengan tangan yang masih gemetar, aku meraih ponselku dan menghubungi Lee. Laki-laki itu menjawabnya setelah dua deringan. "*Hey, where are you*? Apakah kamu sudah menemukan Grace?" Aku menggigit bibirku dan berharap akan mendengar kabar bagus. Sayangnya...

"Dia tidak ada di kuburan?" Aku melirik Ian dengan lemas. "Di seluruh area kuburan juga tidak ada?"

Aku terdiam mendengar penuturan Lee di ujung telepon. Lalu aku mengangguk. "Oke, oke. Sampai bertemu di sana."

"Kita pulang," aku berkata kepada Ian setelah menyudahi pembicaraan.

Kami bergegas menuju mobil. Ian menggandengku sepanjang jalan.

"Apa kata Lee? Grace tidak ada di kuburan?"

Aku menggeleng. Rasa cemas makin menyerang. "Lee meminta kami semua untuk berkumpul dulu di rumah. Tadi Levy sudah memeriksa ke rumah nenek Grace, dan wilayah sekitarnya. Begitu juga Nia dan Peter. Mereka telah berkeliling, bahkan sampai Lake Wakatipu. Tetap tidak ada," aku mencerocos tiada henti sampai rasanya lupa bernapas.

"Kita akan menemukannya, Bianca. Jangan khawatir, ya," Ian tak lelah menenangkan diriku. Tangannya tak lepas menggenggam tanganku. Namun lidahku terlalu kelu untuk menanggapi ucapannya.

Setibanya di rumah, semua orang telah berkumpul, tak terkecuali Levy.Tiga jam sudah berlalu sejak kami mendengar kabar perginya Grace.

Aku menemukan raut-raut yang tak kalah cemasnya dengan diriku.

"Kita sudah mencari ke mana-mana," Lee berkata kepada kami semua. "Mungkin ada yang kepikiran di manakah Grace bersembunyi atau... pergi?"

"Aku tetap berpikir dia ke kuburan. Tapi kamu kan sudah ke sana," jawabku.

"Aku juga berpikir begitu," Nia ikut menimpali. Lalu dia

menoleh ke arahku. "Apakah Grace dan Zie punya tempat favorit? Apakah Zie atau Grace pernah bercerita kepadamu?"

Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga dan tanganku bersedekap. Aku mencoba menggali ingatanku lebih dalam. Rasanya tidak ada. Mereka senang berkumpul di rumah, memasak, bermain di halaman belakang, atau di Gracie's. Mereka senang menghabiskan waktu di dua tempat itu. Terkadang mereka juga jalan-jalan ke taman, bersepeda mengelilingi kota, atau sekadar piknik.

Aku menggeleng lemah dengan penuh kekecewaan.

"Apakah kita harus menelepon polisi?" Nia bertanya.

Lee menggeleng ragu. Levy-lah yang menjawab pertanyaan Nia. "Kurasa tidak perlu. Kita bisa mencari sekali lagi. Kalau sampai malam belum ketemu, baru kita menelepon polisi."

Keningku berkerut. Aku sebenarnya tidak terlalu setuju dengan usul Levy. Bukankah lebih cepat lebih baik?

Aku melirik arloji yang melingkari pergelangan tanganku. Sudah hampir pukul lima sore.

"Jadi, kita berkeliling lagi? Kalau iya, kita harus bergegas." Kali ini Peter yang bersuara.

"Oke. Aku dan Levy akan pergi bersama-sama, Bianca dan Ian serta Nia dengan Peter." Lee mulai berjalan. Kami semua mengikutinya, ketika mendadak aku teringat sesuatu. Spontan aku berseru, "Tunggu!"

Semua orang sontak berhenti dan menoleh ke arahku. "Ada apa, Bi?" tanya Nia.

"Grace..."

"Kamu teringat sesuatu?" Lee bertanya dengan penasaran.

Aku menatap Lee, "Grace pasti ada di sana. Di... di Gracie's!"

"Kamu yakin? Tadi Lee juga dari sana," jawab Levy.

"Aku tahu. Tapi aku baru ingat, Grace juga menghabiskan banyak waktunya di Gracie's. Seperti Zie. Dia pasti ada di sana. Dia pasti ada di..."

"Di loteng," Nia nyeletuk, dan seluruh mata berpindah ke perempuan bertubuh kecil itu. "Dia pasti ada di sana. Grace kan suka tidur di sana kalau sedang menunggu Zie atau Lee."

"Kita ke sana. Lebih baik aku dan Lee saja," Levy berinisiatif.

"Tidak, aku ingin ikut," aku menimpali.

Levy menatapku dengan mata biru sendunya. Aku tidak bisa mengartikan tatapan itu. Lalu aku melihat dia hendak membuka mulut, namun sudah didului oleh Lee. "Ayo, Bianca."

Aku menoleh ke Ian, dan bagiku, dia terlalu pengertian. Karena tanpa harus mengatakan apa pun, Ian membaca pikiranku dan mengangguk dengan cepat. "Pergilah, aku tunggu di sini."

Tujuh Belas

KAMI akhirnya memutuskan untuk menggunakan dua mobil. Lee mengendarai mobilnya sendiri, karena berjaga-jaga kalau-kalau Grace tidak berada di sana, sehingga kami bisa berpencar mencarinya. Aku duduk dalam hening dengan kening menempel di kaca jendela. Seharusnya mataku tetap awas menatap jalanan yang kami lalui untuk mencari Grace, karena segala kemungkinan masih ada. Akan tetapi hatiku tetap yakin Grace berada di Gracie's.

Gracie's adalah seluruh hidup Zie dan Zie adalah segalanya buat Grace.

Kepalaku agak tersentak membentur kaca pelan ketika mobil berhenti. Ternyata kami sudah sampai di Gracie's. Aku segera menyerbu masuk begitu Lee membuka pintu toko.

"Grace!"

"Grace!" Levy ikut berseru. Tanpa membuang waktu, aku berlari ke atas.

"Gra—"

Kosong.

Di atas tidak ada siapa pun kecuali tempat tidur, lemari, dan sebuah jendela yang terbuka lebar. Aku segera mendekati jendela dan melongok ke bawah. Tidak ada apa-apa. Aku membayangkan adanya tangga. Tapi mungkin aku terlalu berkhayal yang bukan-bukan.

"Grace!" Aku mendengar suara Lee dari arah tangga.

"Tidak ada, Lee." Aku menghela napas lemas. "Grace tidak ada di sini."

Aku melihat kedua laki-laki itu sudah menyusul ke atas. "Tidak ada?" Suara Lee penuh kekecewaan.

Aku menggeleng.

"Tunggu dulu," Levy mendesis. Dia menatap sekeliling kamar yang berukuran kecil itu, sehingga dengan adanya kami di sana terlihat begitu sesak. Laki-laki itu menarik rambut ikalnya ke belakang dengan kening berkerut. Dia masih meneliti kamar itu, lalu matanya berhenti di lemari berukir putih dan berhias bunga-bunga hijau. Levy mendekati dan membuka lemari itu. Masih banyak baju-baju di sana, di antaranya baju Zie dan baju Grace. Tapi yang menarik perhatianku secara langsung adalah...

"Tasnya Grace!"

Levy meraihnya. Tas kuning itu tas yang dibawa Grace menginap beberapa hari lalu.

"Berarti dia pernah kemari," Lee berkata. Kemudian dia terdiam. "Pintu samping..." Lee menggeleng serta memijat pangkal hidungnya. "Aku baru ingat Grace punya kunci cadangan untuk pintu samping."

"Sekarang dia pergi ke mana?" gumamku.

"Kita tunggu saja."

Aku langsung mengajukan diri. "Aku mau menunggu di sini."

"Lebih baik kamu pulang saja. Ada Ian," Levy berkata dengan datar.

Aku memandangnya tajam dan menyahut dengan tegas, "Tidak. Aku harus ada di sini."

"Kalian tunggu di sini, aku coba berkeliling. Setidaknya kita tahu dia pernah kemari dan kemungkinan akan kembali. Dia pasti tidak akan pergi terlalu jauh."

Aku maupun Levy tidak ada yang membantah. Jadilah Lee pergi dari Gracie's dan meninggalkan aku dan Levy berdua saja di toko ini. Lalu kulihat Levy mematikan beberapa lampu sepeninggal Lee.

"Kamu sedang apa?"

"Jangan terlalu banyak lampu. Nanti banyak yang mengira toko buka."

"Oh."

Tanpa sadar aku menggigil. Hari mulai gelap dan suhu udara

perlahan turun. Aku hanya mengenakan kaus lengan panjang tipis serta celana jins, mengingat cuaca sepanjang pagi hingga siang cukup hangat. Kepergian Grace yang bikin gempar membuatku lupa segalanya. Termasuk jaket.

Aku memeluk tubuhku agar tetap hangat. Levy tidak berada di dalam toko. Mungkin ke belakang. Aku duduk di *rockin chair* dekat meja kasir sembari menajamkan pendengaran, berjaga-jaga mendengar pintu samping yang akan dibuka oleh Grace.

Lalu aku bangkit dan pergi ke belakang meja kasir. Aku berjongkok untuk mencari karet rambut di lemari bawah. Ketika aku berdiri, aku mendapati Levy sudah berdiri di sana. Jantungku hampir copot.

"Kamu mencari apa?"

Aku mengangkat karet yang kutemukan, lalu mengikat rambutku menjadi buntut kuda.

"Kamu tidak mau bicara denganku, ya?"

Keningku berkerut. "Maksudmu?"

"Karena ada pacarmu di sini, kamu jadi tidak ingin bicara."

"Kamu salah dan konyol," sahutku sembari berlalu dari meja kasir.

"Kamu sepertinya menjauhiku."

Aku bersedekap dan melototi laki-laki bertubuh tinggi besar di hadapanku itu. "Kamu maunya apa sih? Kamu ingin aku mengakrabkan diri denganmu di depan Ian?"

"Setidaknya kamu bisa bersikap normal."

"Aku bersikap normal kok," aku menjawab dengan rasa malas segunung.

"Menurutku tidak."

Aku memutar badan. "Maumu apa sih? Kamu sendiri kan yang menjauh dan pergi ke Queenstown sejak kita... kita... pokoknya kamu tahulah!"

Levy menunduk memandangi ponselnya. Dia bersandar di meja kasir dan menatapku tajam. "Ternyata kamu memperhatikanku juga."

Aku mendengus malas dan berusaha menutup percakapan tidak penting dengan pergi ke ruang belakang, tetapi Levy malah menggenggam pergelangan tanganku. "Bianca..."

"Lepaskan!" desisku sembari mengentakkan tangan hingga genggamannya terlepas. "Tolong, aku mintajangan ada pembicaraan soal kita lagi."

"Hanya karena Ian datang kemari memberimu kejutan?" Ucapan Levy terdengar seperti melecehkan, atau merendahkan, atau mungkin keduanya. Aku tak bisa memastikannya.

"Apa pun perasaanku terhadap Ian adalah urusanku. Kamu tidak usah ikut campur. Aku minta jangan dibahas lagi." Aku menjauhinya.

Namun Levy tetap berkeras. Dia menghalangi langkahku. "Perasaanku adalah urusanku, Bianca. Dan perasaanku ini melibatkan dirimu!"

"Kalau kamu bicara soal apa yang terjadi di antara kita bebe-

rapa hari kemarin..." aku berhenti dan menelan ludah ketika bayangan kebersamaanku dengan Levy muncul kembali dan sangat menusuk hati, "anggap saja kita... khilaf."

"Aku tidak! Aku melakukannya dengan sadar karena aku masih mencintaimu!"

"Berarti aku yang khilaf!" aku berseru. Suaraku bergema di seluruh toko. Sorot mata Levy tampak berkilat. Tiba-tiba dia menangkup wajahku dan menekan bibirku ke bibirnya. Aku berusaha mendorong dadanya agar menjauh, tetapi Levy tak bersedia melepaskan tangannya. Bibirnya merangkum bibirku dengan sedikit kasar dan gairah yang bisa kurasakan dengan transparan.

"I want you, Bianca."

"Levy, please stop...," aku mengucapkannya dengan susah payah mengingat bibirku sedang dilumat oleh Levy. *"Please...,"* ucapku lagi dengan lirih. Pikiranku yang kacau terbelah dua. Sebagian aku begitu menginginkan ini. Aku menginginkan Levy. Akan tetapi sebagian lainnya adalah bayangan wajah Ian menari-nari dengan sangat jelas. Sorot matanya yang lembut dan begitu pengertian. Lalu berganti lagi dengan pertengkaran masa laluku dengan Levy.

Akhirnya aku bisa mengumpulkan kekuatan untuk mendorong tubuh Levy. "Hentikan!"

Bibir Levy terlepas dan menyisakan napas kami yang tersengal-sengal. Mata kami bertemu dan aku bisa melihat sorot terluka di sana. "Aku tahu kamu masih menginginkanku. Aku

bisa merasakan apa yang kamu rasakan, Bianca." Kali ini aku mendengar suara Levy tak semantap biasanya. Suara Levy terdengar bergetar di telingaku.

"Bagaimana kamu bisa bilang begitu? Aku sendiri tidak tahu apa yang kuinginkan!" seruku dengan frustrasi menggunung.

"Tolong jangan anggap aku bukan siapa-siapa atau hanya seseorang sebagai pelarianmu."

Hatiku terasa seperti ditusuk ribuan peniti. Ucapan Levy-lah ribuan peniti itu. "Aku tidak pernah berpikir seperti itu."

"Kamu yakin?" Aku melihat rahang Levy yang tajam mengetat. Bibirnya juga terkatup rapat seperti menahan amarah dan kekecewaan. "Kalau kamu tidak tahu apa yang kamu inginkan, jadi aku apa? Hanya *one night stand*? Sekadar pelepas..."

"*Stop it*!" Bibirku bergetar. Hatiku makin terasa sakit. "Kamu tidak bisa menuduhku seperti itu!"

"Kenapa kamu begitu membenciku?"

Sekarang air mataku mengalir. "Aku tidak membencimu."

"Lalu apa? Apa yang membuatmu tidak bisa memutuskan? Karena masa lalu kita yang sangat berat? Karena kamu tidak bisa *move on*? Atau karena Ian lebih hebat dariku? Dia sudah merebut hatimu seluruhnya? Apa, Bianca? Katakan kepadaku!"

"Aku tidak tahu! Aku tidak ingin memutuskan apa pun sekarang, oke?" aku berseru dalam lautan tangis. "Kamu mem-

buatku terjebak dalam situasi serbasalah ini! Jangan desak aku untuk... untuk..."

Levy mengangkat kedua tangannya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia berjalan keluar dari Gracie's dengan pintu terbanting cukup keras. Aku menutup wajahku dan menangis sesenggukan. Sendirian.

Di saat seperti ini, aku sangat merindukan Zie. Aku ingin dia berada di sampingku dan menghiburku.

Delapan Belas

SUARA pelan dan berderit menyentak mataku hingga terbuka lebar. Kepalaku berat, juga punggungku. Aku ternyata tertidur di meja. Lalu aku merasakan sesuatu merosot dari pundakku. Aku melihat ke bawah.

Selimut.

Suasana toko remang-remang. Hanya ada satu lampu meja yang menyala di pojok ruangan. Lalu aku mendengar langkah kaki yang begitu pelan dan terkesan berhati-hati. Aku bangkit berdiri, berniat menyalakan lampu.

Suasana Gracie's di malam hari gelap dan membuatku merinding. Setelah beberapa lampu menerangi ruangan, aku berjalan perlahan ke belakang. Aku mendengar suara di atas. Suara tangis.

Grace.

Lantas aku bergegas ke atas. Begitu kakiku menginjak anak tangga paling atas, aku melihat pemandangan yang tak kuharapkan. Levy sudah berada di sana dan memeluk erat Grace sementara gadis kecil itu menangis sesenggukan. Keduanya duduk di ranjang. Sepertinya Levy menunggu Grace di atas sini.

Mataku dan mata Levy bertemu. Anggukan kepalanya memberi tanda agar aku mendekat. Aku pun melakukannya. Aku duduk di dekat mereka. Grace menoleh, "Tante Bi," panggilnya dengan pipi penuh air mata.

"Oh, *Sweetie,*" Grace berpindah dan memelukku erat. Tangisnya malah semakin keras begitu aku melingkarkan tangan di sekeliling badannya. Mataku ikut berkaca-kaca. Levy tak beranjak sedikit pun. Pemisah kami berdua hanya Grace.

"Aku kangen Mommy... aku kangen banget... Aku nggak mau dia pergi," raung Grace di tengah tangisnya. Hatiku sangat pilu. Tanpa bisa kucegah, air mataku mengalir dalam kebisuan. Aku mengecup puncak kepalanya dan memeluk lebih erat. Mataku bersirobok lagi dengan mata Levy. Di tengah kamar yang remang-remang, sorot mata Levy begitu kelam dan sendu.

Levy mengulurkan tangan untuk mengusap punggung Grace. Tapi tak hanya punggung gadis kecil yang sedang patah hati itu, namun juga lenganku yang sedang melingkari tubuh Grace. Aku membiarkannya. Mungkin karena aku mem-

butuhkannya juga. Untuk beberapa saat kami semua membisu. Hanya suara tangis Grace yang terdengar. Lambat laun tangis itu memelan.

"Maafkan aku, Tante Bi," tiba-tiba Grace berbisik.

Aku beringsut melepaskan pelukanku, namun aku masih memegangi bahunya. "Minta maaf kenapa?"

"Karena pergi dari rumah Granny."

"Kamu jalan-jalan ke mana?" sekarang Levy yang bertanya.

"Ke mana aja. Ke kuburan, ke kebun binatang.... Mommy suka ke kebun binatang," jawab Grace lirih.

Aku dan Levy lagi-lagi berpandangan. Tempat yang tak terpikir sama sekali oleh kami semua.

"Terus aku kemari dan tidur di sini. Masih ada wanginya Mommy."

"Aku juga suka di sini," sahutku. "Di sini tenang dan nyaman."

"Aku nggak bermaksud merepotkan kalian semua."

"Tidak merepotkan, hanya sedikit panik," jawab Levy.

"I'm so sorry, Uncle Levy."

Levy mengusap kepala Grace penuh sayang. "Tidak apa-apa. Lain kali, kalau mau pergi bilang dulu ya. Kami mengizinkan kok. Malah akan kuantar ke mana pun kamu mau pergi."

Senyum tipis tersungging di bibir Grace walaupun rautnya masih suram dan sedih. "Benar?"

Levy mengangguk mantap. "Benar. Aku janji."

"Daddy di mana?"

"Di rumah. Menunggu, siapa tahu kamu balik ke rumah," jawab Levy. "Kamu mau pulang sekarang?"

"Daddy pasti marah," erang Grace. Sekarang dia menelungkup di atas ranjang dengan bantal menutupi wajahnya.

"Tidak kok," kali ini aku yang menjawab. "Nanti Tante Bi yang bicara sama Daddy. Asal Grace janji untuk tidak pergi-pergi tanpa izin lagi. Oke?"

"Oke." Suara Grace terpendam di balik bantal.

"Janji?" Levy menegaskan sembari menarik bantal dari wajah Grace. Air matanya sudah kering.

"Janji."

Levy dengan jailnya menggelitik Grace hingga kegelian, dan tertawa cekikikan. Hatiku lega.

Levy menarik tangan Grace hingga dia kembali terduduk di antara aku dan Levy. "Kami akan selalu ada untukmu, Grace. Kami tahu kamu sedih dan kehilangan. Kami juga. Kami mengerti. Tapi jangan lari. Cari kami."

Grace mendaratkan pelukan setelah mendengar perkataan Levy, lalu berpindah dan memelukku.

Beberapa menit kemudian, kami pun pulang.

***

Ketika mobil Levy berhenti di depan rumah, Lee menyerbu keluar, diiringi dengan Nia, Peter, serta Ian. Grace berlari ke

arah Lee dan menghambur ke pelukannya. Lee memeluk anak tunggalnya begitu erat seakan tak mau melepaskannya lagi.

Nia dan Peter mendekat sementara Ian tetap menunggu di teras depan. Aku mendapati Ian sedang memandangku. Sorot matanya lembut dan penuh kelegaan. Aku mendatanginya dan Ian langsung memelukku.

Ian mengecup keningku.

"Bianca?"

Aku menoleh ketika Lee memanggilku. "*Thank you.*"

Aku tersenyum. Tapi entah kenapa, seperti ada magnet yang kuat, mataku kembali menatap Levy yang berdiri di belakang mereka semua.

Laki-laki itu pun sedang memandangku. Sorot matanya yang begitu kuat membuatku tak kuat beradu pandang. Aku menyerah dalam hitungan detik dan menunduk, serta mengajak Ian masuk.

Kami semua berkumpul di dapur. Peter telah membuatkan kami teh, dan menuangkan susu untuk Grace. Penat dan gelisah yang sempat kami rasakan menguap dan berganti dengan kelegaan. Tawa dan senyum mulai mengisi masing-masing wajah. Tapi tidak denganku. Dan aku juga sadar bahwa wajah Levy setegang diriku. Dia diam saja di pojokan dengan suntuk, sementara aku, Ian, dan Nia duduk di meja makan.

Lagi-lagi aku menyerah dan memisahkan diri. Aku berjalan ke teras belakang dan duduk di tangga. Tak berapa lama, se-

seorang menyusulku sambil menyampirkan jaket di pundakku.

"Kenapa masih muram? Grace kan sudah pulang," Ian berkata dan ikut duduk di sampingku. "Nggak enak badan?"

Aku meliriknya dan malah balik bertanya. "Kamu sudah makan?"

Ian tersenyum lebar. "*The best dinner I've ever had.*"

Mau tak mau aku ikut tersenyum. "Peter pasti masak yang enak banget, ya?"

Ian tertawa. "Setidaknya pas sekali dengan seleraku." Ian meraih tanganku dan menggenggamnya. "Tanganmu dingin. Kamu sudah makan?"

Aku menggeleng.

"Makan dulu, ya."

Lagi-lagi aku menggeleng. "Kamu pelit bicara beberapa hari ini. Pasti ada masalah, dan jangan bilang tidak ada, Bianca. "

Kali ini senyumku dan senyum Ian memudar."Walaupun aku baru mengenalmu beberapa bulan, tapi aku tahu dan aku bisa merasakannya. Ada apa?"

Dengan melihat keseriusan wajah Ian, aku tahu inilah saatnya aku berterus terang kepadanya. Aku menarik napas dan mengembuskannya, kemudian perlahan berkata, "Kita harus bicara."

***

Ian tak mengatakan apa pun. Bahkan menatapku juga tidak. Rasanya jantungku sudah tergelincir ke kakiku. Luka dan sedih tergambar jelas di raut wajahnya. Aku merasa seperti menggoreskan pisau ketika mengatakan yang sejujurnya tentang apa yang terjadi selama aku berada di sini.

"Jadi keputusan kamu sudah mantap?"

"Aku tidak bisa mengkhianatimu terus, Ian."

Kami berdiri di halaman samping, tempat ayunan berada. Aku memutuskan untuk menjauh dari teras belakang karena tersambung oleh dapur, sementara teman-temanku—juga Levy—berada di sana. Aku berusaha menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi.

"Bagaimana kalau aku memaafkanmu?" Kali ini Ian menoleh. Matanya berkaca-kaca.

Aku tak bisa menyalahkannya.

Aku sudah menduakan cinta kami. Rencana awalku untuk melayat sahabatku malah merambat pada kejadian yang tak pernah kubayangkan. Perasaanku pada Levy yang dulu telah tenggelam ke dasar hati yang paling dalam kembali muncul ke permukaan.

"Mungkin tidak sekarang. Tapi nanti aku yakin aku pasti akan memaafkan kamu. Karena aku sangat mencintaimu, Bianca," Ian berkata lagi.

"Ian, jangan..." Aku menggeleng. "Kamu berhak bahagia seutuhnya. Tapi tidak bersamaku."

Ian terdiam. Kedua tangannya tenggelam di saku celana. "Keputusanmu sudah bulat? Kamu sudah memilih dia?"

Itu pertanyaan yang pernah kudengar dari Levy. Namun aku tetap memberikan jawaban yang sama, "Aku tidak tahu."

"*Should I talk to him?*"

Dengan cepat aku menjawab, "Jangan." Aku tak berani membayangkan apa yang akan terjadi. Dua laki-laki, dengan ego yang sama-sama tinggi, bisa jadi rumah Lee jadi arena adu tonjok. "*Please*... aku tidak mau ada keributan di sini. Kasihan Lee. Kasihan Grace."

Ian mengangguk samar. "Kurasa sekarang aku yang harus mengalah, bukan?"

"Ian..."

Ian yang sedari tadi menjaga jarak sekarang mendekat ke arah ayunan bertali tambang milik Grace yang sedang kududuki. Dia berjongkok sambil berpegangan pada tali di kedua sisi. "Aku sedih dan marah. Tapi kalau aku ada di samping kamu hanya untuk membuatmu sedih dan bingung, lebih baik aku pergi."

Aku menggigit bibirku menahan tangis.

"Keputusan ada di tanganmu, Bianca."

Air mataku mengalir ketika Ian mendaratkan kecupan di keningku. "Jika kamu memilihku, aku akan menerimamu lagi. Tapi kalau kamu memilih dia..." Ian menelan ludah, seolah kata "dia" yang merujuk pada Levy menyumpal tenggorokannya, "janji kalau kamu akan bahagia. Jangan ada pertengkaran dan air mata seperti dulu ketika kamu bersamanya."

Aku memejamkan mata menahan tangis. Ian lalu berdiri dan berjalan meninggalkanku.

Malam itu, aku dan Ian masih berada dalam satu kamar, walaupun tak berbicara. Pagi-pagi sekali Ian pulang. Aku mengantarnya sampai pintu depan.

"Jaga baik-baik dirimu ya, Bi."

Aku mengangguk. Baru saja Ian hendak memutar badan, refleks aku menahan tangannya. "Ian..."

Ian menoleh.

"Maafkan aku."

Ian tersenyum singkat, dan berlalu dari hadapanku. Begitu cepat dan dalam sekejap Ian pergi meninggalkanku.

Nia-lah yang pertama kali menemukanku sedang menyendiri di teras belakang. "Bianca?"

Aku menoleh dan kepala Nia sudah melongok dari celah pintu geser. "Hei. *Morning.*"

"Ngapain kamu bangun sepagi ini?"

"Mengantar Ian pulang."

"Ha? Pulang? Kok nggak bareng kamu?" Nia keluar dan menemaniku duduk di tangga. "Ya Tuhan, terjadi sesuatu, ya?"

"Aku sudah mengatakan semuanya kepada Ian, Nia."

Mata Nia yang sebelumnya masih digelayuti kantuk sontak melebar. "Semuanya? Termasuk apa yang terjadi di The Grey House?"

Aku tersenyum miris. "Semuanya."

Nia mengusap pundakku. *"I'm so sorry, Bianca."*

Aku mengedikkan bahu serta mengusir beberapa anak rambut yang menempel di pipi. "Yang lebih sedihnya lagi, Ian tidak marah. Dia hanya sedih, Ni. Malah dia mengatakan jika aku sudah mengambil keputusan dan mau kembali kepadanya, dia akan tetap menerimaku."

"Dia baik banget, ya."

"Apakah aku salah langkah? Apakah aku sebodoh itu?"

"Kamu tidak bodoh. Kamu hanya bingung."

"Tapi aku sudah menyia-nyiakan orang sebaik Ian."

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak tetap bersamanya? Kamu kan bisa membangun perasaanmu seiring berjalannya waktu."

Aku menghela napas. "Andai semudah itu. Aku tak bisa menghilangkan bayangan Levy. Kurasa yang terbaik seperti ini. Tak melibatkan siapa pun sampai hatiku yakin."

"Kamu benar." Nia memeluk bahuku. "Apa yang akan kamu katakan pada yang lain?"

"Entahlah. Kamu mau bantu aku memikirkannya?"

Nia tersenyum. "Gampang kok. Bianca dan Ian tidak cocok dan putus. Titik."

Aku mengerang. "Niaaa..."

Nia terkekeh."Kamu hanya perlu menjelaskannya kepada Lee. Peter urusanku. Dan Levy... kurasa kamu tidak perlu mengkhawatirkannya. Dia sudah kembali ke Queenstown semalam. "

Sudah kesekian kalinya Levy melarikan diri ke Queenstown. Aku tidak tahu apakah dia sengaja melakukannya atau memang ada urusan di The Grey House. Tapi aku cukup lega tak perlu menghadapinya di saat seperti ini.

"Kapan kamu pulang?"

"Kamu ngusir?" Nia mengulum senyum. Aku mencubit pipinya. "Nggak dong. Kalau perlu, aku mau kamu *stay* di sini sampai aku pulang. Tapi kan seharusnya hari ini kamu pulang."

"Iya, tapi kami *postpone* sampai lusa. Kamu sendiri kapan pulang?"

"Entahlah. Mungkin lusa juga. Pekerjaan menanti."

"Yay, hidup kerjaan!"

Aku terkekeh. Lalu Nia menghela napas. "Yang bisa kita lakukan adalah melanjutkan hidup. Iya kan, Bi? Walaupun banyak masalah mengadang, kita tidak boleh berhenti di tempat, kita harus terus berjalan. Karena inilah hidup."

Kata-kata Nia sukses membuatku tertegun.

Dia benar.

Sembilan Belas

DUA hari selepas kaburnya Grace, akhirnya Nia dan Peter pulang. Aku dan Lee yang mengantarkan mereka ke bandara.

"Aku menyesal apa yang terjadi padamu, Bi," Nia berkata seusai memelukku.

Aku tersenyum masam. "Ini yang terbaik."

"Kamu akan baik-baik saja, kan?"

"Kalau aku tidak baik-baik saja, aku pasti akan mencarimu. Mungkin aku akan nongol di Brisbane."

Nia tersenyum haru. Dia memelukku kembali. "Kurasa aku tidak akan bertemu denganmu dalam waktu yang lama, karena aku tahu kamu akan baik-baik saja."

Kepulangan Nia dan Peter menyisakan aku sendirian di rumah Zie yang besar ini. Grace sudah kembali ke sekolah. Lee berada di toko dan Levy entah berada di mana. Mungkin mengurus The Grey House. Aku tidak melihatnya sejak beberapa hari lalu.

Rumah terasa sangat lengang dan hampa. Aku merasa sangat kesepian. Dan tidak ada yang bisa kulakukan. Sekarang aku menyesal. Seharusnya tadi aku ikut bersama Lee ke Gracie's.

Dan... Ian.

Aku belum bisa melupakan sorot luka yang terpancar dari matanya. Hatiku rasanya seperti ditusuk-tusuk. Tapi hatiku akan lebih hancur dan bergulung dengan rasa bersalah jika aku tidak jujur kepadanya.

Bahkan masih terbayang dengan segar dalam ingatanku kepulangan Ian ke Indonesia, sendiri, dengan punggung yang tegar, setelah sebelumnya dia menghadiahiku senyum pedih. Ketika dia melangkah menjauhiku, tidak ada satu pun keraguan dan dia juga tidak menoleh sama sekali.

Aku menatap sekeliling dapur yang dingin dan sepi.

Duh, apa yang harus kulakukan, ya? Aku melirik ke arloji, jam pulang sekolah Grace masih lama. Rasanya tidak menyenangkan sendirian seperti ini.

Aku harus mencari kesibukan supaya pikiranku tidak berkelana pada hal-hal sedih. Aku mengambil laptop dan meletakkannya di meja makan. Beberapa e-mail masuk. Ke-

banyakan tentu saja dari Owen. Ada beberapa juga berasal dari klien.

Tapi baru membaca dua e-mail, aku tersadar aku tak punya gairah dan keinginan untuk bekerja. Tanpa membaca e-mail lainnya, aku menutup laptop.

Mendadak tebersit ide di benakku. Aku langsung mengambil jaket dan keluar rumah. Aku tahu apa yang kulakukan ini terbilang nekat. Yah, sedikit nekat sih, karena sebetulnya aku sudah cukup mengenal kota kecil ini. Berjalan sendirian tak membuatku gentar. Lagi pula, tempat yang kutuju tidak terlalu jauh. Mungkin sekitar sepuluh hingga lima belas menit berjalan kaki. Cuaca pun mendukung.

Di tengah jalan, aku melihat toko bunga dan membeli beberapa tangkai. Aku memeluk bunga-bunga itu di sepanjang jalan hingga akhirnya menginjakkan kaki di area pemakaman.

"Hai, Zie," aku menyapanya begitu berdiri di depan nisan Zie yang tampak masih bersih. Sekelilingnya juga rapi.

"Aku datang lagi."

Aku menghela napas dan menaruh bunga yang kubeli di dekat nisannya. Aku bersimpuh. Cukup lama aku diam di sana. Mencoba berdialog dengan Zie, bercerita tentang apa yang terjadi. Keresahan hatiku.Laporan mengenai keluarganya, curhat, dan membicarakan semuanya agar hatiku lega. Aku juga sekalian pamit pulang dan berjanji padanya untuk berkunjung di lain waktu.

"Bianca."

Aku menoleh dengan cepat dan berdiri. Cukup kaget melihat sosok yang berdiri beberapa langkah di belakangku.

"Kok kamu tahu aku di sini?"

Levy tersenyum tipis. "Di mana lagi? Hanya tempat ini yang terpikir olehku saat tahu kamu tidak ada di rumah. Aku tanya Lee dan dia juga tidak tahu. Dia jadi khawatir dan memintaku mencarimu."

"Sudah dua hari ini kamu juga menghilang."

Levy menunduk. "Ada urusan mendadak. *The Grey House needs me.*"

"Bukan karena masalah kita, ya?"

Levy terdiam dan memutuskan untuk tidak menyahut perkataanku.

"Aku kangen Zie," aku kembali berkata.

"*I know.*" Levy menggaruk tengkuknya. "*Listen*, aku juga ingin minta maaf kepadamu soal kemarin.... seluruh ucapanku. Maaf, aku sudah meracau, tidak seharusnya aku berkata seperti itu. Dan aku..." Levy menarik napas, "aku sudah dengar apa yang terjadi denganmu dan Ian. *I'm so sorry....*"

"Cepat atau lambat, Ian harus tahu. Aku pikir karena tidak adil buatnya. Aku sudah mengkhianatinya. Meski Ian tetap bersedia menerimaku lagi, tapi aku tidak yakin dia akan bahagia jika terus bersamaku."

Levy termangu.

"Lagi pula, masalahnya bukan di kamu kok. Aku sadar

selama ini masalah ada padaku," tambahku. Lantas aku mengembuskan napas dan menatap kakiku serta bergumam, "Kamu benar."

Levy tetap diam. Aku meneruskannya. "Aku sadar kenapa aku marah selama dua tahun ini. Karena aku terlalu kecewa. Aku masih menginginkan kamu tapi situasi tidak mendukung. Aku masih punya perasaan kepadamu, tetapi kenapa kita selalu berjauhan dan bertengkar? Kenapa kita tidak bisa menyelesaikan masalah kita? Kenapa dulu kamu tidak mau mendengarkan aku dan pergi rehab secepatnya? Kurasa seperti itu. Mungkin karena itulah aku punya terlalu banyak pertimbangan."

Levy mengangguk pelan. "Aku mengerti."

Keheningan menyelimuti udara di sekeliling kami. Sampai-sampai aku bisa mendengar suara angin. Tapi ini saatnya. Aku harus memberitahunya.

"Levy?"

"Ya?"

"Aku menyesal atas apa yang terjadi di antara kita."

"Apa maksudmu?"

Mataku menerawang menatap batu nisan Zie. "Yang kemarin-kemarin dan yang dulu." Sekarang aku memberanikan diri menatapnya. "Maafkan aku."

"Aku yang seharusnya minta maaf, Bianca."

Aku mengangkat bahuku. "Kita berdua salah. Jadi kurasa ..." Lalu aku terdiam.

Wajah Levy menegang. "Kamu sudah memutuskan?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kuputuskan sekarang. Aku tidak bisa memberimu jawaban pasti. Lebih baik aku sendiri dulu sampai aku benar-benar yakin."

Ucapanku seperti menancap di hatinya. Rahang Levy seperti mengencang. Matanya menggelap. Ia menarik napas berulang kali, berusaha mengendalikan emosi. Aku tahu itu. Levy bertanya dengan parau, "Apakah aku harus memohon?"

Aku menggeleng.

"Bagaimana cara aku meyakinkanmu lagi, Bianca?"

Bibirku bergetar. "Aku tidak tahu. Andai aku punya jawabannya."

"Aku berubah pikiran."

"Maksudmu?"

"Aku tidak akan memaksamu tinggal di sini. Aku akan ikut ke mana pun kamu pergi. Aku tidak peduli di mana, asal bersamamu."

Bukannya senang, aku malah sedih mendengarnya. "Tapi tidak bisa seperti itu, Levy. Kurasa usulanmu tidak akan menyelesaikan masalah. *It's all about me.* Hatiku masih belum yakin."

"Apakah kamu masih mencintaiku?"

Aku menghela napas panjang. "Tentu saja," ucapku lirih. "Aku akan selalu mencintaimu, Bear. Tapi untuk kembali bersama? Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu."

"Sekarang kan tinggal aku dan kamu."

Aku meralatnya. "Tinggal aku sendiri."

Levy melempar pandangan ke arah berlainan. Mungkin buat dia, menatapku menambah luka di hatinya.

Kami berdua terdiam cukup lama.

"Lalu apa yang membuatmu tidak bisa mengambil keputusan?"

"Entahlah. Mungkin aku takut," aku berbisik. Air mataku mengalir di pipi. Aku pernah mengatakan hal ini kepada Levy dan aku akan mengatakannya terus sampai rasa takut ini musnah. Masalahnya, sampai sekarang rasa takut ini masih menggelayut. Aku memang terlihat kuat dan tegar, tapi aku tahu hatiku sendiri. Rapuh.

Dua tahun memang lama, tapi seperti baru kemarin.

Levy membelai kedua lenganku. "Aku juga, tapi aku berusaha mengalahkan rasa takut itu saat mengetahui aku tidak sendiri. Aku punya kamu, Bianca. Kamu punya aku."

Aku menggeleng. "Itu tidak cukup...."

Tangan Levy yang menggenggam tanganku langsung terkulai lemas. Dia melepaskannya dan ganti menyelipkan tangannya di saku celana jins.

"Kurasa kamu bukannya takut, tapi kamu tidak siap."

Aku membisu.

"Dan aku akan menunggu sampai kamu siap."

Aku menggeleng lemah. "Ian mengatakan itu juga. Tapi kamu tahu itu tidak adil juga untukmu, Levy."

"Kalau aku tidak menunggu, aku tidak akan tahu, bukan?"

Aku menghela napas. "Sampai kapan? Kamu tidak lelah harus seperti ini terus? Menunggu, menunggu, dan menunggu tanpa kepastian?"

"Aku akan bilang jika aku menyerah. Adil, kan?"

Lidahku kelu.

Levy berkata kembali, "Tapi tolong setidaknya kamu yakinkan dirimu sendiri. Seperti apa hidup yang kamu inginkan. Seperti apa perasaan yang ingin kamu rasakan setiap hari."

Aku hanya bisa memandang Levy. "Kamu benar, tapi..."

Levy membelai pipiku dan memotong perkataanku, "Aku tidak mau memaksa. Mungkin untukmu terlalu cepat. Aku sudah memikirkan ini selama dua tahun, sambil berharap kamu masih sendiri hingga aku bisa mendapatkan kesempatan emas seperti ini. Aku mengerti, Bianca."

"Terima kasih," aku berbisik.

"Ayo, kita pulang. Lee pasti khawatir."

Aku dan Levy berjalan beriringan meninggalkan makam Zie.

Walaupun Levy berkata dia mengerti dengan keputusanku dan tak tampak marah, tapi aku tahu dia sedih dan kecewa.

Keputusan adalah keputusan. Pilihan adalah pilihan.

***

"Aku akan pulang."

"Kapan?"

"Besok."

Aku mengatakannya ketika mobil Levy berhenti tepat di depan rumah Zie dan Lee. Levy menelan ludah. Jakunnya terlihat naik-turun seakan ada yang ingin dikatakannya.Tetapi dia tidak mengatakan apa-apa selain satu kata singkat, "Oke."

"Terima kasih sudah menemaniku selama aku di sini."

"Besok aku akan mengantarmu ke bandara."

"Oke."

Keheningan menyelimuti kami berdua. Lalu aku turun, begitu juga Levy. Dia mengantarkanku sampai pintu depan. Sebelum masuk, aku memutar badan. "Bear?"

"Hm?"

"Kamu marah?"

Levy terdiam. Dia menyelipkan rambutku ke belakang telinga. "Buat apa aku marah?"

"Karena semua tidak berjalan seperti yang kamu inginkan."

Levy tersenyum sedih. "Aku tidak marah."

"Kamu membenciku?"

"Kamu pernah bilang kata 'benci' itu terlalu tajam dan kejam. Aku tidak pernah membencimu. *I love you*. Bahkan sejak kita berpisah perasaan itu tidak berubah, Bianca."

Aku mengangguk pelan. Lalu jari Levy yang besar mengetuk keningku lembut. "Tapi jangan terlalu banyak berpikir. Ini bukan seperti pekerjaan yang menuntut kinerja otak yang prima." Levy mencoba untuk bergurau dan dia berhasil.

Aku tersenyum.

"*Just follow your heart*. Kamu mendengarnya samar, karena hati kamu masih berbisik. Tapi jawabannya sudah ada di hatimu."

Aku tertegun. Aku pernah mendengarnya dari Nia. Apakah ini pertanda?

"Sampai besok, ya."

"Kamu mau ke mana?"

"Ada urusan dulu. Besok jam sepuluh, kan?"

Aku mengangguk. Levy melambaikan tangannya singkat. Kemudian dia berbalik serta keluar dari teras rumah Lee. Aku hanya bisa terdiam menatap punggungnya yang lebar dan kuat menjauh.

Epilog

LEVY membelai pipiku dengan hati-hati. Aku bisa merasakan jarinya agak gemetar. Sorot matanya juga tampak suram. "Hati-hati, ya."

"Tolong jagain Lee dan Grace untukku."

Levy tersenyum. "Jangan khawatir soal itu."

Aku dan Levy sudah tiba di bandara. Levy ngotot ingin mengantarku ke dalam. Dia juga yang menyeret koperku dan baru menyerahkannya ketika aku hendak masuk.

"So, this is it."

Aku mengangguk. "Sampai ketemu lagi, ya."

Levy terkekeh pelan. "Ucapanmu benar-benar membesarkan harapanku."

Aku ikut tertawa pelan.

"Bianca?"

"Hm?"

"*Please,* jangan disesali. Apa yang telah terjadi di antara kita. Baik yang dulu maupun yang kemarin."

Aku menggeleng. "Aku tidak menyesalinya. Sebaliknya, aku bersyukur. Hati dan pikiranku jadi terbuka."

"*Take care,* ya. Kabari aku saat kamu tiba di Jakarta."

Aku mengangguk.

Levy mendekat lalu mengecup pipiku. Sesaat hatiku bergetar ketika bibir Levy yang dingin dan empuk itu mendarat lama di pipiku. "*Bye.*"

Aku pun berjalan meninggalkannya. Aku sempat menoleh ke belakang dan dia masih di sana. Lalu aku berjalan maju dan tidak melihat ke belakang lagi.

***

Aku duduk di bangku-bangku yang tersebar di dalam bandara. Aku sudah melakukan *check in* sejak tadi, dan sedang mengubek-ubek tas *tote*-ku yang besar untuk mencari permen. Rasanya aku masih ingat pernah menaruhnya.

Duh, di mana, ya? Perasaan masih banyak kok. Aku malah menemukan ikat rambut, lipstik, dan tisu. Aku mengeluarkan novel yang jarang kubaca, juga ponsel serta *tab* milikku.

Lalu tanganku membeku saat merasakan sebuah benda. Aku menggenggam dan mengeluarkannya dari tasku.

Aku sungguh terkejut.

Seuntai kalung.

Bibirku terbuka, lalu tertutup. Tidak mengerti bagaimana kalung ini bisa berada di tasku.

Tunggu, tunggu. Saat aku berada di Gracie's, ketika aku dan Levy datang untuk membersihkannya. Seingatku Levy yang memegangnya, karena kami sempat bersitegang tentang kalung ini.

Ternyata Levy menaruhnya di tasku.

Kalung yang kuberikan kepada Zie untuk dia jual dan Levy ambil kembali.

Kalung itu kembali kepadaku.

Aku menatap kalung berbentuk hati itu sesaat, lalu kubuka pengaitnya dan kupakai di leherku sendiri.

Aku teringat dulu sewaktu Levy melamarku. Dia tidak ingin melamarku dengan cincin karena baginya sudah terlalu biasa. Dia melamarku dengan kalung. Alasannya buatku ketika itu sangat norak dan lebay. "Biar selalu dekat dengan hatimu."

Namun sedetik kemudian aku menjawab "Iya" atas lamarannya.

Suara gaduh di sebelah membuatku terbangun dari lamunan. Seorang pria dan wanita yang tampaknya sedang jatuh cinta, di raut wajah mereka terpancar kebahagiaan dan mereka tak

bisa berhenti berpelukan. Aku termenung sementara jariku masih membelai bandul berbentuk hati itu.

Just follow your heart.

Ucapan Levy terus terbayang di kepalaku. Aku terus menanyakan diriku apa yang kuinginkan. Lalu hatiku berbisik. Kali ini lantang.

Aku ingin Levy.

Ya, aku ingin Levy!

Saking terkejutnya dengan suara hatiku yang lantang, aku sempat terpaku.

Benarkah?

Ya, aku ingin Levy!

Kali ini tidak ada keraguan lagi. Aku langsung berdiri. Aku menatap arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. Aku tidak yakin, tetapi pantas dicoba. Kakiku mulai melangkah cepat dan berikutnya aku berlari-lari kecil.

Setibanya di luar, aku menoleh ke sana kemari. Mencari-carinya. Aku berlari ke tempat dia memarkir mobil sewaktu mengantarkanku tadi.

Lalu aku berhenti berlari. Aku berseru sekeras mungkin. "Levy!"

Laki-laki yang sedang bersandar di sisi mobilnya sembari memainkan ponsel itu mengangkat kepala dan tersentak begitu melihatku. Aku berlari mendekatinya.

"Kamu masih di sini," ucapku dengan napas tersengal-sengal.

"Kamu juga tidak naik," ucap Levy dengan nada menggantung. Wajahnya masih tampak kebingungan.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa nggak pulang?" Aku berusaha menguasai napasku yang mengimpit dada gara-gara berlari.

"Aku tidak tahu ... rasanya masih berat melepasmu ..." Levy berhenti dan menelan ludah. Dia tak melanjutkan ucapannya.

Aku berjalan mendekati laki-laki itu lalu menghambur ke pelukannya.

"Kenapa kamu tidak naik ke pesawat?" bisik Levy dari balik rambutku.

"Karena aku ingin bersamamu. Aku mau kamu, Bear."

Levy melepaskan pelukanku. Wajahnya sekarang tampak kaget. "Bianca ..."

"Aku serius."

Matanya berkilat bahagia. "Kamu serius?"

Aku mengangguk. "Aku yakin. Aku yakin sepenuh hatiku."

Levy mencium bibirku. Lembut dan lama. "Jadi, apakah keburu jika aku membeli tiket sekarang?"

"Tidak usah. Aku akan tinggal di sini."

Levy tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya yang makin berlapis. "*What? Are you serious?*"

"*Yes,*" aku berseru dengan semangat dua kali lipat.

"Kamu benar-benar yakin? Bagaimana pekerjaanmu? Bagaimana hidupmu di Jakarta?"

"Pekerjaan masih bisa dicari. Aku bisa membantumu mengurus The Grey House. Tapi hidupku tidak akan berarti jika tidak ada kamu, Bear. Aku ingin kamu selalu ada di sampingku dan begitu juga sebaliknya."

Mata Levy tertuju pada leherku. Dia melihat aku sudah mengenakannya. Jemarinya membelai bandul sampai aku merasakan belaiannya menyentuh kulit leherku. Levy tersenyum haru, juga lega. Dia memejamkan mata dan mencengkeram pinggangku erat. Aku bisa melihat setitik air mata di ujung mata sayunya.

"Are you crying?" Aku mengusap wajahnya. *"Oh, my God...* aku belum pernah melihatmu menangis."

Levy tertawa, begitu juga diriku. "Karena bahagia," bisik Levy. Lalu dia menciumku. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi," Levy berkata di sela ciumannya.

"Aku juga."

Aku bersyukur Levy menaruh kalung itu di tasku. Kalau tidak, mungkin aku sudah terbang ke Jakarta dan tak akan pernah menyadarinya.

Terberkatilah kalung hati itu. Juga kenangan serta cinta yang menyertainya.

Kabar duka datang menghampiri Bianca. Sahabatnya, Zie, meninggal dunia. Kenyataan itu membuat Bianca harus terbang ke New Zealand. Tetapi, bukan hanya duka yang harus Bianca hadapi. Dia dihadapkan pada fakta bahwa dia kembali bertemu Levy Welsh, mantan suaminya.

Tentu saja Bianca tidak bisa menghindar. Masa lalunya bersama Levy cukup buruk.

Tapi sebuah ciuman yang tak disengaja mengubah keteguhan hati dan meluluhkan benteng tinggi yang telah dibangun Bianca. Hatinya semakin bimbang ketika dia mengetahui perasaan Levy kepadanya masih sama.

Namun, bagaimana Bianca bisa memutuskan ketika di Jakarta ada Ian, kekasih barunya, yang sedang menunggu dia kembali?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA